

INOVASI

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Teori dan Implementasi



Rusyan, M.Pd
Achmad Khoirudin, M.Pd.I
Alif Jatmiko, M.Th.I
Saiful Bongso. M.Pd.I
Jainuddin, M. Hum

INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TEORI DAN IMPLEMENTASI

Rusiyan, M.Pd

Achmad Khoirudin, M.Pd.I

Alif Jatmiko, M.Th.I

Saiful Bongso. M.Pd.I

Jainuddin, M. Hum

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TEORI DAN IMPLEMENTASI

Penulis:

Rusiyah, M.Pd

Achmad Khoirudin, M.Pd.I

Alif Jatmiko, M.Th.I

Saiful Bongso, M.Pd.I

Jainuddin, M. Hum

ISBN:

978-634-04-1064-8

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Juli, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini yang berjudul Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori dan Implementasi dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan terbaik dalam pendidikan dan pembentukan akhlak mulia.

Buku ini disusun sebagai bentuk respon terhadap tantangan zaman yang menuntut pembaruan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah arus perkembangan teknologi, pergeseran nilai, serta keragaman karakter peserta didik, inovasi pembelajaran menjadi keniscayaan agar pendidikan agama tetap relevan, bermakna, dan membumi dalam kehidupan nyata. Dalam buku ini, penulis mengupas secara teoritis berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam PAI, serta menyajikan contoh-contoh implementasi di berbagai jenjang pendidikan. Pembaca akan diajak memahami landasan filosofis dan pedagogis dari inovasi pembelajaran, mengeksplorasi media dan teknologi dalam pendidikan agama, serta mengkaji integrasi antara nilai-nilai Islam dengan metode pembelajaran modern yang aktif, kreatif, dan humanis.

Buku ini ditujukan bagi para guru, dosen, mahasiswa pendidikan Islam, pengembang kurikulum, dan siapa pun yang memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Dengan harapan, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi praktis dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara holistik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik, masukan, dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga kehadiran buku ini membawa manfaat, dan menjadi bagian dari ikhtiar kolektif kita dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan agama yang transformatif dan membebaskan.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 HAKIKAT INOVASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Inovasi dalam Konteks Pembelajaran PA	3
C. Ciri-ciri dan bentuk inovasi pembelajaran	5
D. Bentuk-Bentuk Inovasi Pembelajaran dalam PAI	6
E. Urgensi inovasi dalam Pembelajaran PAI	8
F. Distingsi Konseptual antara Inovasi, Improvisasi, dan Modifikasi dalam Pembelajaran PAI	10
G. Tujuan Dan Dampak Inovasi Pembelajaran PAI	13
BAB 2 LANDASAN FILOSOFIS DAN NORMATIF INOVASI PEMBELAJARAN PAI	16
A. Filosofi pendidikan Islam dan orientasi inovatif	16
B. Landasan Teologis Dan Ideologis Inovasi Pembelajaran PAI	19
C. Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Dasar Pengembangan Inovatif	20
D. Sikap Inklusif Harus Diimplementasikan Secara Nyata Dalam Proses	28
E. Prinsip-prinsip dasar dalam inovasi pembelajaran menurut nilai Islam	33
F. Hubungan Antara Inovasi Dan Pembentukan Karakter Islami	44
BAB 3 TEORI-TEORI PEMBELAJARAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP INOVASI PAI	47
A. Pendahuluan	47
B. Teori behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistic	48

C. Relevansi Masing-Masing Teori Dalam Desain Inovasi Pembelajaran PAI	67
D. Integrasi teori belajar dengan nilai-nilai Islam	70
E. Penerapan teori pembelajaran dalam situasi pembelajaran yang inovatif	76
F. Kajian kritis terhadap pendekatan konvensional	77
BAB 4 MODEL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI INOVATIF	79
A. Model pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis proyek	79
B. Integrasi Model-Model Pembelajaran Islami Klasik Dan Modern	96
C. Pendidikan Sebagai Sarana Pembentukan Akhlak	99
D. Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Akhlak	100
E. Pendidikan sebagai Sarana Pembangunan Sosial	101
F. Peran Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Indonesia	101
G. Tantangan dan Relevansi Pemikiran Klasik dalam Pendidikan Modern	102
H. Studi kasus penerapan model inovatif PAI	103
BAB 5 MEDIA DAN TEKNOLOGI SEBAGAI SARANA INOVASI PEMBELAJARAN PAI	107
A. Peran media digital dalam pembelajaran PAI	107
B. Pemanfaatan video, podcast, dan platform digital Islami	111
C. Inovasi dengan aplikasi interaktif (quizziz, kahoot, dll.)	115
D. Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam PAI	118
E. Tantangan etis dan pedagogis dalam penggunaan teknologi	123
BAB 6 PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI YANG KREATIF DAN KONTEKSTUAL	126

A.	Prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar inovatif	126
B.	Integrasi nilai-nilai lokal dan global dalam bahan ajar PAI	128
C.	Penyusunan LKS dan modul tematik islami	133
D.	Bahan ajar berbasis masalah dan studi kasus	136
E.	Digitalisasi bahan ajar PAI	138
BAB 7	STRATEGI INOVATIF DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI ISLAMI	142
A.	Strategi Afektif Dalam Pembelajaran PAI	142
B.	Pembelajaran Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan	148
BAB 8	IMPLEMENTASI INOVASI PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DAN MADRASAH	160
A.	Studi Penerapan Inovasi PAI Di Berbagai Jenjang Pendidikan	160
B.	Peran guru sebagai agen perubahan	162
C.	Sinergi antara kepala sekolah, guru PAI, dan orang tua	164
D.	Pembuatan perencanaan dan program pembelajaran inovatif	166
E.	Monitoring Dan Refleksi Implementasi Pembelajaran	168
BAB 9	KENDALA DAN SOLUSI DALAM MENERAPKAN INOVASI PEMBELAJARAN PAI	171
A.	Hambatan Internal: Mindset Guru, Keterbatasan Kompetensi	171
B.	Hambatan Eksternal: Sarana Prasarana, Kebijakan Pendidikan	173
C.	Strategi peningkatan kapasitas guru dalam berinovasi	175
D.	Dukungan kebijakan dan manajemen sekolah	176
E.	Penguatan komunitas belajar dan kolaborasi profesional	178
BAB 10	EVALUASI DAN PENGEMBANGAN BERKELANJUTAN DALAM PEMBELAJARAN PAI	183

A. Teknik evaluasi pembelajaran inovatif	183
B. Penilaian otentik dalam pembelajaran PAI	186
C. Refleksi Sebagai Alat Pengembangan Pembelajaran PAI	191
D. Continuous Improvement Dan Action Research Dalam Pembelajaran PAI	196
E. Peran Supervisi Akademik Dalam Mendukung Inovasi Pembelajaran PAI	199
DAFTAR PUSTAKA	202
PROFIL PENULIS	228

BAB 1

HAKIKAT INOVASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial, tantangan dalam pembelajaran PAI menjadi semakin kompleks. Peserta didik saat ini hidup di tengah era digital yang sangat terbuka, dinamis, dan sarat informasi, sehingga menuntut pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu bersifat transformatif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dalam kerangka tersebut, inovasi dalam pembelajaran PAI menjadi suatu keniscayaan. Inovasi dipahami sebagai proses pembaruan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, baik melalui perbaikan metode, pendekatan, media, maupun sistem evaluasi (Arifin, 2023). Lebih dari itu, inovasi merupakan cerminan tanggung jawab pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan mampu membentuk karakter religius peserta didik di tengah arus globalisasi nilai. Esensi inovasi dalam pembelajaran PAI terletak pada upaya perubahan yang terencana dan

sistematis guna meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar keagamaan, tanpa mengurangi substansi nilai-nilai Islam yang diajarkan. Bentuk inovasi tersebut antara lain meliputi pemanfaatan teknologi digital, penyusunan bahan ajar berbasis konteks kehidupan peserta didik, integrasi pendekatan saintifik dan humanistik, serta penciptaan lingkungan belajar yang interaktif dan reflektif (Sa'adah et al., 2023).

Menurut Sa'diyah (2024), tanpa adanya inovasi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berisiko mengalami stagnasi dan kehilangan daya saing dibandingkan mata pelajaran lainnya dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidik PAI dituntut untuk senantiasa menggali dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang kreatif, seperti pendekatan kontekstual, penggunaan model pembelajaran berbasis teknologi (e-learning), pemanfaatan media audiovisual, serta integrasi nilai-nilai lokal dan budaya ke dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Zaini (2023) menegaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran tidak terbatas pada aspek teknologi semata, melainkan mencakup keseluruhan proses berpikir kritis terhadap metode dan pendekatan yang digunakan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran secara menyeluruh. Pandangan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas sebagai kompetensi inti yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan.

Sementara itu, Zulkifli (2023) menyampaikan bahwa inovasi dalam PAI harus bersifat transformatif, yaitu mampu menghasilkan perubahan signifikan dalam cara peserta didik memahami dan menginternalisasi ajaran Islam. Hal ini diperkuat oleh temuan Hermawati dan Nuraini (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan digital learning dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif siswa. Inovasi tersebut juga menjadi sarana strategis bagi pendidik untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan modern yang serba kompleks (Ramayanti et al., 2024).

Lebih jauh, Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta berbasis pada pemecahan masalah nyata. Dalam konteks ini, pengembangan model-model pembelajaran PAI yang inovatif, relevan dengan tantangan zaman, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip ajaran Islam menjadi sebuah keharusan. Sebagaimana ditegaskan oleh Pohan (2025), pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Dengan demikian, urgensi inovasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya menyangkut aspek teknis-metodologis, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis. Inovasi menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, kontekstual, dan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual di tengah tantangan era digital yang terus berkembang.

B. Pengertian Inovasi dalam Konteks Pembelajaran PAI

Secara etimologis, istilah *inovasi* berasal dari kata *innovation*, yang berarti pembaruan atau pengenalan terhadap hal-hal baru. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), inovasi dapat dimaknai sebagai suatu proses perencanaan dan penerapan ide, metode, pendekatan, atau teknologi baru yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Zulkifli (2023) menegaskan bahwa inovasi dalam PAI tidak semata-mata berorientasi pada perubahan teknis dalam metode pengajaran, tetapi juga mencakup revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam agar lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika kehidupan modern.

Secara lebih luas, inovasi pendidikan merujuk pada pembaruan terhadap berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran, seperti tujuan, materi, metode, media, serta sistem evaluasi. Dalam konteks PAI, pembaruan ini diarahkan untuk menyelaraskan penyampaian ajaran Islam dengan tantangan dan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai Islam itu sendiri.

Suyadi (2021) mengemukakan bahwa inovasi dalam pembelajaran PAI merupakan bentuk kreativitas guru dalam

mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan minat belajar siswa serta menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Inovasi tersebut menjadi sangat penting mengingat realitas dunia modern yang kompleks menuntut model pembelajaran agama yang adaptif, komunikatif, serta mampu menjawab problematika aktual yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Mulyasa (2020) mengemukakan bahwa inovasi dalam pembelajaran merupakan perwujudan dari pemikiran dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi ajar secara menarik, interaktif, serta relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama, inovasi bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa melalui pendekatan yang inspiratif dan aplikatif, bukan sekadar kaku dan dogmatis.

Lebih lanjut, Aida et al. (2023) menyoroti bahwa inovasi dalam pembelajaran PAI mencakup empat dimensi utama. Pertama, dimensi pedagogis, yang meliputi penerapan variasi metode dan model pembelajaran guna meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Kedua, dimensi teknologis, yaitu integrasi media digital dalam proses pembelajaran untuk menjembatani kebutuhan generasi digital. Ketiga, dimensi kurikuler, yang menekankan pentingnya pembaruan materi ajar agar kontekstual dengan isu-isu kekinian, seperti toleransi, etika bermedia sosial, dan moderasi beragama. Keempat, dimensi kultural, yang mencakup pembentukan budaya belajar yang religius, partisipatif, dan relevan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari upaya komprehensif untuk merespons kebutuhan zaman dan membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan modern secara bermakna.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan kebutuhan yang mendesak dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran PAI, guna mengatasi stagnasi metode konvensional yang cenderung

monoton dan kurang interaktif. Kebutuhan ini menjadi semakin relevan mengingat peserta didik masa kini hidup dalam lingkungan digital yang menuntut keterlibatan aktif, visualisasi konsep, serta penguatan literasi digital dalam proses pembelajaran (Sa'adah et al., 2023).

Penting untuk dipahami bahwa inovasi dalam pembelajaran tidak selalu identik dengan penerapan teknologi canggih. Inovasi juga dapat berupa transformasi pendekatan mengajar yang lebih kontekstual, membaurkan, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa pendekatan seperti *problem-based learning*, *contextual teaching and learning*, serta *blended learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam (Hermawati & Nuraini, 2024).

Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai upaya pembaruan yang terencana dan berkelanjutan, yang bertujuan menjadikan proses pembelajaran lebih relevan, efektif, dan bermakna. Inovasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti penerapan metode pembelajaran baru, pengembangan media pembelajaran yang kreatif, penyusunan materi ajar yang kontekstual, maupun perubahan paradigma dan sikap mengajar guru yang lebih reflektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

C. Ciri-ciri dan bentuk inovasi pembelajaran

Inovasi dalam pembelajaran memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari sekadar variasi atau modifikasi metode pengajaran konvensional. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), karakteristik ini mencerminkan pembelajaran yang dinamis, adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang fundamental. Zulkifli (2023) dan Syaifulah (2024) mengidentifikasi beberapa ciri utama dari inovasi pembelajaran PAI, antara lain:

1. Bersifat Pembaruan (Renewal-Oriented): Inovasi selalu mengandung unsur kebaruan, baik dalam hal strategi, pendekatan, media, maupun penyusunan materi pembelajaran. Pembaruan ini dilakukan sebagai respons terhadap tuntutan dan tantangan pembelajaran di era modern.

2. Kontekstual dan Relevan: Inovasi dalam pembelajaran PAI harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang di tengah masyarakat. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika relevan dengan kebutuhan peserta didik dan realitas kehidupan mereka (Sa'diyah, 2024).
3. Mendorong Partisipasi Aktif Peserta Didik: Ciri penting lainnya adalah penempatan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan seperti diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah mendorong keterlibatan siswa secara lebih mendalam, bukan sekadar menjadi penerima informasi.
4. Mengintegrasikan Teknologi: Pemanfaatan teknologi digital merupakan bagian integral dari inovasi pembelajaran PAI di era digital. Penggunaan media seperti video pembelajaran, aplikasi keislaman, dan platform digital memungkinkan penyampaian materi yang lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses (Ramayanti et al., 2024).
5. Berorientasi pada Hasil dan Dampak: Inovasi tidak hanya berfokus pada proses, tetapi juga pada hasil yang konkret. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari bertambahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam, penguatan spiritualitas, serta terbentuknya sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Dengan karakteristik tersebut, inovasi dalam pembelajaran PAI menjadi instrumen strategis untuk menjawab tantangan pendidikan modern, sekaligus memperkuat fungsi agama sebagai pembentuk karakter dan moral peserta didik.

D. Bentuk-Bentuk Inovasi Pembelajaran dalam PAI

Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang mencakup aspek strategis, metodologis, dan teknologis. Berbagai studi, seperti yang diungkapkan oleh Hermawati dan Nuraini (2024) serta Zaini (2023), menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir telah berkembang beragam bentuk inovasi pembelajaran PAI yang secara signifikan memperkuat relevansi dan efektivitas pendidikan keagamaan di era digital.

1. Inovasi dalam Strategi dan Metode Pembelajaran: Inovasi strategis terlihat melalui penerapan model pembelajaran

aktif, seperti *Project-Based Learning* (PjBL) yang digunakan untuk mengangkat tema-tema keislaman seperti zakat, sedekah, dan toleransi. Selain itu, *Problem-Based Learning* (PBL) dimanfaatkan dalam membahas isu-isu sosial keagamaan yang aktual, mendorong siswa berpikir kritis dan solutif. Gamifikasi pembelajaran juga menjadi pendekatan yang banyak diterapkan, dengan memanfaatkan platform seperti Quizizz, Kahoot!, dan Wordwall untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif.

2. Inovasi dalam Media dan Teknologi Pembelajaran: Pemanfaatan media digital semakin intensif, seperti penggunaan video animasi dakwah, podcast keislaman, dan e-book interaktif yang memperkaya materi ajar. Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom dan Moodle banyak digunakan sebagai sarana pengelolaan pembelajaran daring. Selain itu, aplikasi Islami berbasis mobile seperti Muslim Pro, Umma, dan TafsirWeb turut dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam secara kontekstual.
3. Inovasi Kurikulum dan Materi Pembelajaran: Dalam hal kurikulum, terdapat upaya untuk menyesuaikan materi ajar dengan isu-isu kontemporer, seperti etika dalam bermedia sosial, radikalisme, dan pentingnya moderasi beragama. Inovasi ini juga mencakup pengintegrasian nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks kehidupan modern.
4. Inovasi dalam Evaluasi Pembelajaran: Evaluasi pembelajaran mengalami transformasi dari yang bersifat konvensional menjadi lebih otentik. Bentuk-bentuk penilaian seperti portofolio, video refleksi, dan proyek sosial keagamaan mulai diterapkan untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih holistik. Kuis berbasis daring dengan umpan balik otomatis juga digunakan untuk memberikan penilaian cepat dan akurat terhadap pemahaman siswa.

5. Inovasi dalam Peran Guru: Peran guru dalam pembelajaran PAI juga mengalami pergeseran signifikan. Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai informasi, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator nilai, pelatih spiritual (*spiritual coach*), sekaligus desainer pembelajaran aktif. Peran ini menuntut guru untuk terus belajar, beradaptasi, dan menunjukkan kreativitas tinggi dalam menciptakan pembelajaran yang inspiratif dan bermakna.

Dengan berbagai bentuk inovasi tersebut, pembelajaran PAI semakin memiliki potensi untuk menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

E. Urgensi inovasi dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada abad ke-21 menghadapi tantangan kontekstual yang kompleks seiring dengan perubahan sosial-budaya, perkembangan teknologi digital, dan derasnya arus ideologis global yang masuk melalui media digital. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI dituntut untuk tidak lagi bersifat statis, dogmatis, dan indoktrinatif. Sebaliknya, pendekatan yang lebih inovatif dan transformatif menjadi kebutuhan mendesak agar nilai-nilai Islam tetap kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini.

1. Tantangan Kontekstual Pendidikan Agama di Era Digital
Transformasi zaman yang ditandai oleh kemunculan generasi Z dan Alpha, yang terbiasa dengan kecepatan, visualisasi, dan teknologi digital, memunculkan tantangan baru bagi pembelajaran agama. Jika tidak direspons dengan strategi yang adaptif, pembelajaran PAI berisiko kehilangan daya tarik dan fungsinya dalam pembentukan karakter. Zulkifli (2023) menekankan bahwa pembelajaran agama yang tidak mengalami inovasi akan tertinggal dan kehilangan signifikansi di tengah realitas sosial yang terus berubah. Sejalan dengan itu, Hermawati dan Nuraini (2024) menyatakan bahwa rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI dapat diatasi melalui pendekatan yang lebih kreatif dan partisipatif.

2. Menjaga Relevansi dan Kebermaknaan Ajaran Islam
Inovasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya penting secara teknis, tetapi juga secara filosofis. Sa'diyah (2024) menegaskan bahwa inovasi memungkinkan terjadinya kontekstualisasi ajaran Islam terhadap persoalan kontemporer, seperti moderasi beragama, etika dalam media sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Tanpa pendekatan yang relevan dan aplikatif, ajaran Islam berisiko direduksi menjadi hafalan semata, bukan sebagai pedoman hidup yang fungsional dan transformatif.
3. Meningkatkan Efektivitas dan Daya Tarik Pembelajaran
Urgensi inovasi juga terlihat dari kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membangun suasana belajar yang menarik dan menantang. Model pembelajaran seperti *blended learning*, *project-based learning*, dan *flipped classroom* terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, refleksi spiritual, dan pemahaman konsep keislaman secara mendalam (Ramayanti et al., 2024). Syaifulah (2024) menambahkan bahwa pendekatan yang inovatif menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif, sehingga lebih efektif dalam menanamkan akhlak mulia dan nilai-nilai religius.
4. Menjawab Krisis Moral dan Nilai
Di tengah fenomena krisis moral yang melanda generasi muda akibat paparan informasi bebas tanpa filter nilai, inovasi pembelajaran PAI menjadi sarana penting untuk membentengi peserta didik dari degradasi akhlak. Zaini (2023) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai dan realitas sosial, seperti *critical pedagogy* dan *value clarification technique*, lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual yang kontekstual serta tahan terhadap tantangan zaman.
5. Merespons Kebijakan Kurikulum Merdeka
Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menuntut paradigma pembelajaran yang holistik, berdiferensiasi, dan berbasis proyek kehidupan nyata. Dalam konteks ini, inovasi bukan hanya sebuah pilihan, melainkan prasyarat agar pembelajaran PAI selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Nurhidayat

(2023) menegaskan bahwa guru PAI harus menjadi perancang pembelajaran yang kreatif dan reflektif, yang mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan cara yang membumi dan aplikatif.

Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran PAI merupakan kebutuhan pedagogis, sekaligus tanggung jawab moral dan strategis dalam menghadirkan ajaran Islam yang hidup, kontekstual, dan bermakna di tengah dinamika kehidupan modern. Tanpa inovasi, PAI berpotensi mengalami stagnasi dan kehilangan peran strategisnya dalam membentuk generasi yang cerdas secara spiritual, tangguh secara moral, dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas zaman.

F. Distingsi Konseptual antara Inovasi, Improvisasi, dan Modifikasi dalam Pembelajaran PAI

Dalam praktik pendidikan, istilah inovasi, improvisasi, dan modifikasi kerap digunakan secara bergantian. Namun, secara konseptual ketiganya memiliki perbedaan mendasar dalam hal makna, ruang lingkup, pendekatan, dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Memahami distingsi ini penting agar pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mampu merancang strategi pedagogis yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

1. Inovasi: Pembaruan Strategis dan Terencana

Inovasi merujuk pada proses pembaruan yang dirancang secara sistematis, terukur, dan bertujuan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Inovasi tidak semata-mata berarti penggunaan teknologi canggih, melainkan mencakup penerapan pendekatan, metode, kurikulum, dan sistem evaluasi baru yang mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Menurut Zulkifli (2023), inovasi dalam pembelajaran PAI merupakan hasil dari refleksi kritis dan berpikir kreatif guru terhadap dinamika sosial dan kebutuhan peserta didik, sehingga mampu menghasilkan transformasi yang berdampak signifikan dan berkelanjutan. Ciri khas inovasi meliputi:

- a. Menghasilkan perubahan yang substantif dan berbeda dari praktik sebelumnya.

- b. Berbasis pada riset, pengamatan, dan analisis kebutuhan nyata.
- c. Bersifat berkelanjutan (sustainable) dan dapat direplikasi dalam konteks lain.

Dalam konteks PAI, inovasi dapat berupa integrasi teknologi digital, pendekatan kontekstual, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan isu-isu kekinian seperti moderasi beragama dan etika bermedia sosial.

- 2. Improvisasi: Respons Spontan terhadap Situasi Mendesak Berbeda dari inovasi yang terencana, improvisasi merupakan tindakan spontan dan situasional yang dilakukan guru sebagai solusi darurat dalam menghadapi keterbatasan atau kendala teknis saat proses pembelajaran berlangsung. Improvisasi tidak didasarkan pada perencanaan matang, melainkan muncul dari intuisi, pengalaman, dan kecakapan guru dalam menyiasati kondisi lapangan. Nurhidayat (2023) menjelaskan bahwa improvisasi bersifat sementara dan lebih menekankan pada kemampuan adaptif guru secara real-time untuk menjaga kelangsungan pembelajaran. Contoh improvisasi dalam pembelajaran PAI antara lain:

- a. Menggunakan alat atau benda sederhana di kelas sebagai pengganti media digital.
- b. Beralih dari metode ceramah ke diskusi tatap muka listrik padam dan proyektor tidak berfungsi.

Karakteristik improvisasi tidak dirancang sebelumnya, tidak selalu menghasilkan perubahan yang permanen dan bergantung pada refleksi pedagogis dan kreativitas spontan guru.

- 3. Modifikasi: Penyesuaian Terbatas terhadap Komponen yang Ada

Sementara itu, modifikasi adalah bentuk perubahan yang dilakukan secara parsial terhadap komponen pembelajaran yang telah tersedia. Tujuannya adalah agar pembelajaran menjadi lebih cocok dengan karakteristik peserta didik, situasi kelas, atau jenjang pendidikan tertentu. Modifikasi tidak menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi hanya mengadaptasi sebagian elemen pembelajaran untuk menyesuaikan dengan

konteks lokal. Sa'diyah (2024) menegaskan bahwa modifikasi bersifat adaptif dan praktis, bukan transformatif. Dalam pembelajaran PAI, bentuk modifikasi dapat meliputi:

- a. Menyederhanakan skenario roleplay tentang toleransi untuk siswa sekolah dasar.
- b. Mengadaptasi lagu populer anak-anak untuk membantu menghafal asmaul husna.

Karakteristik modifikasi lebih fokus pada penyesuaian, bukan pembaruan menyeluruh, mengubah bagian-bagian tertentu, bukan keseluruhan sistem pembelajaran, dan tidak selalu bertujuan untuk mengatasi tantangan jangka panjang, tetapi lebih pada efisiensi konteks.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi, improvisasi, dan modifikasi memiliki peran dan porsi masing-masing dalam pengembangan pembelajaran PAI. Inovasi bersifat strategis dan berjangka panjang, improvisasi bersifat reaktif dan sementara, sedangkan modifikasi bersifat adaptif dan kontekstual. Memahami ketiganya memungkinkan pendidik untuk lebih tepat memilih intervensi pedagogis sesuai dengan tujuan, kondisi, dan tantangan yang dihadapi di kelas. Dalam konteks pembelajaran PAI yang dinamis, ketiganya dapat saling melengkapi untuk menciptakan proses belajar yang lebih hidup, bermakna, dan transformatif.

4. Tabel Perbandingan antara Inovasi, improvisasi dan modifikasi

No	Aspek	inovasi	Improvisasi	Modifikasi
1	Tujuan	Pembaruan Strategis	Solusi darurat	Penyesuaian teknis
2	Perencanaan	Dirancang dan sistematis	Spontan dan situasional	Ada perencanaan terbatas
3	Dampak	Jangka panjang, signifikan	Sementara, tidak selalu berdampak luas	Terbatas pada konteks atau siswa tertentu
4	Contoh dalam PAI	Model digital storytelling dalam PAI	Menggambar di papan saat listrik padam	Mengubah format LKS menjadi permainan kuis

5. Implikasi dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), inovasi merupakan pilihan strategis yang lebih disarankan karena mampu memberikan solusi mendalam dan berkelanjutan terhadap tantangan pendidikan agama di era digital. Inovasi tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga mendukung transformasi karakter dan spiritualitas peserta didik secara sistemik. Namun demikian, peran improvisasi dan modifikasi tetap signifikan sebagai strategi pendukung yang bersifat taktis dan adaptif, terutama ketika implementasi inovasi secara menyeluruh belum memungkinkan karena keterbatasan sumber daya atau kondisi lapangan. Oleh karena itu, kombinasi ketiganya inovasi sebagai kerangka strategis, improvisasi sebagai respons situasional, dan modifikasi sebagai penyesuaian kontekstual akan menciptakan proses pembelajaran PAI yang lebih fleksibel, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

G. Tujuan Dan Dampak Inovasi Pembelajaran PAI

1. Tujuan Inovasi pembelajaran PAI

Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki orientasi strategis untuk merespons berbagai tantangan kontemporer serta meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan agama secara holistik. Tujuan utama dari inovasi ini antara lain:

- a. Meningkatkan Relevansi Materi Ajar: Inovasi bertujuan menjadikan materi PAI lebih kontekstual dan selaras dengan realitas kehidupan peserta didik masa kini, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku keseharian (Zulkifli, 2023; Ramayanti & Syarifuddin, 2024).
- b. Menumbuhkan Minat dan Partisipasi Aktif Peserta Didik: Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan menantang, inovasi mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Hermawati & Nuraini, 2024).

- c. Mengembangkan Keterampilan Abad 21: Pembelajaran PAI diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C), yang menjadi kebutuhan dasar dalam menghadapi era digital dan masyarakat global (Sa'diyah, 2024).
- d. Memperkuat Karakter dan Spiritualitas: Inovasi mendukung penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara komprehensif, mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan moral dan spiritual (Zaini, 2023).
- e. Menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka: Sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, inovasi memungkinkan pembelajaran PAI dilaksanakan secara berdiferensiasi, berbasis proyek, dan berorientasi pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Nurhidayat, 2023).

2. Dampak Inovasi Pembelajaran PAI

Penerapan inovasi secara terarah dan sistematis memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran, baik dari sisi peserta didik, guru, maupun lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Beberapa dampak tersebut antara lain:

- a. Peningkatan Pemahaman dan Internalitas Nilai Agama: Melalui pendekatan seperti digital storytelling, simulasi nilai, dan problem-based learning, peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara menyeluruh (Ramayanti et al., 2024).
- b. Penguatan Kompetensi Sosial-Religius: Inovasi mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial, seperti toleransi, kerja sama, dan empati, yang menjadi esensi dari pendidikan agama yang aplikatif (Syaifulah, 2024).
- c. Peningkatan Profesionalisme Guru PAI: Inovasi menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogis dan reflektif, sehingga memperkuat profesionalisme dan kapasitas

- adaptif guru terhadap dinamika pendidikan (Sa'diyah, 2024).
- d. Terbangunnya Budaya Belajar yang Dinamis dan Humanis: Suasana belajar menjadi lebih terbuka, kolaboratif, dan menghargai keberagaman potensi siswa, yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan memberdayakan (Hermawati & Nuraini, 2024).
 - e. Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Inovasi mendorong pembelajaran PAI bertransformasi dari pendekatan konservatif ke arah yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital (Zulkifli, 2023; Zaini, 2023).

BAB 2

LANDASAN FILOSOFIS DAN NORMATIF INOVASI PEMBELAJARAN PAI

A. Filosofi pendidikan Islam dan orientasi inovatif

Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini bukan sekadar opsi, melainkan menjadi suatu keharusan, terlebih di tengah arus digitalisasi dan globalisasi yang terus berkembang. Namun, agar proses inovatif tersebut tetap sejalan dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam dan tidak keluar dari jalur yang semestinya, diperlukan pijakan yang kokoh—baik dari segi filsafat maupun norma-norma keislaman

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertumpu pada tiga cabang utama filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari sudut pandang ontologis, peserta didik dalam Islam dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah (QS. Ar-Rum: 30) serta potensi untuk berkembang secara menyeluruh jasmani, rohani, akal, dan spiritual. Oleh karena itu, setiap bentuk inovasi dalam pembelajaran harus menghormati hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang utuh.

Secara epistemologis, pengetahuan dalam pendidikan Islam bersumber dari wahyu (al-Qur'an dan Hadis) serta akal

yang sehat. Inovasi seperti penggunaan teknologi, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis proyek dapat diterima selama tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan bertujuan menanamkan iman serta akhlak mulia. Sebagaimana dinyatakan oleh La Zubair, NurAzizi, dan Sutiah (2024), pemilihan metode dan media pembelajaran PAI harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendekatan pedagogis yang rasional dan kontekstual.

Dari sisi aksiologis, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil manusia paripurna dalam iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran tidak boleh semata-mata mengejar efisiensi atau kemajuan teknologi, melainkan harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna secara spiritual (Awwalina, 2023).

2. Landasan Normatif

Secara normatif, inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pijakan yang kuat dalam kerangka hukum dan kebijakan pendidikan nasional maupun keagamaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai agama merupakan amanat konstitusional.

Selain itu, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan menegaskan bahwa pendidikan agama harus membentuk peserta didik yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga berakhlak luhur, toleran, dan terbuka dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap bentuk inovasi dalam pembelajaran PAI seyogianya diarahkan pada penguatan karakter keagamaan dan spiritualitas peserta didik.

Misniati dan Fitriani (2023) mencatat bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih fleksibel, personal, dan relevan dengan konteks peserta didik. Melalui pendekatan seperti

pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru PAI diberi peluang untuk mengembangkan strategi kreatif yang tetap berakar pada nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam implementasinya, inovasi pembelajaran yang berbasis norma juga menuntut kehati-hatian dalam memilih media, strategi, dan teknologi agar tidak bertentangan dengan prinsip syariat dan etika Islam. Sebagaimana ditunjukkan oleh Anbiya dan Qoirunnisa (2024), pendekatan seperti *discovery learning* dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai tauhid dan akhlak, selama dirancang dengan pendekatan teosentris dan bersifat reflektif.

3. Implikasi terhadap Praktik Pendidikan

Landasan filosofis dan normatif dalam inovasi pembelajaran PAI membawa implikasi yang signifikan terhadap praktik di lapangan. Guru, sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran, tidak cukup hanya menguasai teknologi, tetapi juga perlu memiliki kapasitas reflektif, berpikir kritis, dan kreatif dalam merancang materi serta strategi pembelajaran. Setiap bentuk inovasi yang dikembangkan harus tetap berpijak pada prinsip *maqashid syariah* dan selaras dengan nilai-nilai pedagogi Islam, sehingga pembelajaran tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis.

Kondisi ini menuntut terjadinya transformasi dalam profesionalisme guru PAI, dari sekadar peran sebagai pengajar menuju fungsi yang lebih luas sebagai pendidik dan agen perubahan moral. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Seperti ditegaskan oleh Hermawati et al. (2024), integrasi antara nilai-nilai Islam, strategi pembelajaran modern, dan pendekatan kolaboratif merupakan kunci untuk menghadirkan pendidikan PAI yang relevan, adaptif, dan berdampak di tengah dinamika era digital

B. Landasan Teologis Dan Ideologis Inovasi Pembelajaran PAI

1. Landasan Teologis

Landasan teologis dalam inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berakar pada ajaran pokok Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Dengan demikian, setiap inovasi dalam pembelajaran PAI wajib selalu berpedoman pada prinsip-prinsip teologis tersebut agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama.

Bhima (2024) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar, harus berlandaskan pada dasar filosofis dan teologis yang kokoh. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga agar nilai-nilai keislaman tetap menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran, meskipun metode dan media yang digunakan terus berkembang seiring perubahan zaman..

Awwalina (2023) menekankan pentingnya penanaman akhlak yang berakar pada keimanan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini memastikan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh.

2. Landasan Ideologis

Landasan ideologis inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait erat dengan nilai-nilai dasar negara serta kebijakan pendidikan nasional. Di Indonesia, ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjadi pijakan utama dalam penyusunan kurikulum pendidikan, termasuk PAI. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran PAI harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan, toleransi, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Mubarok et al. (2024) menyoroti pentingnya strategi inovatif dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka ke dalam

pendidikan Agama Islam. Mereka menekankan bahwa pendekatan pembelajaran harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan ideologi pendidikan nasional yang bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kokoh.

Johariyah dan Samsuddin (2024), dalam studi mereka mengenai penguatan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, menggarisbawahi perlunya rekonstruksi materi PAI agar lebih sesuai dengan konteks digital saat ini, tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam. Pendekatan ini mendukung ideologi pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap dinamika zaman, sekaligus menjaga integritas nilai-nilai dasar agama..

3. Implikasi terhadap Praktik Pendidikan

Integrasi antara landasan teologis dan ideologis dalam inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak besar pada praktik pendidikan. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi serta metode pembelajaran modern, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, setiap inovasi yang diterapkan dapat tetap berada dalam bingkai nilai-nilai keislaman sekaligus ideologi nasional.

Sofyan dan Salito (2024), dalam penelitian mereka mengenai pengembangan penilaian pembelajaran PAI berbasis kecerdasan buatan, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai etika serta privasi data. Pendekatan ini mencerminkan perpaduan antara inovasi teknologi dengan landasan ideologis yang menghargai prinsip kemanusiaan dan keadilan.

C. Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Dasar Pengembangan Inovatif

Di era digital dan Revolusi Industri 5.0, inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan mutlak untuk menghadapi tantangan zaman. Namun demikian,

inovasi tersebut harus selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Kedua sumber ini memberikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam merancang metode dan strategi pembelajaran yang relevan serta efektif.

1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis memuat prinsip-prinsip pembelajaran yang relevan untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan modern. Konsep seperti *ta'lim* (pengajaran), *tadabbur* (perenungan), dan *tazkiyah* (penyucian jiwa) menjadi aspek fundamental dalam proses pendidikan Islam. Nusi et al. (2024) menegaskan bahwa metode pembelajaran dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga inovasi dalam pembelajaran perlu mengembangkan seluruh dimensi kepribadian peserta didik.

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan kapasitas dirinya—mulai dari kekuatan batin, penguasaan diri, karakter, kemampuan, hingga akhlak mulia yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam kehidupan individu, sosial, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Islam adalah proses menyeluruh yang mengembangkan kecerdasan, spiritualitas, emosi, dan fisik peserta didik. Oleh karena itu, setiap individu Muslim harus dipersiapkan secara optimal untuk melaksanakan tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di bumi. Metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam mencapai target tersebut.

Di era globalisasi yang penuh tantangan dan persaingan, pendidikan memegang peranan vital bagi kelangsungan peradaban manusia. Mobilitas dan arus informasi yang begitu cepat menuntut inovasi dalam pendidikan, terutama dalam hal kurikulum, peran pendidik, dan proses belajar mengajar. Guru sebagai

tenaga pendidik harus menerapkan metode yang efektif dan inovatif agar pembelajaran berlangsung optimal.

Dalam keyakinan Islam, pelaksanaan pendidikan berlandaskan syariat dengan sumber utama Al-Qur'an, Sunnah, ijtihad ulama, dan warisan sejarah Islam. Pendidikan Islam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dan budaya, dengan tujuan utama meraih keberhasilan di dunia dan akhirat. Untuk itu, pendidikan harus terus mengalami perbaikan berkelanjutan sesuai kebutuhan zaman. Seringkali pengelola pendidikan menghadapi tantangan minim dan kurang bermutu dalam masukan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, hubungan antara input (masukan), proses (tindakan atau pengolahan), dan output (keluaran) sangat penting; input yang baik akan menghasilkan proses dan output yang baik pula.

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk budi pekerti dan mendidik jiwa peserta didik. Untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan, diperlukan kesamaan konsep dan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan. Urgensi implementasi pendidikan ditegaskan dalam dalil naqli dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menuntut penerapan yang konsisten dan berkelanjutan.

Dalam banyak referensi Islam, pelaksanaan tata laksana pendidikan menekankan pentingnya setiap individu untuk selalu mengkondisikan dirinya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi eksistensinya. Proses ini meliputi pembimbingan, dorongan, pengaktifan, serta pengendalian agar setiap orang senantiasa bergerak ke arah yang lebih baik dan berada dalam barisan yang benar. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104, yang menyatakan:

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang memanggil kepada kebaikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran : 104)

Pendidikan dalam agama Islam merupakan bagian integral dari kegiatan dakwah, karena tujuan utamanya adalah untuk meninggikan agama Allah SWT. Pendidikan

Islam tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga harus dilengkapi dengan praktik nyata. Penting untuk dipahami bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua warisan utama yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam. Kedua sumber ini juga memuat instrumen dan prinsip-prinsip edukasi yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan pengajaran

Secara bahasa, kata *Al-Qur'an* berasal dari akar kata Arab "qara'a – yaqra'u – qira'atan – Qur'an," yang berarti sesuatu yang dibaca, dilafalkan, atau dipaparkan. Secara terminologi, Al-Qur'an dipahami sebagai Firman Allah SWT yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an juga dianggap sebagai bentuk ibadah dalam Islam.

Sementara itu, istilah *Hadis* secara bahasa berasal dari kata Arab (حدث – يحدث) yang bermakna *al-jadid* (hal baru) atau *khobar* (berita). Secara istilah, hadis diartikan sebagai perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an merupakan petunjuk utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan, baik untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dengan tujuan utama mencapai ketakwaan kepada Allah SWT.

Hadis menjadi sumber penting untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an sebagai ideologi kehidupan manusia. Rasulullah SAW bersabda dalam berbagai riwayat, antara lain dari HR. Malik, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr, dan Ibnu Hazm, bahwa beliau meninggalkan dua perkara yang jika dipegang teguh, umat tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah.

Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup wajib dijadikan pegangan oleh setiap individu agar memperoleh keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an menjadi sumber rujukan utama dalam seluruh aspek kehidupan, baik hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*) maupun hubungan horizontal antar sesama manusia (*hablumminannas*).

Setiap individu yang menjadi objek pembinaan pendidikan memiliki komponen fisik dan daya pikir positif. Bimbingan akal menghasilkan pengetahuan (knowledge) dan keahlian, sementara bimbingan roh membentuk kesucian dan etika. Pembinaan jasmani mengembangkan keterampilan praktis. Dengan demikian, pendidikan bertujuan menciptakan manusia yang seimbang atau moderat dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Secara hakiki, pendidikan adalah upaya untuk membina dan mengembangkan potensi setiap individu agar dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Al-Qur'an sebagai kitab suci utama berfungsi sebagai sumber pengetahuan sekaligus penunjuk arah kehidupan manusia. Kitab ini mengintegrasikan aturan beragama dengan pedoman hidup, mulai dari hal-hal sederhana hingga isu yang paling penting, termasuk masalah pendidikan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menguraikan poin-poin edukasi terkait objek, tujuan, serta metode pembelajaran. Sebagai basis peringatan primer, Al-Qur'an mengandung mutu pendidikan yang meliputi ilmu pengetahuan, cara pembelajaran, dan aspek terkait lainnya.

2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis

Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus senantiasa berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Mufti et al. (2024) menegaskan bahwa transformasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis menghadapi Revolusi Industri 5.0 memerlukan pemanfaatan teknologi canggih seperti Artificial Intelligence (AI) dan Augmented Reality (AR) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi ini harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik agar tidak sekadar bersifat teknis.

Era Revolusi Industri 5.0 membawa paradigma baru yang menitikberatkan keseimbangan antara manusia dan teknologi pintar. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang

lebih fokus pada otomatisasi, Revolusi 5.0 menggabungkan inovasi teknologi seperti AI, Internet of Things (IoT), dan Big Data dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah menciptakan harmoni antara perkembangan teknologi dengan keberlanjutan yang berpusat pada manusia. Implikasinya tidak hanya pada sektor industri dan ekonomi, tetapi juga meliputi aspek pendidikan, yang harus mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi secara teknologi sekaligus kokoh dalam nilai moral dan spiritual (Ariawan et al., 2022; Aulia & Minan, 2021; Imelda, 2018).

Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Alaq: 1-5, pendidikan merupakan amanah mulia untuk mencetak manusia berpengetahuan dan berkesadaran spiritual tinggi. Oleh sebab itu, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis harus bertransformasi mengikuti kemajuan teknologi modern, seperti pembelajaran daring, aplikasi Al-Qur'an interaktif, hingga AR yang meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa. Penelitian Fransisca & Fadhlurrahman (2021) menunjukkan kebutuhan akan kurikulum yang fleksibel dan adaptif demi menyesuaikan pembelajaran dengan dinamika zaman. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu teknologi dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis menjadi sangat krusial, mengacu pada QS. Al-Mujadalah: 11 yang menyatakan bahwa ilmu membawa derajat tinggi di sisi Allah.

Meski digitalisasi membuka peluang besar, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya literasi digital Islami di kalangan generasi muda, yang sering kali lebih terpapar informasi sekuler daripada nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus membangun literasi digital Islami, yaitu kemampuan memilah dan memahami informasi sesuai ajaran Islam. Kolaborasi antara pendidik, teknologi, dan kurikulum inovatif menjadi kunci, contohnya melalui aplikasi Al-Qur'an yang menyediakan tafsir interaktif, kuis, dan simulasi pembelajaran berbasis AR/VR. Penelitian oleh SUDI (2023) dan Luthfan (2023) menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah

SAW yang menyatakan: “Barangsiapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah memudahkan jalan menuju surga baginya” (HR. Muslim).

Pengembangan kurikulum yang relevan dan adaptif juga sangat penting di era ini. Model kurikulum fleksibel yang terbuka terhadap inovasi, seperti yang dianjurkan oleh Tyler, dapat digunakan untuk merancang pembelajaran Al-Qur’an dan Hadis yang efektif dan kontekstual, khususnya di tingkat madrasah (Fransisca & Fadhlurrahman, 2021). Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur’an dan Hadis tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman untuk tetap relevan dan menginspirasi generasi muda, sebagaimana diajarkan dalam QS. Luqman: 12-19 tentang pentingnya kebijaksanaan dan akhlak mulia.

Peran guru dalam pembelajaran sangat menentukan. Penelitian oleh Anggraini (2023) dan Suwahyu (2023) menunjukkan bahwa guru terlatih dengan metode pengajaran beragam dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur’an. Pendekatan moderasi yang mengedepankan nilai-nilai tengah dalam pengajaran Al-Qur’an dan Hadis juga membantu siswa memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara seimbang, relevan menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi (Helmy et al., 2021; Syafii, 2023). Rasulullah SAW bersabda, “Agama itu mudah, dan siapa yang menjalankannya dengan mudah akan berhasil” (HR. Bukhari). Pendekatan moderat yang mudah diterima ini sangat strategis dalam mengatasi kompleksitas zaman sekaligus memperkuat pemahaman agama secara menyeluruh.

Dengan demikian, transformasi pembelajaran Al-Qur’an dan Hadis di era digital harus melibatkan elemen-elemen seperti kurikulum inovatif, metode pengajaran adaptif, serta peran aktif peserta didik. Pembelajaran PAI berbasis teknologi wajib menekankan nilai-nilai iman dan moral yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadis agar generasi masa depan tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga kuat secara spiritual (Rohimah, 2023; Fitriyani & Saifullah, 2020).

Secara keseluruhan, transformasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di era digital bukan hanya soal inovasi teknologi, melainkan juga pembentukan generasi Muslim yang cerdas, berkarakter, dan mampu membawa perubahan positif di dunia yang terus berkembang. Pendidikan Agama Islam harus menjadi fondasi yang kokoh dalam menghadapi tantangan masa depan, menciptakan generasi yang unggul dalam ilmu dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan Integratif dan Inklusif dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Indonesia yang Multikultural. Pendekatan integratif dan inklusif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis merupakan strategi penting untuk menanamkan pemahaman keislaman yang kontekstual, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan sosial peserta didik. Lidyarningsih dan Misbah (2024) menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis perlu mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, serta penghargaan terhadap keberagaman. Tujuan dari pendekatan ini adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam konteks kehidupan sosial yang majemuk dan dinamis.

Indonesia sebagai negara multikultural tidak hanya kaya akan budaya, tetapi juga plural dalam aspek keagamaan. Keberagaman ini menuntut pendidikan agama Islam (PAI) untuk mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama warga negara, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Oleh karena itu, materi PAI perlu berbasis pada nilai-nilai inklusivitas. Konsep *Islam inklusif* merupakan pemahaman bahwa ajaran Islam mengandung kebenaran, manfaat, dan keselamatan bagi pemeluknya, serta tetap mengakui keberadaan agama-agama lain yang memiliki prinsip-prinsip kebaikan (Karimah, 2020). Pemahaman semacam ini membantu peserta didik untuk menerima perbedaan serta membangun kolaborasi dalam

menciptakan perdamaian dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara (Aziz, 2016).

D. Sikap Inklusif Harus Diimplementasikan Secara Nyata Dalam Proses

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks masyarakat majemuk harus mengedepankan prinsip inklusivitas. Pendidikan inklusif tidak hanya dimaknai sebagai keterbukaan semata, melainkan juga sebagai wujud sikap ramah, merangkul perbedaan, dan menghargai keragaman sebagai suatu keniscayaan sosial. Ahmad (2019) menjelaskan bahwa pendekatan inklusif dalam pembelajaran mencerminkan adanya usaha yang nyata dan sistematis untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan latar belakang, kebutuhan, serta kemampuan peserta didik yang beragam. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak cukup hanya menyampaikan materi secara normatif, tetapi harus mengarahkan peserta didik pada sikap toleran dan keterbukaan terhadap perbedaan agama, budaya, maupun sosial. Hal ini sekaligus menjadi pengejawantahan dari prinsip *hablum minannas*, yaitu membangun relasi harmonis dengan sesama manusia sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Dengan demikian, inklusivitas dalam PAI merupakan langkah strategis dalam menciptakan peserta didik yang religius sekaligus moderat dan adaptif terhadap keberagaman. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan inklusif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis adalah strategi pendidikan yang menekankan pada kandungan ajaran Islam yang bersifat terbuka terhadap perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Materi pembelajaran Qur'an-Hadis yang bersifat inklusif bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran untuk menghormati serta menghargai keyakinan orang lain, tanpa merasa bahwa agamanya adalah satu-satunya yang paling benar secara mutlak. Sikap semacam ini merupakan implementasi dari nilai *hablum minannas*, yang menekankan pentingnya menjalin hubungan baik tidak hanya dengan sesama Muslim, tetapi juga dengan non-Muslim.

Selanjutnya, inklusivitas dalam pendidikan dapat dilihat sebagai sistem pembelajaran yang bertujuan mengembangkan

moralitas secara menyeluruh melalui materi-materi keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, rumpun mata pelajaran PAI, khususnya Qur'an dan Hadis, perlu menyusun dan menyampaikan materi dengan wawasan inklusif yang sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. Materi ini harus diambil dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan, serta persaudaraan universal. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan saling menghargai dalam kebhinekaan

1. Pendidikan Al-Qur'an Hadis Berwawasan Integratif

Secara umum, istilah *integratif* merujuk pada proses pembauran antara berbagai unsur yang berbeda menjadi suatu kesatuan yang utuh (Zaini, 2021). Dalam Bahasa Inggris, kata *integration* berarti upaya menyatukan elemen-elemen yang terpisah agar menjadi sebuah kesatuan yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, integratif dipahami sebagai suatu pendekatan yang menyatukan dan memadukan antara ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum (Basit, 2023). Sunhaji (2014) menyatakan bahwa pembelajaran integratif merupakan model pendekatan pembelajaran yang secara sengaja menghubungkan beberapa aspek atau mata pelajaran untuk menciptakan kesatuan pemahaman.

Pembelajaran integratif diyakini lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Surana, 2022). Youngerman (2018) mengartikannya sebagai kemampuan untuk menghubungkan, menerapkan, dan mensintesis informasi dari berbagai perspektif serta menggunakannya secara koheren dalam konteks yang berbeda. Pembelajaran ini memiliki karakteristik utama seperti bersifat holistik, bermakna, aktif, dan berpadu antar bidang studi tanpa disintegrasikan (Fiaz Abdullah, 2021). Pendekatan ini penting untuk menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena sejatinya seluruh ilmu pengetahuan berasal dari sumber yang sama, yakni Al-Qur'an dan Hadis.

Mashuri (2021) menegaskan bahwa Al-Qur'an dan alam semesta merupakan ayat-ayat Allah yang harus dipelajari secara integral oleh umat Islam. Banyak

pengetahuan sains modern yang secara implisit tercantum dalam Al-Qur'an dan membutuhkan pengujian serta pemahaman melalui pendekatan ilmiah. Model integrasi Islam dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Ilyasir (2017), dapat dilakukan melalui beberapa cara: pertama, memasukkan materi keislaman dalam pelajaran umum yang berkaitan, seperti sains alam atau sosial; kedua, menyatukan konsep dan teori umum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; dan ketiga, mengintegrasikan materi umum dengan pelajaran agama Islam secara berkesinambungan agar tidak terjadi penumpukan materi.

Pendekatan integratif ini juga dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Qur'an Hadis. Materi yang diajarkan tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga dapat dikaitkan dengan pengetahuan umum. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis dapat dipahami dalam konteks keilmuan yang lebih luas, seperti sains, teknologi, dan sosial budaya. Ini penting untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama ilmu pengetahuan yang dapat diuji dan dikaji secara ilmiah, sehingga pembelajaran Qur'an Hadis menjadi lebih relevan, aplikatif, dan bermakna bagi peserta didik di era modern.

2. Materi Qur'an Hadis Berwawasan Inklusif

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya telah mengandung nilai-nilai inklusif secara implisit dalam ajarannya, karena Islam mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Kafirun ayat 6: *"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku"*, yang menegaskan prinsip dasar toleransi antarumat beragama. Sikap ini juga tercermin dalam praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW, khususnya saat beliau hijrah ke Madinah. Dalam konteks masyarakat yang plural, Nabi menunjukkan keterbukaan terhadap pemeluk agama lain dengan tidak memaksakan ajaran Islam serta membangun

perjanjian damai yang menjamin hak dan keselamatan seluruh warga, baik Muslim maupun non-Muslim.

Sikap inklusif juga penting diterapkan dalam internal umat Islam sendiri, mengingat adanya keberagaman pemahaman dan mazhab dalam menafsirkan ajaran agama. Perbedaan tersebut tidak seharusnya menimbulkan klaim kebenaran tunggal, melainkan menjadi landasan untuk saling menghargai dalam kerangka ukhuwah Islamiyah (Solikhah, 2021). Dengan demikian, sikap inklusif bukan hanya relevan dalam konteks antaragama, tetapi juga intra-agama.

Al-Qur'an mengajarkan sejumlah prinsip yang mendasari perilaku inklusif, antara lain *at-ta'aruf* (saling mengenal), *at-tasāmuḥ* (toleransi), *at-tawassuṭh* (moderat atau adil), dan *at-ta'āwun* (saling tolong-menolong) (Ramadhan, 2019). Prinsip-prinsip ini merupakan pilar penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan menjadikan PAI sebagai sarana strategis dalam membangun generasi yang terbuka, toleran, serta menghargai keberagaman.

Penjelasan mengenai sikap inklusif dalam al-Qur'an sebagai berikut:

a. Inklusif berarti saling Mengenal atau At-Ta'aruf dalam surat Al-Hujarat ayat 11 dan 13

Artinya: "hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu golongan memperolok golongan lain, boleh jadi yang diperoleh lebih baik dari golongan yang memperolok. Dan jangan pula ada perempuan yang merendahkan perempuan lain, boleh jadi yang direndahkan lebih baik dari yang merendahkan. Janganlah kamu saling mencela memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka adalah orang-orang yang zalim"

Artinya "Wahai manusia. Sesungguhnya, Kami menciptakanmu dari sepasang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulai diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang

lain bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”

- b. Inklusif berarti toleransi atau At-tasammuh dalam surat Ali-Imran ayat 159

Artinya “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal”

- c. Inklusif dalam makna Moderat atau At-Tawassuth dalam surat Al-Baqarah ayat 143

Artinya “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kaum (umat Islam) “Umat Pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

- d. Inklusif arti Saling tolong menolong atau At-Tawazun dalam surat Al-Qasas ayat 77

Artinya “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”

Konsep inklusif dalam materi pembelajaran Qur'an Hadis tercermin dari adanya sikap terbuka dan penerimaan terhadap realitas keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, baik dalam hal suku, budaya, ras, maupun agama. Pemahaman ini sejalan dengan semangat kebangsaan yang tertuang dalam semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”, yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Materi Qur'an Hadis yang

berwawasan inklusif dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang mengandung nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Di antaranya adalah QS. Al-Hujurat ayat 10–13 yang menekankan persaudaraan dan kesetaraan antar manusia, QS. Al-Kafirun ayat 1–6 yang menegaskan prinsip tidak ada paksaan dalam beragama, serta ayat-ayat lain seperti dalam QS. Yunus, QS. Al-Kahfi, dan QS. Ali-Imran yang mengandung pesan musyawarah, toleransi, dan moderasi dalam kehidupan beragama.

Sementara itu, integrasi dalam pembelajaran Qur'an Hadis terlihat dari kemampuan untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan disiplin ilmu lain. Misalnya, hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa *"Kebersihan adalah sebagian dari iman"* dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip dalam ilmu kesehatan dan lingkungan. Dalam konteks ini, menjaga kebersihan tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki dimensi ilmiah yang berkontribusi pada kesehatan pribadi dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Qur'an Hadis yang integratif mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai disiplin ilmu.

E. Prinsip-prinsip dasar dalam inovasi pembelajaran menurut nilai Islam

1. Berbasis pada Nilai-Nilai Tauhid dan Akhlak:
Inovasi pembelajaran dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari fondasi nilai-nilai tauhid dan akhlak. Inovasi bukan sekadar bentuk pembaruan metodologi atau teknologi dalam pembelajaran, tetapi harus diarahkan untuk memperkuat keimanan kepada Allah SWT serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), setiap bentuk inovasi harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara utuh dan komprehensif, khususnya dalam membentuk insan yang memiliki ketauhidan yang lurus dan perilaku yang mencerminkan akhlak karimah.

Implementasi inovasi pembelajaran PAI yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa upaya berikut:

- a. Penguatan Nilai Tauhid dalam Materi Pembelajaran
Setiap materi PAI perlu ditekankan pada aspek ketauhidan, sehingga peserta didik memahami bahwa seluruh aspek kehidupan berorientasi pada pengesaan Allah. Materi seperti penciptaan alam semesta, keimanan kepada rasul, dan hari akhir harus dikaji secara mendalam untuk menumbuhkan kesadaran spiritual.
- b. Integrasi Akhlak dalam Aktivitas Pembelajaran
Akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru perlu menjadi teladan dalam bersikap, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kejujuran, disiplin, saling menghormati, dan kerja sama.
- c. Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Pembinaan Spiritual
Penggunaan media digital dan teknologi pembelajaran seperti video islami, aplikasi tafsir Al-Qur'an, serta simulasi interaktif berbasis akhlak dapat memperkaya proses pembelajaran yang bermakna. Teknologi digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan peserta didik kepada nilai-nilai Islam, bukan semata sebagai alat bantu visual.
- d. Pendekatan Kontekstual dan Reflektif
Guru PAI perlu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Sebagai contoh, pembelajaran tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan fenomena korupsi di masyarakat, agar peserta didik mampu merefleksikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata.
- e. Evaluasi Pembelajaran yang Mencakup Aspek Spiritual
Evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik. Penilaian terhadap sikap, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, serta perubahan perilaku peserta didik menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran berbasis tauhid dan akhlak.

Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran PAI harus berorientasi pada pencapaian tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia paripurna yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan mulia secara moral. Nilai-nilai tauhid dan akhlak harus menjadi ruh dalam setiap inovasi yang dilakukan, agar PAI tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

2. Kontekstualisasi Materi Pembelajaran:

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi pedagogis yang relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran di era modern. Pendekatan ini meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, inovasi pembelajaran menjadi keniscayaan guna menyesuaikan metode, materi, dan strategi pengajaran dengan dinamika dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks dan beragam.

Pendekatan kontekstual dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata yang dialami oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga dapat melihat keterkaitannya secara langsung dengan fenomena sosial, budaya, dan lingkungan di sekitar mereka. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam tidak diposisikan sebagai wacana yang terpisah dari realitas, melainkan menjadi nilai hidup yang mampu membentuk karakter dan perilaku sehari-hari.

Pembelajaran berbasis kontekstual mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai agama. Misalnya, nilai kejujuran dapat dikaitkan dengan praktik antikorupsi dalam kehidupan masyarakat, atau nilai kesucian dan kebersihan dalam Islam dapat dihubungkan dengan isu lingkungan dan kesehatan publik. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna (*meaningful learning*), karena siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi mampu memahami dan menerapkannya dalam konteks kekinian.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai media

pembentukan karakter yang adaptif terhadap perubahan zaman. Maka dari itu, pengembangan inovasi pembelajaran berbasis kontekstual perlu terus dilakukan, agar PAI tetap relevan dan mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai keislaman yang aplikatif, moderat, dan solutif dalam kehidupan sosial

a. Konsep Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pada penciptaan pengalaman belajar yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini bertujuan agar materi pembelajaran tidak bersifat abstrak atau terlepas dari konteks sosial, tetapi justru hadir sebagai respons terhadap dinamika kehidupan yang dihadapi siswa sehari-hari. Dalam implementasinya, pendekatan kontekstual dapat diwujudkan melalui penggunaan contoh konkret, studi kasus, serta pengintegrasian isu-isu aktual yang relevan dengan kondisi sosial, budaya, maupun moral peserta didik.

Dengan demikian, peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek yang mampu mengaitkan nilai-nilai agama Islam dengan realitas yang mereka hadapi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadinya dalam terang ajaran agama, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan aplikatif. Konsekuensinya, pemahaman keagamaan yang dibangun menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan relevan, sehingga mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dalam perilaku sehari-hari.

b. Strategi Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam PAI.

Untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Strategi-strategi tersebut antara lain:

1. Studi Kasus (Case Study): Strategi ini melibatkan penggunaan kasus nyata yang berkaitan dengan isu sosial, budaya, atau permasalahan moral yang sedang terjadi di masyarakat. Melalui analisis kasus, siswa diajak untuk memahami dan mengkaji permasalahan tersebut melalui perspektif nilai-nilai Islam. Studi kasus tidak hanya meningkatkan daya nalar kritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan keagamaan yang kontekstual.
2. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Model ini menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif atas persoalan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan dimensi keagamaan. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif dalam menafsirkan serta menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam konteks nyata.
3. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial: Teknologi informasi dan komunikasi, termasuk media sosial, dapat digunakan sebagai sarana untuk menjembatani materi PAI dengan dunia aktual siswa. Misalnya, guru dapat memanfaatkan fenomena viral di media sosial untuk membuka diskusi kritis yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, seperti etika dalam bermedia, toleransi, dan tanggung jawab sosial.
4. Kolaborasi dengan Komunitas: Melibatkan elemen masyarakat, seperti tokoh agama, aktivis sosial, atau praktisi keagamaan, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik bagi siswa. Kegiatan seperti kunjungan lapangan, dialog interaktif, atau ceramah dari narasumber eksternal dapat memperkaya wawasan siswa mengenai implementasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata serta memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

c. Tantangan dalam Mengimplementasikan Pendekatan Kontekstual.

Tantangan dalam Menerapkan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikan pendekatan kontekstual secara optimal. Hal ini mencakup keterbatasan bahan ajar yang relevan, fasilitas teknologi pendukung seperti perangkat komputer atau akses internet, serta pelatihan profesional bagi guru agar mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.
2. Kesulitan dalam Menyesuaikan Kurikulum: Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlaku di banyak sekolah sering kali bersifat kaku dan kurang fleksibel. Kurikulum tersebut belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pembelajaran berbasis konteks yang menuntut adaptasi terhadap isu-isu aktual dan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Kondisi ini menyulitkan guru untuk mengintegrasikan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa.
3. Perbedaan Pemahaman dan Praktik Agama: Keberagaman interpretasi dan praktik agama di berbagai wilayah juga menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan madzhab, tradisi, dan budaya keagamaan dapat menyebabkan adanya variasi pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan. Hal ini memerlukan pendekatan yang bijaksana agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang inklusif dan toleran, sehingga tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman dalam proses pembelajaran.

d. Solusi untuk Mengatasi Tantangan

Upaya Mengatasi Tantangan dalam Implementasi Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. **Pelatihan Guru secara Intensif:** Memberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru PAI sangat penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan pendekatan kontekstual. Pelatihan ini dapat mencakup teknik pembelajaran inovatif, penggunaan teknologi edukatif, serta cara mengaitkan materi agama dengan situasi sosial dan budaya yang relevan.
 2. **Kolaborasi Antar Sekolah:** Membangun jaringan kerja sama antar sekolah dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi keterbatasan sumber daya. Melalui kolaborasi ini, sekolah-sekolah dapat berbagi bahan ajar, pengalaman, dan praktik terbaik dalam penerapan pembelajaran kontekstual, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolektif.
 3. **Penyusunan Materi Ajar yang Relevan dan Kontekstual:** Pengembangan materi ajar yang disesuaikan dengan konteks kehidupan sosial dan budaya peserta didik sangat penting untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar. Materi pembelajaran harus dirancang agar mampu menghubungkan nilai-nilai agama Islam dengan realitas sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.
- e. **Tahapan Pendekatan Kontekstual:**
Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
1. **Pengenalan Konteks:** Langkah awal adalah mengenali dan memahami konteks belajar siswa secara menyeluruh, meliputi latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar guru dapat menyesuaikan penyampaian materi sehingga lebih mudah diterima dan bermakna bagi peserta didik.
 2. **Penetapan Tujuan Pembelajaran:** Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya sesuai

dengan kurikulum, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan pengalaman hidup siswa. Tujuan ini menjadi pedoman dalam mengarahkan proses pembelajaran agar siswa dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata yang mereka hadapi.

3. **Kegiatan Eksplorasi:** Siswa diberikan kesempatan untuk menggali dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, penelitian sederhana, atau pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Kegiatan ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual.
 4. **Aplikasi dan Penerapan Konsep:** Siswa didorong untuk menerapkan pengetahuan atau konsep yang diperoleh ke dalam situasi nyata, baik selama proses pembelajaran maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai agama Islam secara konkret dan relevan.
 5. **Refleksi dan Evaluasi:** Setelah menerapkan konsep, siswa diajak untuk melakukan refleksi atas pengalaman belajar mereka. Mereka mengevaluasi proses pembelajaran dan memahami bagaimana penerapan pengetahuan tersebut berdampak pada kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang bermakna.
 6. **Kolaborasi dan Diskusi:** Melalui kerja kelompok, siswa dapat memperdalam pemahaman dengan berdiskusi, berbagi pengetahuan, serta memecahkan masalah secara bersama-sama. Kolaborasi ini juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis yang esensial dalam pembelajaran kontekstual.
- f. **Integrasi Nilai Islam dan Inovasi Pembelajaran:**
Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan merupakan upaya menyeluruh untuk menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam setiap aspek

pembelajaran. Tujuan utama dari integrasi ini adalah membentuk peserta didik yang utuh, cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur dalam akhlak.

a. Tujuan Integrasi:

1. Membina karakter dan moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai keislaman.
2. Menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan ajaran Islam tidak saling bertentangan, melainkan saling menguatkan.
3. Menanamkan makna ibadah dalam aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari.

b. Strategi Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum:

1. Keterkaitan Materi dengan Ajaran Islam
 - a) Setiap mata pelajaran, baik umum maupun agama, dikaitkan dengan prinsip dan nilai-nilai Islam.
 - b) Contoh: Dalam pelajaran biologi, membahas kebesaran Allah melalui penciptaan makhluk hidup (QS. Al-Mu'minin: 12-14).
2. Pengembangan Kompetensi Spiritual
 - a) Kurikulum dirancang untuk tidak hanya menekankan kompetensi kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.
 - b) Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang menjadi indikator keberhasilan belajar.
3. Penerapan Nilai Islam dalam Proses Pembelajaran
 - a) Guru menanamkan adab Islam selama proses belajar, seperti sopan santun, saling menghormati, serta disiplin.
 - b) Pembelajaran dimulai dengan doa dan dimaknai sebagai bagian dari ibadah.
4. Penggunaan Ayat Al-Qur'an dan Hadis dalam Pembelajaran
 - a) Ayat dan hadis dijadikan sumber nilai yang relevan dengan topik yang diajarkan.

- b) Contoh: Dalam pelajaran ekonomi, mengangkat ayat tentang kejujuran dalam berdagang (QS. Al-Muthaffifin: 1-3).
- 5. Penilaian Berbasis Karakter Islami
 - a) Sistem evaluasi tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek akhlak dan sikap spiritual.
 - b) Nilai kedisiplinan, kerja sama, dan integritas menjadi bagian dari penilaian.
- c. Manfaat Integrasi:
 - 1. Menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
 - 2. Mendorong terbentuknya peserta didik yang berilmu dan berakhlak (berbasis *ilmiyah* dan *khuluqiyah*).
 - 3. Membantu siswa menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata.
- d. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, pembelajaran PAI dituntut untuk menyesuaikan diri agar tetap relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini. Teknologi seperti *Learning Management System* (LMS), media interaktif berbasis video, kuis digital, serta aplikasi mobile Islami dapat digunakan untuk menyampaikan materi ajar secara menarik dan mudah dipahami.

Penggunaan teknologi ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan aksesibel, baik secara sinkron (tatap muka virtual) maupun asinkron (mandiri). Selain itu, siswa dapat mengakses materi PAI kapan saja dan di mana saja, sehingga proses pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk membangun komunitas belajar

daring yang mendukung diskusi keislaman, refleksi nilai-nilai agama, serta penguatan pemahaman spiritual dalam konteks kekinian.

Dengan integrasi teknologi dalam PAI, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik bagi peserta didik, tetapi juga berpotensi menumbuhkan minat belajar, kemandirian, dan kedalaman pemahaman terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

- e. Pengembangan Kurikulum Berbasis Islamic Worldview
Pendekatan *Islamic worldview* dalam pengembangan kurikulum merupakan upaya strategis untuk menyelaraskan seluruh proses pendidikan dengan pandangan hidup Islam. Perspektif ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dipandang dan dikembangkan dalam kerangka tauhid, yaitu keyakinan bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah SWT dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan pendekatan ini, kurikulum tidak hanya menyampaikan informasi secara netral atau sekuler, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam.

Melalui integrasi *Islamic worldview*, pengembangan kurikulum bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang holistik—cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan unggul secara sosial. Ilmu yang diajarkan tidak dipisahkan dari nilai, melainkan diarahkan agar menjadi alat untuk mencapai keberkahan hidup dan kebaikan bersama (*maslahah*). Hal ini juga mendorong peserta didik untuk mengkritisi dan memfilter pengetahuan modern melalui lensa nilai Islam, sehingga mereka mampu memanfaatkan ilmu secara bijak dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, *Islamic worldview* menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga berkarakter dan berkomitmen terhadap

nilai-nilai keislaman dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

F. Hubungan Antara Inovasi Dan Pembentukan Karakter Islami

Hubungan antara inovasi dalam pendidikan dan pembentukan karakter Islami merupakan topik yang semakin relevan di era digital. Inovasi dalam pendekatan, metode, dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik.

Inovasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang holistik dan kontekstual. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter Islami yang kokoh pada peserta didik sejak dini. Inovasi ini mencakup penggunaan media digital interaktif, pengembangan kurikulum adaptif, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan demikian, inovasi menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pembentukan karakter Islami sejak dini menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang membawa berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap perkembangan anak. Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai Islami yang akan menjadi panduan moral dan etika siswa sepanjang hidupnya (Azra, 2020). Era digital telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan, termasuk dalam pembelajaran PAI.

Penggunaan teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, media sosial, dan platform pendidikan online membuka peluang baru sekaligus tantangan dalam menyampaikan materi PAI kepada siswa sekolah dasar (Sudjana, 2011). Di satu sisi, teknologi dapat meningkatkan akses terhadap sumber belajar dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik (Rizkia, 2024).

Di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan berkurangnya interaksi langsung dan penghayatan nilai-nilai agama jika terlalu bergantung pada teknologi. Di satu sisi, teknologi dapat

meningkatkan akses terhadap sumber belajar dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik. Misalnya, penggunaan video animasi untuk menjelaskan kisah-kisah nabi atau aplikasi interaktif untuk belajar membaca Al-Qur'an dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik (Huda et al., 2017). Platform pembelajaran online juga memungkinkan siswa untuk mengakses materi PAI kapan saja dan di mana saja, meningkatkan fleksibilitas dalam belajar (Murtado et al., 2023). Di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan berkurangnya interaksi langsung dan penghayatan nilai-nilai agama jika terlalu bergantung pada teknologi. Pembelajaran PAI tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam. Interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya masih dianggap penting dalam proses ini. Namun, inovasi dalam PAI tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi.

Pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual juga diperlukan untuk membentuk karakter Islami yang kokoh. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk tidak hanya mahir dalam penguasaan materi agama, tetapi juga terampil dalam menggunakan teknologi dan menerapkan metode pembelajaran inovatif. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi aspek penting dalam mewujudkan inovasi PAI yang efektif.

Strategi Inovatif dalam Pembentukan Karakter Islami dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI: Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan platform online, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Hal ini memungkinkan penyampaian materi yang lebih menarik dan relevan, serta memfasilitasi penguatan karakter Islami melalui konten yang kontekstual.
2. Pengembangan Kurikulum Adaptif dan Kontekstual: Kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan siswa dapat membantu dalam pembentukan karakter Islami. Dengan menyesuaikan materi ajar dengan konteks sosial dan budaya siswa, nilai-

nilai Islam dapat lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti program sosial dan keagamaan, dapat memperkuat pembentukan karakter Islami. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

BAB 3

TEORI-TEORI PEMBELAJARAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP INOVASI PAI

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital telah mendorong dunia pendidikan untuk terus berinovasi, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Model pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional kini perlu digantikan dengan pendekatan yang lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan konteks zaman. Inovasi dalam pembelajaran PAI menjadi penting agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan dan ditanamkan secara efektif, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Dalam konteks ini, teori-teori pembelajaran menjadi dasar penting dalam merancang strategi, metode, dan model pembelajaran yang inovatif. Pemahaman terhadap berbagai teori seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanistik, dan sosial kognitif membantu pendidik dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Inovasi dalam PAI tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga mencakup cara baru dalam menyampaikan materi, membangun komunikasi nilai, serta memperkuat karakter religius peserta didik.

Menurut Nareswari dan Hafidz (2024), mengintegrasikan teori pembelajaran dengan pendekatan digital dapat

memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih personal dan sesuai konteks kehidupan peserta didik. Sementara itu, penelitian oleh Syafa dan Mukhrij (2025) menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami ajaran agama melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, kajian terhadap teori-teori pembelajaran dan relevansinya terhadap inovasi dalam PAI sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan praktik pendidikan agama yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era abad ke-21.

B. Teori behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistic

1. Tentang Teori Behavioristik dalam Inovasi Pembelajaran PAI

Teori behavioristik memandang pembelajaran sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati, yang terjadi akibat hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi). Tokoh-tokoh utama teori ini antara lain Ivan Pavlov dengan konsep *classical conditioning*, B.F. Skinner dengan *operant conditioning*, serta Edward Thorndike dengan *law of effect*. Dalam praktik pendidikan, teori ini diterapkan melalui penggunaan penguatan positif (reward) dan negatif (punishment) untuk membentuk perilaku yang diharapkan dari peserta didik. Teori ini juga menekankan pentingnya motivasi dan minat belajar sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Minat belajar merupakan dorongan internal yang muncul karena adanya ketertarikan dan kesenangan terhadap aktivitas belajar. Minat ini cenderung bersifat stabil dan bertahan lama, karena dipengaruhi oleh kecenderungan pribadi, pengalaman, serta nilai-nilai yang telah terbentuk sebelumnya. Motivasi dan minat belajar berperan penting dalam mendorong semangat siswa mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menimbulkan kecemasan, kejenuhan, dan keinginan untuk mengakhiri proses belajar (Sobron et al., 2020).

Menurut Ndraha et al. (2022), minat merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, karena siswa yang tidak memiliki minat cenderung tidak terlibat secara aktif dalam belajar. Lebih lanjut, penelitian Yolviansyah et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan minat belajar yang tinggi cenderung mencapai prestasi yang lebih baik.

Minat dan rasa ingin tahu siswa juga dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran inovatif. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis Virtual Reality (VR), yang memungkinkan siswa berinteraksi secara imersif dengan materi ajar. Pendekatan ini mampu menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar, seperti visual dan kinestetik, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan dinamis. Studi Sun et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis VR dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara hakikat, motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal), yang mendorong terjadinya perubahan perilaku dalam belajar (Sarnoto & Romli, 2019). Motivasi, baik berupa keinginan pribadi maupun dorongan dari lingkungan, sangat menentukan sejauh mana siswa mampu mencapai tujuan belajarnya. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, maka semakin besar pula peluang mereka untuk meraih keberhasilan dalam pembelajaran (Minat Belajar et al., 2019).

Sementara itu, kedisiplinan belajar merupakan elemen penting dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik peserta didik. Dalam perspektif teori behavioristik, kedisiplinan dapat dibentuk melalui pembiasaan perilaku tertentu yang diperkuat dengan reward dan punishment. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan menilai siswa berdasarkan perilaku yang tampak. Karena itu, kedisiplinan perlu diajarkan sejak dini, baik di lingkungan rumah maupun

sekolah, sebagai tempat utama dalam pembentukan perilaku positif siswa (Harni & Tarjiah, 2018).

Menurut Model et al. (2024), disiplin dapat diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan ketertiban, kepatuhan, dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Oleh sebab itu, membangun kedisiplinan dalam pembelajaran bukan hanya berdampak pada ketertiban kelas, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Teori belajar behavioristik merupakan pendekatan yang fokus pada studi tentang perilaku manusia, dengan menekankan pentingnya hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi) dalam proses pembelajaran (Hatija, 2023). Perspektif ini meyakini bahwa pembelajaran terjadi ketika terdapat perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung sebagai hasil dari latihan dan penguatan.

Dalam konteks pendidikan, teori behavioristik memiliki kontribusi dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Salah satu strategi yang mendukung adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata dan meningkatkan minat mereka terhadap materi pembelajaran (Hotimah, 2020). Selain itu, teori ini juga berfokus pada pencapaian perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik melalui pemberian stimulus yang tepat (Sipayung & Sihotang, 2022).

Keberhasilan guru dalam menerapkan teori ini sangat ditentukan oleh pemilihan metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Fidienillah, 2024). Dengan kata lain, perubahan perilaku yang positif tidak hanya bergantung pada teori, tetapi juga pada implementasi metode oleh pendidik di kelas.

Lebih lanjut, teori behavioristik juga relevan dalam menangani berbagai permasalahan perilaku di lingkungan pendidikan, termasuk kenakalan remaja. Misalnya, perilaku membolos yang dikategorikan sebagai penyimpangan sosial sering kali dipengaruhi oleh lingkungan negatif dan dapat berdampak buruk pada perkembangan intelektual dan masa depan siswa. Dalam

hal ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar kembali ke perilaku yang positif melalui pendekatan behavioristik seperti pemberian penguatan dan modifikasi perilaku (Muhid, 2021).

2. Teori Kognitivistik dalam Inovasi Pembelajaran PAI

a. Teori Kognitivistik

Teori kognitivistik menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang melibatkan pemrosesan informasi oleh individu untuk membangun pengetahuan dan pemahaman. Dalam konteks PAI, pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami ajaran agama melalui proses berpikir kritis, refleksi, dan pengaitan dengan pengalaman pribadi.

Kata *cognitive*, yang berasal dari istilah *cognition*, berkaitan erat dengan konsep pengetahuan atau *knowing*. Dalam arti luas, kognisi merujuk pada proses pengorganisasian dan penggunaan pengetahuan. Berbeda dengan teori behavioristik yang lebih menitikberatkan pada hasil belajar yang dapat diamati, teori belajar kognitivistik menempatkan fokus utama pada proses internal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung (Baharudin, tahun).

Teori kognitif menekankan pentingnya bagaimana individu memproses informasi secara aktif untuk membangun pemahaman. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang melihat pembelajaran sebagai hubungan stimulus-respons, teori kognitivistik memperlakukan pembelajaran sebagai proses mental kompleks yang melibatkan persepsi, memori, dan penalaran. Oleh karena itu, model belajar kognitif sering disebut sebagai model perseptual karena menekankan bagaimana individu mengorganisasi dan merepresentasikan informasi dalam pikirannya.

Menurut model pembelajaran kognitif, perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia mempersepsikan dan memahami situasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajarannya. Dalam kerangka ini, proses belajar tidak hanya melibatkan

rangsangan eksternal, tetapi juga berbagai proses internal seperti memori, retensi, pemrosesan informasi, serta faktor psikologis lain seperti emosi. Pembelajaran dipandang sebagai aktivitas yang kompleks dan memerlukan tingkat berpikir yang tinggi.

Salah satu aspek penting dalam proses belajar adalah kemampuan individu untuk mengorganisasi rangsangan yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah ada dan terus berkembang. Struktur kognitif tersebut terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh individu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses aktif yang mengintegrasikan informasi baru ke dalam kerangka pemahaman yang telah ada.

Teori belajar kognitif diaplikasikan dalam praktik pembelajaran melalui berbagai konsep penting, antara lain: tahap-tahap perkembangan yang dikemukakan oleh J. Piaget, konsep *advance organizer* dari Ausubel, pendekatan pemahaman konseptual oleh Bruner, hirarki belajar menurut Gagne, serta model *webteaching* yang dikembangkan oleh Norman, dan lain-lain. Menurut teori ini, pembelajaran merupakan proses yang terjadi di dalam pikiran manusia. Hakikat belajar adalah suatu usaha aktif yang melibatkan aktivitas mental dalam diri individu sebagai hasil dari interaksi dinamis dengan lingkungan.(Akbar F.2022) Proses tersebut menghasilkan perubahan yang relatif tahan lama pada aspek pengetahuan, pemahaman, perilaku, keterampilan, serta nilai dan sikap peserta didik.

Menurut paham kognitivisme, pembelajaran terjadi melalui proses interaksi mental antara individu dengan lingkungannya, yang kemudian menghasilkan perubahan dalam pengetahuan maupun perilaku. Dari sudut pandang ini, kemampuan berpikir anak-anak terutama masih terbatas pada hal-hal yang konkret dan nyata, sehingga pembelajaran untuk anak sebaiknya menggunakan media atau bahan ajar yang konkret agar lebih mudah dipahami dan diserap.

Pendekatan ini penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak secara bertahap menuju tahap abstraksi.

Penerapan Teori Kognitivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori kognitivistik dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI melalui berbagai strategi inovatif yang menekankan proses berpikir aktif dan keterlibatan siswa secara mendalam, antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Strategi ini mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan kontekstual.

2. Diskusi dan Refleksi: Melalui kegiatan diskusi dan refleksi, siswa diajak untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi dan konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan aktif serta memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama.

3. Penggunaan Media Interaktif: Pemanfaatan teknologi dan media interaktif, seperti board game edukatif, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Media ini memberikan pengalaman belajar yang menarik dan memudahkan siswa memahami materi secara lebih konkret dan menyenangkan.

4. Pendekatan Kontekstual: Pendekatan ini menghubungkan materi PAI dengan situasi dan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Dengan demikian, nilai-nilai agama yang diajarkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Abdiyantoro, R: 2024)

Teori kognitivisme dalam pembelajaran PAI juga menekankan pentingnya struktur pengetahuan,

kemampuan memecahkan masalah, serta pengembangan pemahaman konsep secara mendalam. Landasan teori ini membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. (Syahrani, J., et al: 2023).

Secara garis besar, terdapat dua bidang kajian utama dalam teori kognitivistik yang lebih menekankan proses belajar dibandingkan hasil belajar, yaitu:

1. Belajar sebagai proses berpikir yang kompleks, melibatkan aktivitas mental yang jauh melampaui sekadar rangsangan dan respons.
2. Perolehan pengetahuan melalui keterlibatan aktif dan berkelanjutan dengan lingkungan, yang memungkinkan individu membangun dan merekonstruksi pemahamannya secara dinamis.

Dalam perspektif pembelajaran kognitif, belajar dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan mencapai target tertentu dalam berbagai konteks pengalaman yang dialami oleh individu. Proses belajar ini terjadi melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya. Selama proses tersebut, terjadi perubahan perilaku yang tampak melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan baru, serta pembentukan sikap dan nilai-nilai positif. Pembelajaran kognitif menitikberatkan pada pembentukan persepsi dan pemahaman individu terhadap fenomena yang mereka hadapi. Oleh karena itu, teori ini lebih menekankan pada proses belajar itu sendiri daripada sekadar hasil akhir. Dalam menjalankan proses pembelajaran, terdapat tiga potensi utama yang perlu dikembangkan secara simultan, yaitu:

1. Potensi Intelektual (Kognitif) – kemampuan berpikir, memahami, dan mengolah informasi secara efektif.
2. Potensi Karakter Moral (Emosi) – pembentukan nilai-nilai moral dan sikap yang mendasari perilaku positif.

3. Potensi Kapasitas Mekanik (Psikomotorik) – keterampilan praktis dan kemampuan fisik yang mendukung pelaksanaan tindakan. (Oktaria, K., et al.: 2023)

Ketiga aspek tersebut saling terkait dan harus dikembangkan secara holistik agar proses pembelajaran dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang baik dan keterampilan yang memadai. Oleh karena itu agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif, pendidik perlu mempersiapkan berbagai elemen pembelajaran secara matang, seperti materi, metode, serta teori pembelajaran yang akan digunakan. Teori belajar memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena teori ini berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari baik pendidik maupun peserta didik. Namun, tidak semua teori belajar cocok diterapkan dalam setiap konteks atau aspek pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian terhadap teori yang akan digunakan agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran yang sedang dijalankan.

- b. Karakteristik Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya untuk mengaktualisasikan dan menganalisis tujuan pembelajaran serta karakteristik konten pendidikan agama. Dalam pembelajaran ini, berbagai komponen saling terkait, terintegrasi, dan saling memengaruhi. Kondisi pembelajaran, metode yang digunakan, serta karakteristik khusus pembelajaran PAI merupakan elemen-elemen penting yang berinteraksi dan memberikan dampak satu sama lain dalam proses pembelajaran.

Secara umum, Pendidikan Islam merupakan mata pelajaran yang berlandaskan pada ajaran pokok Islam dan mencakup tiga kerangka dasar utama, yaitu agama, syariah, dan akhlak. (Nadhifah,2025) Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membantu siswa untuk menumbuhkan keimanan yang kuat serta kesetiaan kepada Allah SWT. Syariah merupakan perluasan dari konsep Islam yang meliputi dua bidang

studi utama, yaitu ibadah (ritual keagamaan) dan mu'amalah (interaksi sosial dan ekonomi). Akidah, yang merupakan ekspansi dari konsep iman, berfokus pada keyakinan dasar dalam Islam. Selain itu, konsep ihsan diperluas melalui aspek moralitas, yang menekankan pada pengembangan karakter dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut:

- 1) PAI berfungsi untuk memperkuat iman dan keyakinan peserta didik sehingga menjadi kokoh dan tidak mudah tergoyahkan dalam berbagai situasi. Pendidikan ini juga bertujuan agar keyakinan tersebut tidak terpengaruh atau tercemar oleh ajaran yang keliru.
- 2) Dalam upaya menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih komprehensif, khususnya dalam aspek fikih dan hasil ijtihad, PAI berperan dalam menegakkan dan melestarikan ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber utama ajaran Islam ini dijaga keasliannya dan dikembangkan melalui metode ijtihad oleh para ulama untuk menjawab berbagai tantangan zaman..
- 3) Melalui penguatan dimensi kesalehan baik pada tingkat individu maupun masyarakat, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan akhlak mulia sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Dalam upaya menciptakan peradaban yang lebih baik di masa depan, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menggali, mengembangkan, serta mengimplementasikan ibrah (pelajaran) dari sejarah dan budaya Islam sebagai bagian dari khazanah keilmuan yang bernilai strategis.
- 5) Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai landasan moral dan etika dalam mendukung kemajuan nilai-nilai budaya, ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK), serta berbagai aspek kehidupan lainnya.

Membangun lingkungan yang kondusif sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip moral. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aktivitas di dalam kelas, tetapi juga harus melibatkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter. (Afifah, U., & Sulaeman, A. 2024). Guru dan lingkungan pendidikan perlu memberikan contoh nyata (uswah) sebagai teladan bagi siswa. (Ahmad, H., & Arifin, S. 2024) Misalnya, ketika seorang guru rutin melaksanakan shalat Dhuha, hal ini lebih efektif membantu siswa memahami nilai ibadah tersebut dibandingkan hanya menerima penjelasan teori dari guru tanpa praktik nyata.

Kualitas pendidikan agama di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan perilaku keagamaan peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan formal. Dalam perspektif Islam, sekolah berperan sebagai wahana pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Aqidah, Syari'ah, dan pemikiran keislaman, dengan tujuan mengarahkan manusia untuk beribadah kepada Allah, memperkuat tauhid, serta mencegah penyimpangan dari fitrah asli manusia.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi pembentukan akidah, syari'ah, dan akhlak sejalan dengan prinsip teori kognitivisme yang menekankan pemahaman mendalam dan konstruktif. PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku moral yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penerapan teori kognitivisme melalui metode pembelajaran yang tepat serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk mewujudkan tujuan pembelajaran PAI secara efektif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mengintegrasikan aktivitas di dalam dan luar kelas dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Pemanfaatan teknologi dapat memperkaya

pengalaman belajar, sedangkan pengembangan profesionalisme guru penting untuk meningkatkan keterampilan pedagogis, khususnya dalam penerapan teori kognitivisme dalam proses pembelajaran. (Nurdiyanto, N, 2023)

4. Teori konstruktivistik dalam Inovasi Pembelajaran

Teori konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks Pembelajaran Agama Islam (PAI), pendekatan konstruktivistik mendorong peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai dan ajaran agama dengan pengalaman pribadi serta situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa, karena mereka tidak hanya menghafal ajaran, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui refleksi dan penerapan dalam konteks nyata. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan problem solving yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Berikut beberapa contoh implementasi teori konstruktivistik dalam inovasi pembelajaran PAI:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Siswa diajak untuk mengerjakan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, misalnya membuat laporan tentang penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari atau kegiatan sosial keagamaan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata.
2. Diskusi dan Refleksi Kelompok: Melalui diskusi kelompok, siswa saling bertukar pendapat dan pengalaman terkait ajaran agama, kemudian melakukan refleksi bersama. Hal ini membantu mereka mengkonstruksi makna dan pemahaman agama secara kolektif.

3. **Simulasi dan Role-Playing:** Siswa melakukan simulasi atau bermain peran untuk memahami konsep-konsep PAI, seperti berperilaku jujur, tolong-menolong, dan adil. Metode ini menguatkan pemahaman lewat pengalaman langsung dan interaksi sosial.
4. **Pembelajaran Kontekstual dengan Studi Kasus:** Guru menghadirkan studi kasus nyata yang berkaitan dengan masalah moral atau etika dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak siswa mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Ini membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik kehidupan nyata.
5. **Penggunaan Teknologi Interaktif:** Media digital seperti video interaktif, aplikasi pembelajaran, atau forum diskusi online dapat digunakan untuk menstimulasi keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif. (Putri, F. Y, 2022)

Teori konstruktivistik memandang bahwa pengetahuan bukan sekadar ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibentuk secara aktif oleh siswa sendiri melalui proses asimilasi dan akomodasi informasi baru ke dalam skema pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini mendorong siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi dan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Nisa, K, 2024) Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan bermakna.

Penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan berbagai manfaat penting, antara lain:

- a. **Meningkatkan Keterlibatan Siswa:** Pendekatan ini membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap materi PAI.
- b. **Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis:** Melalui metode seperti pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), siswa diajak untuk menganalisis dan menyelesaikan persoalan yang

terkait dengan nilai-nilai Islam, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka semakin terasah.

- c. Memfasilitasi Pemahaman Mendalam: Dengan menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata yang dialami siswa, mereka dapat memahami konsep-konsep agama secara lebih dalam dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Mendorong Kemandirian Belajar: Pendekatan konstruktivistik memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan membangun pengetahuan secara mandiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar. (Puspita, D, 2024)
5. Tentang Teori Humanistik dalam Inovasi Pembelajaran PAI

Teori humanistik dalam pembelajaran menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi unik untuk berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif. (Nurul. 2023). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaktualisasikan diri mereka, bukan sekadar sebagai penyampai materi. Tujuannya adalah memmanusiakan proses pendidikan dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan, minat, dan pengalaman pribadi siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendukung perkembangan holistik.

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari amar ma'ruf nahi munkar, yang secara makna asal berarti menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Sedangkan dalam ranah ilmu (obyektifikasi), humanisasi diartikan sebagai proses memmanusiakan manusia dengan menghilangkan sifat kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian (Nurhadi et al., n.d.). Humanisme sebagai sebuah teori memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, kebebasan, dan martabat yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, teori humanisme menekankan pengembangan potensi individu serta kebebasan dalam mengekspresikan diri (Arofaturrohman et al., 2023).

Teori belajar humanistik melihat pembelajaran sebagai suatu proses yang berpusat pada peserta didik,

dengan tujuan utama mengembangkan potensi individu secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan humanistik menekankan pentingnya pengalaman pribadi, kebebasan dalam belajar, serta hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa sebagai fondasi pembelajaran yang efektif dan bermakna (*deep learning*).

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip dasar “memanusiakan manusia”. Konsep ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang memberikan ruang dan kesempatan bagi individu untuk berkembang secara utuh, sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Pendekatan ini tidak hanya menjadi fondasi dalam teori pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan dalam perancangan kurikulum, pelaksanaan evaluasi, serta pengembangan program-program pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk mewujudkan potensi kemanusiaan peserta didik secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Menurut Abraham Maslow konsep humanisme dalam pendidikan merujuk pada sistem yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan berfokus pada pengembangan potensi individu secara utuh. Maslow menekankan tiga prinsip utama dalam pendekatan ini. Pertama, pendidikan harus mendorong kebebasan, keimanan, dan martabat manusia, sebagai landasan utama dalam membentuk pribadi yang utuh dan berintegritas. Kedua, peran guru lebih sebagai penyampai informasi daripada sebagai pembimbing langsung; guru berfungsi untuk menyediakan sumber daya dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar secara mandiri. Ketiga, pendidikan harus mendukung proses aktualisasi diri peserta didik, yakni dengan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan sebagai bagian dari proses pertumbuhan pribadi (Hidayat, M. 2024). Carl Rogers memandang bahwa dalam

implementasi pembelajaran humanistik, guru harus menerapkan prinsip-prinsip yang berorientasi pada pemanusiaan peserta didik dalam seluruh proses pendidikan dan pembelajaran. Menurut Rogers, proses belajar akan berlangsung secara efektif apabila peserta didik memiliki dorongan intrinsik untuk memahami dunia di sekitarnya. Dalam hal ini, guru tidak berperan sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator yang aktif menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan mendukung. Dengan iklim belajar yang kondusif tersebut, peserta didik diberi kebebasan untuk menetapkan tujuan belajar mereka sendiri, memilih cara yang sesuai untuk mencapainya, serta melakukan penilaian terhadap hasil belajarnya secara mandiri. (Salsabila, R., & Mahyuddin, A. 2024)

Teori humanistik menekankan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan alami untuk mengaktualisasikan potensi terbaiknya melalui proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan personalnya. Oleh karena itu, penerapan teori ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diyakini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan serta pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. (Nasution, A. (2023) Meskipun teori humanisme telah lama dikenal dan telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan, implementasinya dalam konteks pembelajaran PAI masih relatif terbatas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama di era digital saat ini yang dikenal sebagai era masyarakat digital (*society 5.0*) di mana pendidikan dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif dalam mengaplikasikan teori-teori pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. (Ma'arif, S. 2023).

Dengan demikian, menurut pandangan teori humanistik, manusia adalah makhluk otonom yang memiliki daya cipta, karya, dan kreativitas, serta niat tulus untuk mengarahkan kehidupannya sendiri. Ia memikul tanggung jawab tidak hanya atas kehidupannya sendiri, tetapi juga terhadap kehidupan orang-orang di sekitarnya. Dalam perspektif teori belajar humanistik, manusia

membentuk komunikasi dan membangun hubungan atas dasar kasih sayang antarmanusia, baik antarindividu, antara individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. (Amalia & Munawir, 2021). Untuk menerapkan teori ini secara efektif dalam pembelajaran, guru dituntut untuk membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan empati dengan peserta didik serta mendukung perkembangan alami mereka. Guru dapat menyediakan berbagai sumber belajar, termasuk pemanfaatan teknologi seperti situs web edukatif, untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Inti dari pendekatan humanistik dalam pendidikan terletak pada upaya memmanusiakan peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, serta sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu.

Dalam praktiknya, paradigma humanistik dalam pendidikan cenderung menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pemikiran induktif, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut teori ini, tujuan utama pembelajaran adalah proses humanisasi, yaitu upaya memmanusiakan peserta didik. Seseorang dianggap telah belajar ketika ia mampu memahami dan menyadari baik dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu mewujudkan potensi dirinya secara optimal. Teori humanistik bersifat eklektik, karena dalam penerapannya sering mengintegrasikan berbagai teori lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Penggabungan teori ini dalam praktik pendidikan mendorong siswa untuk menggunakan penalaran induktif dan mengedepankan nilai pengalaman serta keterlibatan aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru dalam paradigma ini dituntut untuk memiliki sifat pengertian, kesabaran, kemampuan adaptasi, dan kecerdasan agar mampu menjadi fasilitator yang efektif bagi proses aktualisasi diri siswa.

Dalam teori psikologi humanistik, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan merupakan salah satu dari banyak sumber belajar yang tersedia bagi siswa.

Peran ini menuntut guru untuk mampu mengelola dan merespons secara efektif perbedaan individu yang mencakup kepribadian, gaya belajar, dan karakteristik unik setiap siswa. Seorang guru tidak hanya harus mampu menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kesediaan untuk mendengarkan aspirasi, pendapat, serta kebutuhan peserta didik. Di samping itu, guru juga menjalankan fungsi sebagai pengawas dalam pelaksanaan kegiatan instruksional untuk memastikan bahwa proses belajar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Salah satu ciri khas dari teori humanistik adalah pendekatannya yang memandang perilaku dari sudut pandang pelaku (subjektif), bukan sekadar sebagai objek pengamatan (objektif). Oleh karena itu, tujuan utama pendidik dalam pendekatan ini adalah membantu peserta didik dalam proses pengenalan dan pengembangan diri, memahami identitas mereka sebagai individu yang unik, serta mendorong mereka untuk merealisasikan potensi terbaik yang dimilikinya.

Menurut Tamara (2022), teori belajar humanistik memiliki sejumlah karakteristik khas yang menekankan pada pengembangan pribadi peserta didik secara holistik. Pertama, teori ini menekankan pentingnya proses aktualisasi diri, di mana individu dipandang sebagai subjek aktif yang mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya. Kedua, proses tersebut dianggap sebagai aspek yang sangat penting dan sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, teori ini mengintegrasikan aspek kognitif dan emosional secara bersamaan dalam proses belajar. Keempat, pembelajaran berfokus pada pencapaian pemahaman dan pengetahuan yang bersifat personal dan bermakna bagi peserta didik. Kelima, teori ini juga mengenalkan individu pada berbagai bentuk perilaku diri sebagai bagian dari proses reflektif. Terakhir, prinsip utama dalam teori humanistik adalah bahwa tidak ada pihak lain yang memiliki hak penuh untuk mengatur proses belajar seseorang, kecuali dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa belajar merupakan proses yang sangat individual dan otonom.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan teori belajar humanistik merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan potensi dan pemenuhan kebutuhan individu dalam proses belajar, dengan tujuan utama memanusiakan manusia. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengarahkan proses belajarnya sendiri. Dalam konteks ini, belajar tidak semata-mata dilihat sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan sebagai proses internal yang berakar pada pengalaman pribadi, kesadaran diri, dan hubungan interpersonal yang positif. Oleh karena itu, peran guru dalam pendekatan humanistik bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan holistik peserta didik.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran memiliki sejumlah karakteristik utama yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi dan keunikan individu. Berikut adalah ciri-ciri utama dari pendekatan ini:

- a. Keutamaan dan Pengembangan pada Pengalaman Individu: Pendekatan humanistik menekankan pentingnya pengalaman subjektif setiap individu dalam proses belajar. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, persepsi, dan pemaknaan yang unik terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan pada pemahaman terhadap pengalaman pribadi siswa sebagai dasar dalam membangun makna.
- b. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis: Sesuai dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, pendekatan ini mengakui bahwa kebutuhan dasar seperti rasa aman, rasa percaya diri, dan rasa memiliki harus terpenuhi terlebih dahulu agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan emosional positif menjadi prasyarat penting dalam pendekatan ini.

- c. Fokus pada Pertumbuhan Pribadi: Tujuan utama dari pendekatan humanistik adalah membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri, yaitu pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Hal ini mencakup pengembangan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan bukan semata-mata sarana mencapai hasil akademik, tetapi juga proses pembentukan pribadi yang utuh.
- d. Penghargaan terhadap Individualitas: Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan, minat, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu disesuaikan (diferensiasi) untuk menjawab kebutuhan unik masing-masing siswa. Pendekatan ini menjunjung tinggi prinsip inklusivitas dan non-diskriminatif.
- e. Peran Pendidik sebagai Fasilitator: Dalam teori humanistik, guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang mendampingi siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi mereka. Guru menyediakan lingkungan yang mendukung, memberikan umpan balik yang membangun, dan mendorong kemandirian serta tanggung jawab dalam proses belajar.
- f. Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Humanis: Pendekatan humanistik mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif, penuh empati, dan kolaboratif. Nilai-nilai seperti kebebasan berekspresi, saling menghormati, dan kerja sama antarindividu dijunjung tinggi agar setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai keberadaannya dalam komunitas belajar.

Dengan demikian, pendekatan teori belajar humanistik menitikberatkan pada keunikan serta potensi setiap individu dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri secara menyeluruh, di mana peserta didik didorong untuk mengambil peran aktif dan bertanggung jawab dalam mengarahkan serta mengelola proses belajar mereka sendiri.

C. Relevansi Masing-Masing Teori Dalam Desain Inovasi Pembelajaran PAI

1. Teori Behavioristik

Relevansi Teori Behavioristik dengan Teori Lain dalam Inovasi Pembelajaran PAI:

- a. Menekankan penguatan perilaku keagamaan melalui prinsip stimulus-respons, seperti pengulangan hafalan dan penggunaan sistem reward-punishment untuk memotivasi peserta didik dalam menginternalisasi ajaran agama.
- b. Sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI yang berbasis latihan rutin, misalnya hafalan ayat Al-Qur'an, doa-doa, dan bacaan salat, sehingga memperkuat kebiasaan dan disiplin keagamaan secara konsisten.
- c. Pendekatan behavioristik juga berperan dalam aplikasi e-learning PAI yang menggunakan fitur evaluasi otomatis (drill & practice), yang memungkinkan pengulangan materi secara interaktif dan memberikan umpan balik langsung untuk memperbaiki kesalahan.
- d. Relevansi teori ini dapat dipadukan dengan teori kognitivistik dan konstruktivistik untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguatan perilaku, tetapi juga pengembangan pemahaman dan konstruksi makna yang lebih mendalam.
- e. Dalam integrasi inovasi pembelajaran, behaviorisme memberikan fondasi bagi pembentukan kebiasaan spiritual dan disiplin melalui penguatan berulang, yang kemudian dikombinasikan dengan pendekatan yang lebih aktif dan reflektif dari teori lain

2. Teori Kognitivistik

Relevansi Teori Kognitivistik dengan Teori Lain dalam Inovasi Pembelajaran PAI:

- a. Menekankan pada pemrosesan informasi, pengorganisasian, dan struktur kognitif peserta didik

untuk membangun pemahaman yang sistematis dan bermakna terhadap konsep-konsep agama.

- b. Banyak digunakan dalam pengembangan media pembelajaran digital interaktif, seperti mind map PAI, video interaktif, dan modul yang dirancang dengan pendekatan elaborasi kognitif untuk membantu siswa mengaitkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya.
- c. Mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, nalar keislaman, dan pemahaman makna ibadah secara mendalam, bukan hanya hafalan mekanis.
- d. Relevansi teori kognitivistik dapat dikombinasikan dengan teori behavioristik dalam aspek penguatan hafalan serta dengan teori konstruktivistik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman aktif dan reflektif.
- e. Pendekatan kognitivistik memberikan fondasi bagi inovasi pembelajaran PAI yang mengutamakan pemahaman, analisis, dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara kritis dan sistematis.

3. Teori Konstruktivistik

Relevansi Teori Konstruktivistik dengan Teori Lain dalam Inovasi Pembelajaran PAI:

- a. Menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman nyata dan interaksi sosial, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual.
- b. Sangat relevan dengan model pembelajaran PAI berbasis proyek (Project-Based Learning), berbasis masalah (Problem-Based Learning), dan pembelajaran kolaboratif yang melibatkan diskusi, refleksi, dan kerja sama antar siswa.
- c. Cocok digunakan untuk pembelajaran nilai-nilai dan moral Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, karena peserta didik dapat mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sosial mereka.

- d. Teori konstruktivistik dapat dikombinasikan dengan teori kognitivistik untuk menguatkan proses pemahaman konsep dan dengan teori humanistik untuk menekankan aspek pengalaman subjektif dan perkembangan individu dalam pembelajaran PAI.
- e. Pendekatan ini mendorong siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman melalui praktik langsung dan refleksi bersama.

4. Teori Humanistik

Relevansi Teori Humanistik dengan Teori Lain dalam Inovasi Pembelajaran PAI:

- a. Menekankan pengembangan kepribadian holistik dan potensi spiritual peserta didik, dengan fokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dalam pembelajaran.
- b. Menjadi landasan pendekatan pembelajaran PAI yang memanusiakan manusia, seperti metode pembelajaran reflektif, empatik, dialogis, dan partisipatif yang menghargai pengalaman serta kebutuhan individu.
- c. Mendukung pembentukan karakter religius dan moral melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga menghayatinya.
- d. Menguatkan peran guru sebagai fasilitator yang membangun hubungan saling percaya dan mendukung aktualisasi diri siswa dalam proses pembelajaran.
- e. Dapat dikombinasikan dengan teori konstruktivistik untuk memperkaya pengalaman belajar aktif dan dengan teori kognitivistik untuk mendukung pemahaman mendalam secara personal dan intelektual.

Desain inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut integrasi lintas teori pembelajaran yang saling melengkapi. Setiap teori—baik behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, maupun humanistik—memberikan kontribusi unik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Integrasi ini menghasilkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual, sangat relevan dengan tantangan dan kebutuhan peserta didik di era digital

saat ini. Pendekatan terpadu ini memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh melalui pemanfaatan teknologi serta metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

D. Integrasi teori belajar dengan nilai-nilai Islam

1. Teori Behavioristik

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga bertujuan membentuk kepribadian dan karakter religius peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan teori belajar yang diterapkan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi ini sangat penting agar proses pendidikan dapat berlangsung secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka penguatan akidah, ibadah, dan akhlak. (Abdiyantoro, R. 2024)

Teori behavioristik, yang menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari stimulus dan respons, sangat relevan dalam penguatan perilaku keagamaan peserta didik. Dalam Islam, prinsip ta'dib atau pendisiplinan akhlak memiliki korelasi yang erat dengan proses pembiasaan yang didorong oleh pengulangan dan penguatan. Misalnya, pembiasaan melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa secara rutin merupakan implementasi nyata dari prinsip behavioristik yang dijiwai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran dalam perspektif behavioristik dapat dipahami sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai respons terhadap stimulus eksternal.

Teori behavioristik menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang tampak sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons. Pendekatan ini menekankan penguatan (reinforcement) melalui reward (hadiah) dan punishment (hukuman) untuk membentuk kebiasaan atau respons yang diinginkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori ini dapat diintegrasikan dalam bentuk:

- a. **Pembiasaan Ibadah Rutin:** Melatih peserta didik untuk rutin melaksanakan ibadah seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan doa harian melalui pengulangan dan penguatan positif dari guru atau lingkungan.
- b. **Pemberian Reward dan Punishment:** Menggunakan sistem penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku religius yang baik, serta konsekuensi atau koreksi bagi yang melanggar aturan atau tata tertib keagamaan sebagai upaya membentuk kedisiplinan dan kesadaran spiritual.
- c. **Latihan Hafalan:** Pembelajaran hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan bacaan salat yang intensif dengan metode pengulangan (drill) serta evaluasi yang konsisten, sehingga pembiasaan tersebut menjadi respons otomatis.
- d. **Penggunaan Media Digital dan Aplikasi Evaluasi:** Memanfaatkan teknologi pembelajaran berbasis e-learning yang menyediakan fitur latihan berulang dan evaluasi otomatis (drill & practice) untuk memperkuat penguasaan materi agama secara mandiri. (Sari, F., & Prasetyo, H. 2023).

Dengan demikian, teori behavioristik memberikan landasan praktis dalam membentuk dan memperkuat perilaku keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui proses pengulangan dan penguatan yang sistematis.

2. Teori Kognitivistik

- a. **Pengertian Teori Kognitivistik dalam Pendidikan Islam**
Teori belajar kognitivistik memandang proses belajar sebagai aktivitas mental yang melibatkan pengolahan informasi secara aktif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun dan mengorganisasikan pengetahuan secara sistematis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori ini membantu peserta didik memahami ajaran agama secara mendalam dan sistematis, bukan hanya hafalan semata.
- b. **Nilai-nilai Islam yang Selaras dengan Teori Kognitivistik**
Islam sangat mendorong umatnya untuk menggunakan akal ('aql) dan berpikir kritis dalam memahami agama dan

kehidupan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya refleksi dan pengambilan pelajaran dari pengalaman dan wahyu, misalnya dalam ayat:

Artinya: "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190)

Nilai ini sangat sejalan dengan teori kognitivistik yang menekankan pemrosesan informasi dan pembangunan pengetahuan yang bermakna.

c. Prinsip Integrasi Teori Kognitivistik dengan Nilai Islam

- 1) Pengaktifan Akal dan Pemikiran Kritis: PAI harus menumbuhkan kemampuan berpikir analitis dan kritis sesuai ajaran Islam, agar siswa mampu memahami hikmah di balik ibadah dan akhlak.
- 2) Penyusunan Pengetahuan Secara Sistematis: Pembelajaran PAI tidak sekadar menghafal ayat dan hadis, melainkan mengkonstruksi pemahaman yang sistematis mengenai akidah, syariah, dan akhlak.
- 3) Pembelajaran Berbasis Refleksi dan Evaluasi: Sesuai nilai Islam yang menganjurkan muhasabah (introspeksi), siswa diajak merefleksikan pengalaman belajar dan aplikasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Kontekstualisasi dengan Kehidupan Sehari-hari: Pembelajaran mengaitkan ajaran Islam dengan konteks nyata peserta didik, memudahkan internalisasi nilai-nilai Islam. (Zamroni, A. 2023)

d. Implikasi dalam Pembelajaran PAI

- 1) Penggunaan metode seperti peta konsep, diagram, dan media interaktif untuk memudahkan pemahaman konsep-konsep agama.
- 2) Pengembangan modul pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara teori dan praktek nilai-nilai Islam.
- 3) Menggunakan problem-based learning (PBL) dalam konteks masalah keagamaan yang relevan dengan kehidupan siswa.

- 4) Mendorong siswa melakukan refleksi diri terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari. (Syahputra, R. 2024)

3. Teori Konstruktivistik

Pengertian Teori Konstruktivistik dalam Pendidikan Islam: Teori konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya menerima materi agama secara pasif, melainkan membangun pemahaman agama dengan mengaitkan nilai-nilai Islam ke dalam konteks kehidupan nyata mereka.

- a. Nilai-nilai Islam yang Sejalan dengan Konstruktivisme: Islam mendorong umatnya untuk berpikir, bertanya, dan memahami agama secara mendalam. Al-Qur'an memerintahkan berfikir dan tadabbur, misalnya:

Artinya "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Nilai ini menegaskan pentingnya pemahaman aktif dan reflektif yang menjadi inti dari konstruktivisme.

- b. Prinsip Integrasi Teori Konstruktivistik dengan Nilai Islam
 - 1) Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Siswa diajak untuk aktif mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman pribadi dan sosialnya, seperti praktik ibadah, akhlak, dan interaksi kemasyarakatan.
 - 2) Interaksi Sosial dan Diskusi: Islam menekankan musyawarah (syura) sebagai bagian dari pengambilan keputusan, yang paralel dengan pendekatan sosial konstruktivistik yang mengedepankan diskusi dan kolaborasi antar peserta didik.
 - 3) Kontekstualisasi Nilai: Nilai-nilai Islam diajarkan tidak sekadar teori, tapi harus diaplikasikan dan dihayati dalam kehidupan nyata sesuai konteks budaya dan sosial peserta didik.
 - 4) Pemberdayaan Peserta Didik: Mengedepankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan nilai Islam secara mandiri dan kritis. (Mardhatillah, S. 2022).

c. Implikasi dalam Pembelajaran PAI

- 1) Metode pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) yang mengaitkan konsep Islam dengan fenomena sosial.
- 2) Mendorong siswa berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menggunakan studi kasus atau simulasi yang menggambarkan dilema moral dan solusi berdasarkan nilai Islam.
- 4) Mengembangkan pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif agar siswa membangun pemahaman dan keimanan secara aktif.

5. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menempatkan manusia sebagai subjek aktif dan utuh dalam proses belajar. Fokus utamanya adalah pengembangan diri (aktualisasi diri), kebebasan memilih, dan pembentukan kepribadian yang utuh mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. (Usman, A. 2022)

Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, empatik, dan memanusiakan siswa sebagai fondasi tumbuhnya potensi maksimal peserta didik. (Novita, I. E, 2022)

a. Keterkaitan Humanistik dengan Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai Islam sejalan dengan pendekatan humanistik, khususnya dalam memuliakan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dan tanggung jawab:

- 1) Konsep fitrah manusia (QS. Ar-Rum: 30):
Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.
- 2) Konsep akhlak dan tazkiyah al-nafs: pembelajaran Islam mengutamakan pembentukan karakter spiritual dan akhlak mulia.
- 3) Konsep tanggung jawab dan kebebasan memilih (QS. Al-Kahfi: 29):

Artinya: "Katakanlah: Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."

b. Prinsip-prinsip Integrasi Teori Humanistik dengan Pendidikan Islam

Prinsip Humanistik	Nilai Islam yang Relevan
Aktualisasi diri	Amanah sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30)
Belajar berdasarkan minat dan kebutuhan	Prinsip masalahat dan hikmah dalam menuntut ilmu
Lingkungan belajar yang positif dan suportif	Ukhuwah Islamiyah, kasih sayang, dan saling menghargai
Peran guru sebagai fasilitator	Nabi Muhammad sebagai <i>uswatun hasanah</i> (teladan)
Keseimbangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual	Islam sebagai <i>din syamil mutakamil</i> (ajaran yang menyeluruh)

c. Implikasi Praktis dalam Pembelajaran PAI

1. Menciptakan iklim belajar yang memanusiakan: Menghindari pendekatan otoriter dan menekankan empati dan penghargaan terhadap perbedaan.
2. Mendukung refleksi spiritual: Misalnya dengan kegiatan tadabbur ayat, journaling ruhiyah, dan dialog terbuka tentang pengalaman keimanan.
3. Memberdayakan peserta didik untuk memilih dan merencanakan belajarnya sendiri: Diberi kebebasan memilih tema projek PAI atau bentuk praktik ibadah sosial.
4. Pembelajaran nilai melalui keteladanan dan interaksi: Seperti pembelajaran akhlak melalui cerita Nabi, kegiatan sosial Islami, dan simulasi.

E. Penerapan teori pembelajaran dalam situasi pembelajaran yang inovatif

Dunia pendidikan mengalami transformasi signifikan pasca pandemi COVID-19. Krisis global tersebut tidak hanya memaksa adaptasi teknologi secara masif, tetapi juga mendorong pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat satu arah, konvensional, dan berpusat pada guru (teacher-centered learning), kini menuntut pendekatan yang lebih inovatif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (student-centered learning).

Dalam konteks ini, inovasi pembelajaran menjadi suatu keniscayaan yang harus didasarkan pada fondasi teoritis yang kokoh. Teori-teori pembelajaran, seperti behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik, masing-masing memberikan kontribusi yang khas dalam membentuk desain dan strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan tuntutan zaman. (Sanjaya, W. 2020)

Setiap teori menawarkan perspektif unik:

1. Teori behavioristik berfokus pada pembentukan perilaku melalui stimulus-respons dan penguatan, yang sangat efektif dalam pembelajaran berbasis latihan dan disiplin.
2. Teori kognitivistik menekankan proses internal peserta didik dalam memahami dan mengolah informasi, relevan dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
3. Teori konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial.
4. Teori humanistik memandang peserta didik sebagai individu utuh yang memiliki kebutuhan, perasaan, dan potensi yang harus dikembangkan secara holistik. (Rahman, F. 2023)

Inovasi pembelajaran yang efektif menuntut pemahaman yang mendalam terhadap berbagai teori belajar. Ketika diterapkan secara tepat dan sesuai konteks, teori-teori tersebut mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran secara signifikan. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, perpaduan antara teori pembelajaran, teknologi, dan nilai-nilai keislaman membuka peluang terciptanya lingkungan belajar yang aktif, spiritual, reflektif, dan penuh makna.

F. Kajian kritis terhadap pendekatan konvensional

1. Pengertian Pendekatan Konvensional

Pendekatan konvensional dalam pembelajaran umumnya mengacu pada metode ceramah (teacher-centered), drill atau hafalan, serta dominasi guru sebagai sumber utama informasi. Pembelajaran berlangsung secara monologis dan linier, dengan keterlibatan aktif peserta didik yang sangat minim. Model ini lebih mengutamakan aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian secara menyeluruh. (Hasanah, R. 2024)

Sebagaimana dikemukakan Hasanah (2024), pendekatan konvensional cenderung mengabaikan prinsip partisipasi aktif peserta didik dan bersifat satu arah, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bermakna.

2. Kelebihan Pendekatan Konvensional

Pendekatan pembelajaran konvensional, yang seringkali berpusat pada guru dengan metode ceramah, memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- a. Struktur yang Jelas: Metode ini memberikan kerangka pembelajaran yang terstruktur, memudahkan penyampaian materi secara sistematis.
- b. Efisiensi Waktu: Dalam situasi tertentu, seperti penyampaian informasi faktual atau teori dasar, metode ceramah dapat lebih efisien.
- c. Kendali Penuh oleh Guru: Guru memiliki kontrol penuh atas jalannya pembelajaran, memungkinkan penyesuaian materi sesuai kebutuhan kelas.

3. Kelemahan dan Tantangan Pendekatan Konvensional

Meskipun memiliki kelebihan, pendekatan konvensional juga menghadapi berbagai kritik dan tantangan:

- a. Kurangnya Partisipasi Aktif Siswa: Metode ini cenderung pasif, dengan siswa sebagai penerima informasi, yang dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
- b. Minat Belajar yang Rendah: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode konvensional kurang efektif

dalam meningkatkan minat belajar siswa dibandingkan dengan pendekatan yang lebih interaktif.

- c. Keterbatasan dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21: Pendekatan ini kurang mendukung pengembangan keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang kompleks.
4. Perbandingan dengan Pendekatan Alternatif
Beberapa studi telah membandingkan efektivitas pendekatan konvensional dengan metode pembelajaran lainnya:
 - a. Problem-Based Learning (PBL): Penelitian menunjukkan bahwa PBL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode konvensional.
 - b. Contextual Teaching and Learning (CTL): Meskipun dalam beberapa kasus tidak terdapat perbedaan signifikan antara CTL dan pendekatan konvensional, CTL tetap dianggap lebih relevan dalam konteks pembelajaran abad 21 (Zuhdi, M. 2022).
 5. Integrasi dengan Teknologi dan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam
Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, integrasi pendekatan pembelajaran dengan teknologi dan nilai-nilai Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang:
 - a. Aktif: Mendorong partisipasi siswa melalui diskusi dan kegiatan interaktif.
 - b. Spiritual: Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.
 - c. Reflektif: Mendorong siswa untuk merenungkan materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
 - d. Bermakna: Mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks nyata yang relevan bagi siswa. (Kurniawan, A. 2023)Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual akan lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini.

BAB 4

MODEL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI INOVATIF

A. Model pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis proyek

- 1) Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan suatu strategi pedagogis yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi ajar dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini berupaya untuk mengintegrasikan aspek-aspek kehidupan personal, sosial, serta dunia kerja ke dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari CTL adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dengan mengaitkannya secara langsung dengan situasi aktual yang mereka alami. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam serta relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2002, hlm. 5), pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menemukan makna terhadap materi akademik melalui pengaitan langsung dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya

relevansi antara materi pelajaran dan pengalaman nyata peserta didik, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus mendorong penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan.

Model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan situasi kehidupan nyata peserta didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa memahami makna materi pelajaran melalui pengaitannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Dalam perspektif pendidikan, model pembelajaran ini memiliki dasar teoretis yang kuat, khususnya dalam teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman (Muliadi, 2023).

CTL mengajak peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep akademik dengan pengalaman langsung yang mereka alami, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses belajar, mengembangkan kemandirian, serta memperoleh keterampilan berpikir kritis dengan menganalisis informasi dalam konteks yang relevan (Soleha et al., 2021; Ramdani, 2018).

Di Indonesia, penerapan CTL sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang mengedepankan pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan karakter. Model ini dipandang mampu mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal serta pembentukan sikap dan nilai-nilai positif yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Ramdani, 2018; Riskayanti, 2023; Wardani, 2022; Setiyorini, 2018). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, serta kemampuan mereka dalam menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari (Soleha et al., 2021; Brinus et al., 2019)

Secara konseptual, model pembelajaran merupakan kerangka sistematis yang menggambarkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Model ini mencakup pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam mengelola pembelajaran di kelas (Elamrani Abou Elasad et al., 2020). Dengan demikian, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan pelaksana pembelajaran dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan efisien, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Dharmaji & Astuti, 2023; Irvy, 2020).

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu pendekatan instruksional yang dirancang untuk membantu pendidik mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk membangun hubungan antara pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Welerubun et al., 2022). Dalam praktiknya, CTL tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui suasana belajar yang kooperatif dan interaktif (Astuti, 2023).

Salah satu karakteristik utama dari CTL adalah penekanan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk berpartisipasi secara penuh, baik secara kognitif maupun sosial, selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Keterlibatan ini dipercaya mampu meningkatkan keaktifan siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna (Dewi & Primayana, 2019; Fuadi, 2016).

Dengan mengintegrasikan materi pelajaran ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, CTL menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan aplikatif. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga memfasilitasi pengembangan kemampuan untuk mengemukakan pendapat serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dapat disimpulkan sebagai

suatu pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi ajar dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan nyata, baik dalam ranah pribadi, sosial, maupun profesional. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan sehari-hari secara efektif dan bermakna.

Menurut Johnson (2002), pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) terdiri atas tujuh komponen utama yang saling terkait dan membentuk kerangka kerja strategis dalam proses belajar mengajar. Komponen-komponen tersebut meliputi:

- 1) Konstruktivisme – Pembelajaran didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar mereka sendiri. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif mengonstruksi makna berdasarkan interaksi dengan lingkungannya.
- 2) Inkuiri – Proses pembelajaran dikembangkan melalui pendekatan penemuan, di mana siswa didorong untuk mencari, menyelidiki, dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Pendekatan ini memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.
- 3) Bertanya – Aktivitas bertanya menjadi instrumen penting dalam pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa. Guru menggunakan pertanyaan untuk menggali pemahaman siswa dan membimbing proses berpikir mereka, sementara siswa diajak untuk aktif mengajukan pertanyaan yang mencerminkan rasa ingin tahu intelektual.
- 4) Masyarakat Belajar (Learning Community) – Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok sebagai sebuah komunitas belajar. Melalui kerja sama ini, mereka saling berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan guna memperkaya proses pembelajaran.
- 5) Pemodelan (Modeling) – Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh nyata atau

demonstrasi tentang bagaimana suatu konsep diterapkan. Strategi ini membantu siswa memahami langkah-langkah konkret dalam menyelesaikan suatu tugas atau memecahkan masalah.

- 6) Refleksi – Pada akhir proses pembelajaran, siswa diajak untuk melakukan refleksi terhadap apa yang telah mereka pelajari. Refleksi ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman dan membantu siswa menyadari perkembangan pengetahuan dan keterampilan mereka.
- 7) Penilaian Autentik – Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian autentik, yaitu bentuk penilaian yang didasarkan pada tugas-tugas yang mencerminkan situasi dan tantangan dunia nyata. Penilaian ini menilai kemampuan siswa secara komprehensif, bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan dan sikap.

Ketujuh komponen tersebut membentuk suatu sistem yang saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang holistik, bermakna, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Melalui integrasi unsur-unsur tersebut, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih kontekstual dan aplikatif, tetapi juga lebih relevan dengan pengalaman dan kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2) Model Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan instruksional yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok-kelompok kecil guna mencapai tujuan pembelajaran secara kolektif. Dalam pendekatan ini, keberhasilan individu terkait erat dengan keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap pencapaian hasil belajarnya sendiri, tetapi juga terhadap kemajuan belajar rekan-rekannya dalam kelompok. Dengan demikian, model ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, interaksi positif, dan saling ketergantungan yang konstruktif di antara peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi ajar, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial, tanggung jawab individu maupun kelompok, serta kemampuan berkolaborasi melalui interaksi dan diskusi yang intensif. Ciri-ciri utama dari pembelajaran kooperatif mencakup beberapa elemen penting, yaitu:

- a) Kerja sama dalam kelompok kecil
Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial. Keberagaman ini dimaksudkan untuk menciptakan dinamika kelompok yang kaya dan saling melengkapi.
- b) Ketergantungan positif
Keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi aktif dari setiap anggotanya. Dengan demikian, tercipta hubungan saling membutuhkan dalam menyelesaikan tugas secara kolektif.
- c) Tanggung jawab individu
Meskipun proses belajar dilakukan secara kelompok, setiap anggota tetap memegang tanggung jawab pribadi atas bagian tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini memastikan bahwa setiap peserta didik berperan aktif dan tidak bergantung sepenuhnya pada anggota lain.
- d) Interaksi tatap muka
Pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya interaksi langsung antarpeserta didik melalui diskusi, tukar pikiran, serta kegiatan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.
- e) Pengembangan keterampilan sosial
Dalam prosesnya, siswa dibimbing untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

f) Evaluasi kelompok dan individu

Penilaian dalam model ini mencakup aspek kelompok maupun individu. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kontribusi dan pencapaian masing-masing peserta didik serta efektivitas kerja sama kelompok secara keseluruhan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran kooperatif tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik dalam konteks pendidikan abad ke-21

3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka terlibat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penyajian hasil proyek secara kolaboratif. Model ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam implementasinya, peserta didik dihadapkan pada permasalahan autentik yang kompleks dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan aplikatif (Susilawati, 2021).

Landasan teoretis dari model PjBL merujuk pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya merupakan proses penghafalan informasi, melainkan merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Menurut pendekatan konstruktivis ini, peserta didik memaknai dan membentuk pengetahuan melalui interaksi sosial dan kegiatan yang bermakna. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa, melainkan hasil dari konstruksi aktif oleh individu yang terlibat dalam proses belajar (Kamaliyah & Alrianingrum, 2022). Dengan demikian, PjBL mendorong terciptanya pemahaman konseptual yang lebih dalam dan tahan lama.

Sintaks pembelajaran PjBL terdiri atas enam tahapan utama, yaitu: (1) merumuskan pertanyaan mendasar, (2) merancang proyek, (3) menyusun jadwal pelaksanaan, (4) memantau kemajuan proyek, (5) menilai hasil proyek, dan (6) mengevaluasi proses serta hasil pembelajaran (Muhibbullah, Alviani, & Natasya, 2024). Pada tahap awal, guru dan peserta didik bersama-sama mengidentifikasi isu atau pertanyaan mendasar yang bersifat kontekstual dan menantang, yang dapat memicu eksplorasi intelektual dan pemikiran kritis. Selanjutnya, peserta didik merancang proyek dengan menyusun tujuan, metode, serta langkah-langkah yang sistematis dan kolaboratif sesuai dengan permasalahan yang telah dipilih.

Tahap ketiga mencakup penyusunan jadwal pelaksanaan yang mencakup pengaturan waktu, pembagian tugas, serta batas penyelesaian proyek. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelancaran dan efisiensi pelaksanaan. Pada tahap keempat, guru berperan sebagai fasilitator yang secara aktif memantau kemajuan proyek, memberikan bimbingan, serta umpan balik secara berkala. Penilaian dilakukan pada tahap kelima, yang mencakup evaluasi terhadap produk akhir dan proses kerja kelompok berdasarkan rubrik penilaian yang telah disepakati. Tahap terakhir adalah evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil proyek, yang dilakukan melalui refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan peluang perbaikan di masa mendatang (Anggraini & Wulandari, 2020).

Penerapan PjBL memiliki sejumlah keunggulan signifikan dalam proses pembelajaran. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas yang bermakna dan menantang. Selain itu, PjBL mendorong pengembangan kemandirian belajar, memperkuat kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama antaranggota kelompok. Dengan demikian, PjBL tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar akademik, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan penguatan keterampilan esensial yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Menurut Wati dan Sahronih (2022), terdapat sejumlah tantangan dalam penerapan Project Based Learning (PjBL), antara lain potensi munculnya peserta didik yang bersikap pasif dalam kerja kelompok, kurang optimalnya peran pendidik sebagai fasilitator, serta rendahnya kesiapan guru yang cenderung lebih nyaman menggunakan metode pembelajaran tradisional. Selain itu, Rosmana et al. (2022) menambahkan bahwa kendala lain yang sering muncul adalah minimnya partisipasi aktif dari sebagian peserta didik dalam kegiatan kelompok, serta kesulitan dalam mengakses dan mengolah informasi yang relevan untuk mendukung proyek yang dikerjakan.

Berbagai permasalahan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PjBL sangat bergantung pada kesiapan pendidik, pengelolaan kelompok yang efektif, serta dukungan terhadap pengembangan keterampilan peserta didik dalam mengakses dan memanfaatkan sumber informasi secara mandiri. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek-aspek tersebut menjadi penting agar model PjBL dapat diterapkan secara optimal dan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran konvensional. Karakteristik ini mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual yang menjadi dasar penerapan PjBL. Adapun karakteristik utama tersebut meliputi:

- a) **Pertanyaan Mendasar:** Setiap proyek dalam PjBL diawali dengan suatu pertanyaan atau tantangan mendasar yang bersifat terbuka dan memicu pemikiran kritis. Pertanyaan ini menjadi landasan eksplorasi dan penentu arah penyelidikan peserta didik, sekaligus menghubungkan proyek dengan situasi dunia nyata.
- b) **Investigasi Berkelanjutan:** PjBL mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses penyelidikan yang mendalam dan berkelanjutan. Penyelidikan ini melibatkan aktivitas mencari, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk

menjawab pertanyaan proyek atau menyelesaikan permasalahan yang diangkat.

- c) Otonomi Siswa: Salah satu ciri khas PjBL adalah pemberian otonomi kepada peserta didik dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan proyek mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab atas proses pembelajaran, serta mengembangkan kemandirian dan kepemimpinan.
- d) Kolaborasi: Proyek-proyek dalam PjBL umumnya dilaksanakan secara berkelompok, sehingga menuntut adanya kerja sama antarpeserta didik. Selain itu, kolaborasi juga dapat melibatkan pihak eksternal, seperti guru, narasumber, atau komunitas, untuk memperkaya perspektif dan memperluas jangkauan pembelajaran.
- e) Refleksi dan Revisi: Selama proses pelaksanaan proyek, peserta didik didorong untuk secara aktif merefleksikan apa yang telah mereka lakukan dan pelajari. Refleksi ini menjadi dasar untuk melakukan revisi terhadap proses maupun hasil kerja, sehingga pembelajaran menjadi siklus yang terus berkembang.
- f) Produk Akhir: Setiap proyek dalam PjBL menghasilkan produk konkret yang autentik dan dapat dipresentasikan kepada audiens yang relevan. Produk ini dapat berupa laporan, karya visual, prototipe, atau bentuk lain yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh.

Karakteristik-karakteristik tersebut secara keseluruhan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menantang, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

4) Pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu strategi pedagogis yang menekankan pada proses berpikir ilmiah secara sistematis, bertujuan untuk membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik melalui serangkaian tahapan yang berbasis pada metode ilmiah.

Pendekatan ini mencakup kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran secara reflektif. Implementasi pendekatan saintifik sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum 2013, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) serta berbasis pada aktivitas kontekstual yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks PAI, pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman secara rasional dan aplikatif, serta membentuk karakter religius melalui pengalaman belajar yang bermakna dan integratif.

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran merupakan suatu metode yang terdiri dari lima langkah utama yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik secara sistematis. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

- a) Mengamati (*Observing*): Peserta didik diajak untuk mengamati secara seksama fenomena keagamaan, teks-teks suci, atau praktik ibadah guna mengidentifikasi permasalahan atau memperoleh pengetahuan baru yang menjadi objek pembelajaran.
- b) Menanya (*Questioning*): Pada tahap ini, peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan terkait dengan apa yang telah diamati, baik mengenai ajaran agama, dalil syar'i, maupun makna spiritual yang terkandung dalam suatu ibadah. Kegiatan ini bertujuan untuk menstimulasi rasa ingin tahu dan pemahaman mendalam.
- c) Mengumpulkan Informasi (*Experimenting/Collecting Data*): Peserta didik mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber valid, termasuk Al-Qur'an, Hadis, pendapat guru, buku teks, serta pengalaman pribadi maupun konteks sosial sebagai bahan analisis lebih lanjut.
- d) Menalar/Mengasosiasi (*Associating*): Informasi yang telah terkumpul dianalisis secara kritis oleh peserta didik untuk menyusun kesimpulan, menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan fenomena kehidupan

nyata, serta mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.

- e) Mengomunikasikan (Communicating): Sebagai tahap akhir, peserta didik menyampaikan hasil temuan dan refleksi mereka melalui berbagai bentuk komunikasi, baik secara lisan, tulisan, maupun karya kreatif lainnya, yang sekaligus melatih kemampuan ekspresi dan argumentasi.

Dengan mengintegrasikan kelima langkah ini, pendekatan saintifik mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif, reflektif, dan kontekstual, sekaligus mengembangkan sikap ilmiah dan kompetensi keagamaan peserta didik secara menyeluruh.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan berbagai manfaat yang signifikan dalam pengembangan kompetensi peserta didik, antara lain:

- a) Meningkatkan Daya Nalar dan Berpikir Kritis: Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan nalar dan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam.
- b) Menumbuhkan Sikap Ilmiah dan Religius Secara Bersamaan: Dengan mengintegrasikan proses berpikir ilmiah dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini membantu menumbuhkan sikap ilmiah yang objektif sekaligus sikap religius yang bertanggung jawab, sehingga peserta didik dapat mengharmonisasikan antara keimanan dan rasionalitas.
- c) Mendorong Pembelajaran yang Aktif, Menyenangkan, dan Bermakna: Pendekatan saintifik mengaktifkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, dan mengomunikasikan, yang pada gilirannya menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, serta memberikan makna personal dan kontekstual bagi peserta didik
- d) Mengintegrasikan Ilmu dan Iman dalam Proses Pembelajaran: Pendekatan ini menggabungkan aspek

kognitif dan spiritual secara holistik, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan yang terpadu.

Dengan demikian, pendekatan saintifik menjadi kerangka pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan peserta didik yang cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

5) Model Blended Learning dan Flipped Classroom dalam PAI

1. Pengertian Blended Learning

Blended learning, yang secara etimologis berasal dari gabungan kata bahasa Inggris “blended” yang berarti campuran dan “learning” yang berarti pembelajaran, merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas pembelajaran baik dalam format tatap muka (offline) maupun daring (online) (Salsabila et al., 2022). Pendekatan ini memadukan interaksi langsung di ruang kelas dengan penggunaan platform digital sebagai media pembelajaran jarak jauh.

Tujuan utama dari metode blended learning adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik secara aktif sekaligus mengurangi frekuensi pertemuan fisik di kelas, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan efisien (Nurliana Nasution, 2019). Definisi blended learning bervariasi menurut perspektif para ahli. Husamah (2014) mendefinisikan blended learning sebagai kombinasi antara pembelajaran langsung dan pembelajaran virtual.

Sementara itu, Dwiyo (2018) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis blended learning memanfaatkan keunggulan dari tiga sumber utama, yakni pembelajaran tatap muka, pembelajaran offline, dan pembelajaran online. Prihadi (2013) menambahkan bahwa blended learning merupakan kolaborasi antara pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran online yang dapat dilakukan melalui berbagai platform seperti portal e-learning, blog, website, serta jejaring sosial.

Dengan demikian, blended learning menawarkan sebuah model pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan era digital, yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan mendalam.

Menurut Bonk dan Graham yang dikutip dalam Sutopo (2012), blended learning merupakan kombinasi antara pembelajaran langsung (face-to-face) dan pembelajaran berbasis elektronik (e-learning) (Muhson, 2019). Metode ini dianggap sebagai penyempurnaan dari sistem e-learning tradisional, karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif dibandingkan dengan metode pengajaran yang hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Secara prinsip, blended learning mengintegrasikan keunggulan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran virtual atau daring.

Blended learning juga berfungsi sebagai fasilitas pembelajaran yang menggabungkan berbagai metode pengajaran, model pembelajaran, serta gaya belajar yang berbeda, sehingga memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar secara kontinu tanpa terikat oleh waktu dan tempat. Meski demikian, sebagian peserta didik masih membutuhkan sesi pembelajaran tatap muka untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan melalui platform daring. Oleh karena itu, blended learning tetap menempatkan pembelajaran tatap muka sebagai komponen penting yang berfungsi melengkapi aktivitas pembelajaran online.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa blended learning adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran langsung dan pembelajaran online melalui berbagai platform digital seperti portal e-learning, blog, situs web, maupun jejaring sosial. Pendekatan ini menggunakan beragam model dan media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan pencapaian hasil belajar peserta didik secara optimal.

2. Manfaat Blended Learning

Pembelajaran menggunakan blended learning dan e-learning telah diaplikasikan secara luas dan memberikan berbagai manfaat signifikan dalam proses pendidikan. Salah satu keunggulan utama blended learning adalah memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara fleksibel, tanpa terikat oleh waktu dan tempat. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar kapan pun dan di mana pun mereka berada, sehingga tidak lagi terbatas pada keharusan hadir secara fisik di sekolah (Wijoyo et al., 2020).

Selain itu, penerapan model blended learning memberikan efisiensi waktu bagi siswa karena kegiatan belajar dapat dilakukan di luar ruang kelas konvensional. Pendekatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mengurangi kelelahan yang biasanya terjadi dalam pembelajaran tatap muka secara terus-menerus. Dari segi sumber daya, blended learning membantu menghemat tenaga dan biaya, karena siswa tidak perlu menggunakan kertas untuk mencatat serta mengurangi frekuensi perjalanan ke tempat belajar, sehingga waktu dan anggaran dapat dialokasikan untuk kegiatan lain yang lebih produktif.

Lebih jauh, blended learning meningkatkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan media online yang beragam, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran kapan saja, di mana saja, dan bersama siapa saja (Rahmi & Azrul, 2022). Dengan demikian, blended learning tidak hanya memberikan kemudahan akses, tetapi juga mendorong keterlibatan dan interaksi yang lebih luas dalam proses belajar mengajar.

Secara keseluruhan, berbagai manfaat tersebut menunjukkan bahwa blended learning merupakan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan efektif

untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital saat ini.

3. Tantangan dalam Implikasi

Meskipun blended learning menawarkan berbagai keuntungan dalam proses pembelajaran, penerapannya tidak lepas dari sejumlah tantangan khusus. Metode ini masih tergolong relatif baru dan belum umum diterapkan secara luas di berbagai institusi pendidikan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kebutuhan akan fasilitas teknologi yang memadai serta koneksi internet yang stabil, yang tidak selalu tersedia secara merata di seluruh wilayah. Ketidaksetaraan akses terhadap teknologi dan jaringan internet ini berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi dan efektivitas belajar siswa dalam pembelajaran berbasis blended learning.

Selain itu, keberhasilan implementasi blended learning sangat bergantung pada pelatihan dan dukungan teknis yang memadai bagi guru maupun peserta didik. Guru perlu memiliki kompetensi teknologi yang cukup serta kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam strategi pembelajaran secara efektif. Kurangnya kesiapan dan pengetahuan guru dalam menggunakan perangkat teknologi dapat menjadi penghambat signifikan dalam proses pembelajaran blended learning. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan penyediaan dukungan teknis yang memadai menjadi hal yang sangat penting guna menjamin keberhasilan metode pembelajaran ini.

Selain kendala teknis dan akses teknologi, manajemen waktu dan motivasi belajar menjadi tantangan signifikan dalam penerapan blended learning. Dalam model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mandiri serta mengatur waktu belajar secara efektif. Kondisi ini membutuhkan tingkat disiplin dan motivasi yang tinggi agar siswa mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal (Salim, 2023).

Selain itu, pengawasan dan evaluasi kemajuan belajar siswa dalam konteks pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas daring dan tatap muka juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru. Guru perlu mengembangkan sistem penilaian yang efektif dan menyeluruh untuk mengukur pemahaman serta keterampilan siswa secara akurat di kedua lingkungan tersebut. Kualitas materi pembelajaran daring menjadi faktor penting yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran, sehingga materi harus dirancang sedemikian rupa agar relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Tidak kalah penting, siswa harus memiliki kemampuan teknologi yang memadai untuk mengaplikasikan perangkat digital dalam proses belajar secara lancar. Oleh karena itu, persiapan menyeluruh yang melibatkan pelatihan bagi guru, siswa, dan bahkan orangtua sangat diperlukan. Perencanaan yang matang terkait pemilihan media, penyusunan materi, serta pengembangan kompetensi teknis menjadi langkah krusial dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan strategi yang tepat, institusi pendidikan dapat memastikan keberhasilan implementasi blended learning secara efektif dan berkelanjutan.

6) Flipped Classroom dalam Pembelajaran PAI

Flipped classroom atau kelas terbalik merupakan model pembelajaran yang menggeser aktivitas belajar siswa sehingga mereka mempelajari materi pelajaran terlebih dahulu secara mandiri sebelum mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas (van Alten et al., 2019). Kegiatan belajar mandiri ini menjadi persiapan siswa sebelum berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran langsung di sekolah (Nurhidin, 2022). Konsep kelas terbalik pada dasarnya membalik pola pembelajaran konvensional, di mana pekerjaan yang biasanya dilakukan di sekolah dipindahkan menjadi pekerjaan rumah, sedangkan aktivitas yang biasanya dilakukan di rumah dilaksanakan di kelas (Cabi, 2018).

Model pembelajaran ini juga merupakan salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, di mana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui media digital seperti video, podcast, atau modul daring yang dapat diakses siswa secara fleksibel (Hamid & Hadi, 2020). Implementasi flipped classroom dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui beberapa langkah utama, yaitu: pertama, guru menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk digital yang dapat diakses siswa sebelum pertemuan kelas.

Kedua, siswa melakukan pembelajaran mandiri untuk memahami konsep dasar materi tersebut. Ketiga, saat pertemuan kelas, waktu digunakan untuk diskusi mendalam, klarifikasi konsep, serta penerapan praktis materi, misalnya melalui simulasi ibadah atau studi kasus keagamaan. Terakhir, guru melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik, sekaligus mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Nurhidin, 2022).

Model flipped classroom ini diyakini mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, karena mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan secara langsung di kelas. Dengan demikian, flipped classroom tidak hanya membantu penguasaan materi secara lebih mendalam, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan aplikasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan nyata.

B. Integrasi Model-Model Pembelajaran Islami Klasik Dan Modern

Pendidikan Islam klasik berakar pada tradisi intelektual yang didirikan oleh tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun, yang menekankan pendekatan holistik dengan mengintegrasikan aspek sains, spiritualitas, dan etika dalam proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perkembangan moral siswa secara menyeluruh (Abbas, Rochmawan, dan Astoko, 2024). Institusi-institusi pendidikan klasik seperti al-dars, ribath, dan masjid

memiliki peran sentral dalam penyebaran ilmu dan pembentukan intelektual Islam, sekaligus menjadi pusat penguasaan ilmu agama dan duniawi, termasuk filsafat dan kedokteran.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, model pendidikan yang diterapkan sangat menekankan pendidikan karakter serta metode pembelajaran yang bersifat praktis dan aplikatif, sehingga nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat dijadikan acuan dalam konteks pendidikan modern saat ini (Zaman dan Mursyada, 2024). Selain itu, kontribusi para sarjana klasik dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan turut memperkaya kurikulum pendidikan Islam dengan menggabungkan antara pengetahuan rasional dan warisan tradisional, yang memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap berbagai disiplin ilmu (Mahendra Arif Rianto dan Afiful Ikhwan, 2024).

Warisan intelektual tersebut terus mempengaruhi pendidikan Islam kontemporer dengan menganjurkan integrasi yang seimbang antara nilai-nilai tradisional dan metodologi pendidikan modern (Druart, 2024). Di Indonesia, sistem pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar dalam menumbuhkan nilai-nilai moral yang kuat di kalangan peserta didik, yang selama ini lebih menitikberatkan pada prestasi akademik semata, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan karakter. Kondisi ini menimbulkan seruan agar prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik direvitalisasi sebagai solusi efektif untuk membangun kerangka pendidikan yang berbasis nilai dan berorientasi pada pembentukan karakter (Madum dan Daimah, 2024). Berbagai penelitian menegaskan peran penting pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi ajaran moral dan teladan hidup Nabi Muhammad SAW sebagai model pendidikan ideal.

Strategi penguatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam modern sangat bergantung pada pembiasaan, pemodelan perilaku oleh guru, serta integrasi nilai-nilai agama secara sistematis ke dalam kurikulum (Arti, Sagala, dan Kusuma, 2024). Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor kunci dalam memperkuat dampak pendidikan Islam terhadap perkembangan moral peserta didik. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dan komunikasi juga berperan

penting dalam mendukung efektivitas proses pendidikan karakter (Samol, 2024). Dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan ini secara menyeluruh, Indonesia memiliki potensi besar untuk memelihara dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai etika dan moral.

Adaptasi konsep-konsep pendidikan Islam klasik ke dalam sekolah-sekolah Islam modern di Indonesia dapat diwujudkan secara efektif melalui pengintegrasian prinsip-prinsip pendidikan karakter yang bersumber dari tokoh-tokoh sejarah dan naskah-naskah klasik. Konsep dasar pendidikan Islam seperti Al-Tarbiyah, al-Ta'dib, dan al-Ta'lim, yang bertujuan menghasilkan insan kamil (manusia ideal), dapat dikontekstualisasikan dalam kurikulum kontemporer dengan menggabungkan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya, misalnya integrasi kearifan lokal Sunda dengan karakter mulia Islam (Hidayat et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan akar tradisi, tetapi juga menyesuaikan pendidikan karakter dengan kondisi sosial budaya lokal.

Selain itu, ajaran Nabi Muhammad SAW serta prinsip-prinsip pendidikan yang digariskan oleh Imam Al-Ghazali tetap relevan hingga saat ini. Keduanya menekankan pentingnya pengembangan moral dan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Madum dan Daimah, 2024). Kerangka pendidikan karakter yang diambil dari karya klasik seperti buku Hikam menyoroti nilai-nilai keagamaan yang sangat selaras dengan program pendidikan karakter nasional di Indonesia. Pendekatan sistematis ini menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab yang menjadi pondasi moral peserta didik (Suhesty, Rahayu, dan Lyona, 2022).

Dengan demikian, pembangunan kerangka pendidikan karakter yang komprehensif harus menggabungkan warisan intelektual pendidikan Islam klasik dengan praktik pendidikan modern yang adaptif dan kontekstual. Revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era kontemporer, terutama di tengah krisis moral yang sering terjadi. Pendidikan Islam klasik menekankan integrasi ilmu pengetahuan dan moralitas yang holistik, sehingga mampu menghasilkan

generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kuat secara etika dan spiritual.

Revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik di Indonesia menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral, spiritualitas, dan perkembangan intelektual, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun. Pendidikan Islam kontemporer berupaya menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan tantangan zaman modern, terutama dalam aspek pembentukan karakter peserta didik. Untuk itu, metode dan teknologi pengajaran yang inovatif semakin banyak digunakan sebagai sarana untuk menjembatani warisan klasik dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Sebagai contoh, integrasi platform digital dan strategi pembelajaran aktif telah diusulkan untuk meningkatkan relevansi teks-teks tradisional seperti Kitab Kuning, sekaligus mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa (Zaman dan Mursyada, 2024).

Pengaruh historis pendidikan Islam di Indonesia sangat signifikan dalam membentuk karakter dan etika masyarakat, sekaligus beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang serta memberikan kontribusi penting bagi kemajuan pendidikan nasional (Purnamasari et al., 2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan ini bertujuan menciptakan sebuah kerangka pendidikan yang berkelanjutan, yang mampu menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan dan kebutuhan kontemporer.

C. Pendidikan Sebagai Sarana Pembentukan Akhlak

Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengasahan kemampuan intelektual semata, melainkan juga sangat penting dalam membentuk akhlak mulia dan spiritualitas yang tinggi. Dalam karya monumentalnya, *Ihya' Ulum al-Din*, ia menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang diarahkan untuk mengembangkan kepribadian manusia secara utuh, meliputi dimensi moral dan spiritual. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu pengetahuan hendaknya dijadikan sarana untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah, serta sebagai jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pemikiran ini tetap relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia masa kini, di mana tantangan moral dan spiritual semakin kompleks dan beragam. Revitalisasi gagasan Al-Ghazali dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan pendidikan moral dan spiritual ke dalam kurikulum formal sekolah. Hal ini tidak hanya bertujuan agar siswa mampu meraih keberhasilan akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral sebaiknya tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan diterapkan melalui praktik nyata, seperti pembiasaan ibadah, penanaman nilai-nilai etika, serta pelaksanaan kegiatan sosial yang mendukung pembentukan karakter positif dan kokoh.

Pengaruh historis pendidikan Islam di Indonesia sangat signifikan dalam membentuk karakter dan etika masyarakat, sekaligus beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang serta memberikan kontribusi penting bagi kemajuan pendidikan nasional (Purnamasari et al., 2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan ini bertujuan menciptakan sebuah kerangka pendidikan yang berkelanjutan, yang mampu menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan dan kebutuhan kontemporer (Elyunusi, Abd Haris, dan Marno, 2024).

D. Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Akhlak

Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengasahan kemampuan intelektual semata, melainkan juga sangat penting dalam membentuk akhlak mulia dan spiritualitas yang tinggi. Dalam karya monumentalnya, *Ihya' Ulum al-Din*, ia menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang diarahkan untuk mengembangkan kepribadian manusia secara utuh, meliputi dimensi moral dan spiritual. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu pengetahuan hendaknya dijadikan sarana untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah, serta sebagai jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pemikiran ini tetap relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia masa kini, di mana tantangan moral dan spiritual semakin kompleks dan beragam. Revitalisasi gagasan Al-Ghazali dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan

pendidikan moral dan spiritual ke dalam kurikulum formal sekolah. Hal ini tidak hanya bertujuan agar siswa mampu meraih keberhasilan akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral sebaiknya tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan diterapkan melalui praktik nyata, seperti pembiasaan ibadah, penanaman nilai-nilai etika, serta pelaksanaan kegiatan sosial yang mendukung pembentukan karakter positif dan kokoh.

E. Pendidikan sebagai Sarana Pembangunan Sosial

Ibn Khaldun, dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, mengemukakan hubungan yang sangat erat antara pendidikan, kebudayaan, dan perkembangan sosial. Ia memandang pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk masyarakat yang lebih baik melalui penguatan karakter individu dan pembangunan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemikiran Ibn Khaldun ini sangat relevan untuk diterapkan dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter dan pemahaman sosial siswa. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam harus mampu menumbuhkan kesadaran siswa agar tidak hanya peduli pada diri sendiri, melainkan juga memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan negara. Dengan pendekatan seperti ini, revitalisasi pemikiran Ibn Khaldun akan sangat bermanfaat dalam membentuk karakter sosial siswa yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

F. Peran Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia semakin memperoleh perhatian sebagai elemen penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Dalam konteks ini, revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik menawarkan dasar filosofis dan praktis yang kuat untuk memperkuat pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai dan karakter mengajarkan siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga ditanamkan melalui proses internalisasi afektif dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah seharusnya tidak terbatas pada penguasaan materi ajar, melainkan juga mencakup pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa.

Dengan mengacu pada pemikiran para tokoh pendidikan Islam klasik, seperti Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak, dan Ibn Khaldun yang menyoroti peran pendidikan dalam pembangunan sosial, pendidikan karakter dapat dirancang sebagai proses yang holistik—menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan Indonesia masa kini, yang tengah menghadapi tantangan moral dan sosial di tengah pesatnya perkembangan zaman.

G. Tantangan dan Relevansi Pemikiran Klasik dalam Pendidikan Modern

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan pemikiran pendidikan Islam klasik ke dalam sistem pendidikan modern di Indonesia adalah menemukan titik temu antara warisan tradisi religius Islam dan tuntutan pendidikan yang kini lebih berorientasi pada sains dan teknologi. Pendidikan modern sering kali mengedepankan pendekatan rasional dan empiris, sementara pendidikan Islam klasik menekankan aspek spiritual dan moral yang mendalam. Meski demikian, pemikiran pendidikan Islam klasik tetap memiliki relevansi yang tinggi, terutama dalam memperkuat dimensi etika dan pembentukan karakter peserta didik.

Revitalisasi pemikiran klasik ini bukanlah upaya untuk menghidupkan kembali sistem lama secara utuh, melainkan suatu strategi integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam—seperti pembentukan akhlak, pengembangan spiritualitas, dan orientasi pada kemaslahatan umat—dengan pendekatan dan kebutuhan pendidikan

kontemporer. Melalui sintesis ini, pendidikan tidak hanya berperan dalam mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, revitalisasi pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun dapat memperkaya khazanah pendidikan karakter di Indonesia. Pemikiran mereka memberikan landasan filosofis dan pedagogis yang mendalam tentang pentingnya integrasi antara akal dan hati, sains dan nilai, sehingga mampu menghasilkan generasi yang seimbang secara intelektual dan spiritual serta siap menghadapi tantangan global dengan karakter yang kokoh.

H. Studi kasus penerapan model inovatif PAI

a) Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Majemuk di SMK

Di SMK Ksatria Nusantara Pangandaran, telah diterapkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Multiple Intelligences (MI) guna mengakomodasi keragaman potensi dan gaya belajar siswa. Model ini memanfaatkan berbagai strategi, seperti kerja kelompok, proyek kolaboratif, serta penggunaan media visual dan digital, untuk menjangkau aspek kecerdasan linguistik, interpersonal, visual-spasial, dan lainnya. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep-konsep keagamaan serta motivasi belajar siswa. Pendekatan berbasis MI ini terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, inspiratif, dan selaras dengan kebutuhan siswa di era modern yang menuntut fleksibilitas dan personalisasi dalam proses belajar.

b) Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah

Sebuah studi kasus di tingkat sekolah menengah menunjukkan bahwa integrasi metode pembelajaran inovatif dengan teknologi informasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa dan pendalaman pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam. Melalui pemanfaatan media digital, seperti video interaktif, kuis daring, dan

platform pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS), proses pembelajaran menjadi lebih menarik, partisipatif, dan kontekstual. Interaktivitas yang ditawarkan oleh teknologi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri sekaligus kolaboratif, serta menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi. Pendekatan ini juga sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat dan relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini.

c) Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam PAI

Tulisan ini bermaksud untuk mengidentifikasi implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model CTL menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Hal ini terjadi karena siswa mampu mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan pengalaman dan situasi sehari-hari, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam diri mereka. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, melalui diskusi, refleksi, dan kegiatan berbasis masalah yang kontekstual.

d) Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran PAI

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. Penerapan teknologi AI melalui penggunaan chatbot, sistem rekomendasi materi, dan platform pembelajaran adaptif memungkinkan terjadinya personalisasi proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik

individu siswa. Selain itu, AI memperluas akses siswa terhadap berbagai sumber belajar yang variatif dan interaktif, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, implementasi AI dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa satuan pendidikan serta rendahnya tingkat literasi digital dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi tersebut secara efektif.

Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik serta dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan guna memaksimalkan potensi AI dalam mendukung pendidikan agama yang relevan dan kontekstual di era digital.

e) Inovasi Kurikulum PAI di Era Digital

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana inovasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu memenuhi ekspektasi dalam memperkuat aspek spiritualitas dan moralitas siswa di tengah tantangan era digital. Penelitian ini juga mengeksplorasi hambatan-hambatan yang muncul dalam implementasi kurikulum tersebut, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi serta fenomena degradasi nilai-nilai keagamaan di kalangan peserta didik.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa meskipun kurikulum PAI telah diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi digital para pendidik, yang berdampak pada rendahnya efektivitas pemanfaatan media pembelajaran digital. Selain itu, resistensi sebagian guru terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga menjadi penghambat dalam proses transformasi pedagogis yang lebih modern. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk pelatihan profesional bagi guru dan penguatan infrastruktur teknologi, agar inovasi kurikulum PAI dapat diimplementasikan secara

optimal dalam membentuk karakter religius siswa di era digital.

Studi-studi kasus yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berpotensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya melalui integrasi teknologi, pendekatan kontekstual, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di era digital.

Pendekatan-pendekatan tersebut tidak hanya mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman secara lebih relevan dan aplikatif. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi berbagai model pembelajaran tersebut sangat ditentukan oleh beberapa faktor penunjang, antara lain kesiapan dan kompetensi guru, dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, serta ketersediaan infrastruktur dan sumber daya pendukung yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara kebijakan pendidikan, pengembangan profesional guru, dan pemanfaatan teknologi secara bijak guna memastikan efektivitas dan keberlanjutan transformasi pembelajaran PAI di tengah dinamika zaman.

BAB 5

MEDIA DAN TEKNOLOGI SEBAGAI SARANA INOVASI PEMBELAJARAN PAI

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital ini menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan generasi yang tumbuh di era digital termasuk *mobile learning* (Naveed et al., 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, juga harus beradaptasi dengan perubahan ini (Azhari et al., 2025).

Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dapat disampaikan dengan cara yang sesuai dengan konteks zaman. Pemanfaatan media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform e-learning, dapat membantu guru dalam menyampaikan materi PAI secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh murid. Selain itu, teknologi juga memungkinkan adanya pembelajaran yang bersifat fleksibel dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Ansyah, 2022)

A. Peran media digital dalam pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Seiring dengan perkembangan

zaman, teknologi digital telah merambah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI merupakan suatu inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta mempermudah penyebaran pengetahuan agama secara lebih luas dan efektif. Dengan memanfaatkan media digital, para pendidik dan peserta didik dapat mengakses materi PAI secara lebih fleksibel, interaktif, dan menarik (Susanti et al., 2024).

Dalam konteks ini, media digital dapat meliputi berbagai platform seperti aplikasi pembelajaran, video pembelajaran, website, serta media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan menggunakan berbagai media seperti gambar, audio, video, dan animasi, siswa dapat memvisualisasikan dan mengalami materi pembelajaran secara lebih konkret. Selain itu, akses ke sumber daya digital yang relevan seperti e-book, situs web, dan aplikasi interaktif memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konten yang beragam dan memperoleh informasi tambahan yang mendukung pemahaman mereka (Azzahra & Sholiha, 2022).

Penggabungan media digital dalam pendekatan pedagogis dalam pembelajaran PAI memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena media digital menyediakan modalitas yang lebih menarik dan mudah diakses. Selain itu, media digital juga memungkinkan para pendidik untuk menyampaikan materi ajar secara lebih variatif dan dinamis, yang dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep-konsep agama yang mungkin sulit dipahami jika hanya mengandalkan metode konvensional. Media digital juga menawarkan ruang untuk berinteraksi secara langsung, baik antara siswa dengan guru maupun antar siswa, yang berpotensi memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Salah satu keunggulan utama penggunaan media digital adalah kemampuannya dalam menyediakan sumber daya yang lebih luas dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Dalam konteks PAI, media digital memungkinkan siswa untuk mempelajari berbagai sumber bacaan agama, baik berupa teks-

teks klasik maupun modern, yang dapat diakses melalui internet.

Media digital dapat memberikan akses lebih luas terhadap sumber daya pendidikan agama yang beragam, termasuk tafsir, hadist, serta buku-buku fiqh yang seringkali sulit diakses di perpustakaan tradisional. Dengan demikian, siswa memiliki kebebasan untuk memilih materi yang ingin dipelajari lebih lanjut sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat karakter siswa. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran PAI di pesantren dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan retensi. Namun, tantangan seperti kebutuhan akan infrastruktur teknologi yang memadai dan pelatihan guru perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi (Maulana, 2024)

Penggunaan media digital juga memberikan ruang untuk penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Salah satu contohnya adalah penerapan pembelajaran berbasis video atau animasi yang mampu menggugah minat siswa. Video pembelajaran mengenai kisah-kisah nabi, ajaran-ajaran Islam, serta nilai-nilai moral dalam Islam dapat dibuat dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami, baik oleh anak-anak maupun remaja.

Video pembelajaran dalam PAI dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam Islam, seperti konsep ketuhanan, dengan lebih baik. Di samping itu, penggunaan media sosial juga memberikan peluang besar untuk pembelajaran PAI. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, yang sering digunakan oleh generasi muda, dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyebarkan materi-materi pendidikan agama.

Media sosial telah menjadi saluran efektif untuk pembelajaran PAI, khususnya dalam konteks pengajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Para guru dapat membuat konten pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada

teori, tetapi juga melibatkan praktik kehidupan nyata yang relevan dengan ajaran agama. Dengan cara ini, siswa dapat belajar lebih aktif dan kritis terhadap penerapan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Namun, meskipun media digital menawarkan banyak manfaat, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga memiliki tantangan dan kendala tersendiri. Salah satunya adalah adanya kesenjangan akses teknologi antara siswa yang memiliki fasilitas internet yang memadai dengan mereka yang tidak. Hal ini sering menjadi masalah di daerah-daerah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh jaringan internet yang stabil. Oleh karena itu pemerintah juga memiliki peran untuk memberikan layanan terkait *digital tool* untuk menunjang hal tersebut (Juni et al., 2025)

Banyak sekolah di daerah pedesaan yang kesulitan dalam mengakses media digital untuk pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung pemerataan akses teknologi, agar semua siswa dapat merasakan manfaat dari penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah adanya kecenderungan konten-konten yang tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang terkadang beredar di platform digital. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang benar (Damayanti, 2025). Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media digital yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pendidik juga perlu membimbing siswa dalam menggunakan media digital secara bijak, agar mereka tidak terjebak dalam informasi yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan peran media digital dalam pembelajaran PAI. Pertama, perlu adanya pelatihan bagi guru untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini dapat meliputi penguasaan aplikasi pembelajaran, penggunaan video pembelajaran, serta cara memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pengetahuan agama. Kedua, perlu adanya pengawasan terhadap konten yang beredar di media digital, agar materi yang diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip

ajaran Islam yang benar. Ketiga, kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan media digital dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, media digital memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Penggunaan media digital dapat membuat pembelajaran lebih menarik, fleksibel, dan interaktif, serta memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan agama. Meskipun ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi, dengan pendekatan yang tepat, media digital dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memperkaya pembelajaran PAI dan memperluas pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, siswa, dan seluruh pihak terkait untuk terus memanfaatkan media digital secara bijak dan optimal demi mencapai tujuan pendidikan agama yang lebih baik.

B. Pemanfaatan video, podcast, dan platform digital Islami

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan platform digital seperti video, podcast, dan media sosial Islami semakin berkembang. Seiring dengan transformasi digital ini, berbagai jenis konten berbasis multimedia semakin diterima sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran PAI. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, pemanfaatan teknologi ini juga memberikan aksesibilitas yang lebih luas bagi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas (Rohmiati et al., 2025)

1. Video dalam Pembelajaran PAI

Video sebagai salah satu bentuk konten multimedia memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAI. Video mampu menggabungkan elemen visual dan audio yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran PAI berbasis multimedia

dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama secara signifikan (Azzahra & Sholiha, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Huda et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam PAI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa (M & Hidayat, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sani dan Fathurahman (2020), penggunaan video dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa karena mereka dapat melihat contoh nyata dari teori yang diajarkan. Dalam konteks PAI, video bisa digunakan untuk mendemonstrasikan ritual-ritual agama Islam, seperti shalat atau zakat, yang memerlukan visualisasi agar dapat dipahami dengan lebih baik.

Video juga memungkinkan pengulangan pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga siswa dapat mempelajari kembali materi yang mungkin belum sepenuhnya dipahami. Hal ini sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran agama, di mana pemahaman yang mendalam sangat diperlukan. Selain itu, video juga dapat menyajikan materi yang lebih menarik dengan menggunakan animasi, infografik, atau narasi yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, video yang menampilkan kisah-kisah nabi atau sejarah Islam dapat membuat materi lebih hidup dan mudah diingat oleh siswa.

Namun, terdapat tantangan dalam pemanfaatan video, salah satunya adalah kualitas produksi dan relevansi materi. Dalam hal ini, penting bagi pengajar untuk memilih video yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran agar tidak terjadi disinformasi atau penyajian materi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengajar perlu melakukan seleksi yang ketat terhadap sumber video yang digunakan (Al-Hamrani, 2021).

2. Podcast dalam Pembelajaran PAI

Podcast, sebagai bentuk media audio yang dapat diakses secara digital, juga mulai banyak digunakan dalam pembelajaran PAI. Keunggulan utama dari podcast adalah

fleksibilitas dalam mengakses materi pembelajaran, karena format audio memungkinkan siswa untuk mendengarkan materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, misalnya saat dalam perjalanan atau saat beraktivitas di luar ruangan. Hal ini sangat mendukung konsep pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*), yang penting dalam pendidikan agama serta menjadi media dakwah yang luas (Abdusshomad, 2025).

Sebagai contoh, podcast yang berisi kajian-kajian tentang tafsir Al-Qur'an atau pembahasan hadits dapat sangat bermanfaat bagi siswa yang ingin mendalami materi tersebut tanpa harus terbatas oleh waktu dan tempat. Podcast juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendengarkan pendapat dari berbagai ulama atau pemikir Islam yang dapat memperkaya wawasan mereka tentang ajaran agama.

Penggunaan podcast dalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, karena podcast sering kali menyajikan materi dengan cara yang lebih santai dan mudah dipahami (Saputri et al., 2025). Namun, seperti halnya dengan video, podcast juga harus dipilih dengan hati-hati. Materi yang disajikan dalam podcast harus sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan disampaikan oleh pihak yang kompeten di bidangnya. Selain itu, pengajar harus memastikan bahwa podcast yang digunakan tidak hanya mengandalkan konten yang bersifat hiburan atau motivasi semata, tetapi juga yang memberikan wawasan yang mendalam tentang agama Islam. Dalam hal ini, podcast bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai agama, jika digunakan dengan bijak.

3. Platform Digital Islami dalam Pembelajaran PAI

Selain video dan podcast, platform digital Islami juga mulai berkembang sebagai sarana pembelajaran PAI. Platform seperti website, aplikasi mobile, dan media sosial Islami memungkinkan pengajaran PAI untuk dilakukan secara lebih interaktif dan dinamis. Platform-platform ini sering kali menyediakan berbagai fitur seperti forum diskusi, quiz, atau bahkan kelas online yang

memungkinkan interaksi langsung antara pengajar dan siswa (Mardiyah et al., 2024).

Salah satu contoh platform digital Islami yang telah digunakan dalam pembelajaran adalah aplikasi seperti "Muslim Pro" yang menyediakan berbagai fitur seperti pembelajaran Al-Qur'an, hadits, serta doa-doa harian. Platform ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang terstruktur dan dapat diakses dengan mudah. Selain itu, media sosial Islami seperti Instagram, YouTube, dan Twitter juga dapat digunakan sebagai media untuk menyebarkan dakwah dan materi pembelajaran agama yang bermanfaat bagi siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arief dan Zainal (2021), penggunaan platform digital Islami dalam pendidikan PAI dapat memperluas akses dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Keunggulan utama dari penggunaan platform digital Islami adalah kemampuannya untuk menjangkau lebih banyak siswa, bahkan yang berada di daerah-daerah terpencil. Dengan adanya platform digital, siswa dapat mengakses materi pembelajaran yang relevan dengan agama Islam meskipun tidak memiliki akses langsung ke lembaga pendidikan formal.

Di sisi lain, penggunaan platform ini juga membutuhkan pengawasan yang lebih ketat, karena tidak semua konten yang beredar di dunia maya dapat dipercaya dan sesuai dengan ajaran Islam yang sah. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk memberikan bimbingan kepada siswa dalam memilih konten digital yang tepat dan berkualitas.

4. Tantangan dalam Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Meskipun pemanfaatan video, podcast, dan platform digital Islami memiliki banyak keuntungan, terdapat beberapa tantangan signifikan yang perlu dihadapi dalam implementasinya. Salah satunya adalah keterbatasan akses teknologi, terutama di daerah-daerah yang masih kekurangan fasilitas internet. Keterbatasan infrastruktur teknologi, termasuk akses internet yang tidak

stabil dan perangkat keras yang memadai, menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi dalam pendidikan Islam (Juhairiah, 2024).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kualitas konten yang beredar di platform digital. Tidak semua materi yang ada di internet sesuai dengan standar pendidikan agama yang benar. Oleh karena itu, pengawasan dan kurasi konten menjadi hal yang sangat penting agar materi yang diterima oleh siswa dapat terjamin kualitasnya. Pengajar perlu selektif dalam memilih sumber dan memastikan bahwa materi yang disampaikan dalam video, podcast, atau platform digital lainnya sesuai dengan ajaran Islam yang sah dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip agama.

Pemanfaatan video, podcast, dan platform digital Islami dalam pembelajaran PAI menawarkan berbagai manfaat yang signifikan, baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran maupun dalam memperluas aksesibilitas pendidikan agama (Suhendri, 2023). Video dapat membantu siswa memahami materi secara lebih jelas dan menarik, sementara podcast memberikan fleksibilitas dalam mengakses materi pembelajaran. Platform digital Islami, di sisi lain, memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara pengajar dan siswa.

Namun, tantangan terkait dengan keterbatasan akses teknologi dan kualitas konten digital harus diatasi agar pemanfaatan teknologi ini dapat memberikan hasil yang optimal dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara pengajar, siswa, dan pihak terkait untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Islam dilakukan secara bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang benar.

C. Inovasi dengan aplikasi interaktif (quizziz, kahoot, dll.)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar dalam upaya untuk menarik perhatian siswa di era digital. Salah satu solusi inovatif yang kini banyak diterapkan adalah penggunaan aplikasi interaktif seperti Quizziz, Kahoot, dan aplikasi berbasis teknologi lainnya.

Aplikasi-aplikasi ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi guru untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan dinamis, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Fajri et al., 2021).

Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI yang sebelumnya terkesan monoton dan kaku, dapat diubah menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Dalam beberapa tahun terakhir, aplikasi-aplikasi seperti Quizziz dan Kahoot telah mendapatkan perhatian luas dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan agama (Aminah & Sari, 2020).

Penerapan aplikasi interaktif dalam pembelajaran PAI memberikan sejumlah manfaat signifikan bagi siswa. Salah satunya adalah meningkatkan motivasi belajar. Aplikasi seperti Kahoot menawarkan permainan berbasis kuis yang memungkinkan siswa untuk berkompetisi secara sehat sambil menguji pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Penggunaan Kahoot dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mempercepat pemahaman mereka (Syarifah et al., 2023).

Selain itu, aplikasi interaktif ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, tanpa adanya tekanan dari metode pembelajaran tradisional. Quizziz, misalnya, menyediakan platform bagi siswa untuk mengerjakan kuis secara individual maupun dalam kelompok, serta memungkinkan mereka untuk mengakses materi belajar kapan saja dan di mana saja. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan fitur untuk memberikan umpan balik secara langsung, yang memungkinkan siswa mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi PAI yang diajarkan.

Penggunaan Quizziz dalam pembelajaran agama tidak hanya mempermudah proses penilaian, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka dapat melihat perkembangan kemampuan mereka secara real-time.

Namun, tantangan terbesar dalam penerapan aplikasi interaktif ini adalah bagaimana menyelaraskan teknologi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam PAI. PAI sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan memerlukan pendekatan yang bijaksana dalam memilih aplikasi yang tepat. Aplikasi yang digunakan harus mampu

menggambarkan nilai-nilai Islam dengan baik, dan bukan sekadar sebagai alat hiburan belaka.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa & Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa aplikasi interaktif yang dirancang dengan memperhatikan konteks nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tanpa mengesampingkan esensi dari pendidikan agama itu sendiri.

Selain itu, aplikasi seperti Quizziz dan Kahoot juga dapat digunakan untuk mendukung kolaborasi antar siswa. Pembelajaran berbasis aplikasi ini memberi kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok, saling berdiskusi, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2021), ditemukan bahwa kolaborasi dalam aplikasi interaktif dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, yang penting dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoritis, tetapi juga nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu alasan utama mengapa aplikasi interaktif seperti Kahoot dan Quizziz menjadi sangat efektif dalam pembelajaran PAI adalah karena mereka memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Yasid & Mulyadi, 2023). Di samping itu pembelajaran yang melibatkan teknologi seperti ini mampu menurunkan tingkat kejenuhan siswa dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi. Gamifikasi dalam pembelajaran juga terbukti dapat membuat materi PAI yang kadang dianggap berat menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Dengan adanya elemen permainan dalam aplikasi seperti ini, siswa merasa lebih tertantang untuk terus belajar dan menguasai materi, yang membuat proses belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Selain manfaat yang telah disebutkan, penggunaan aplikasi interaktif dalam pembelajaran PAI juga dapat meningkatkan kualitas evaluasi. Dengan adanya fitur-fitur di dalam aplikasi seperti auto-grading dan analisis hasil, guru dapat dengan mudah memantau perkembangan siswa secara real-time. Hal ini sangat membantu guru dalam memberikan intervensi yang

tepat bagi siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut. Selain itu, aplikasi ini memungkinkan guru untuk melakukan asesmen yang lebih bervariasi, yang tidak terbatas hanya pada tes tertulis, tetapi juga melalui interaksi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Namun demikian, penerapan aplikasi interaktif dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses teknologi. Meskipun teknologi semakin berkembang, tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung penggunaan aplikasi berbasis teknologi ini secara maksimal. Beberapa daerah, khususnya di wilayah terpencil, masih menghadapi masalah dengan koneksi internet yang terbatas, yang dapat menghambat implementasi teknologi dalam pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut, seperti peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah dan pelatihan bagi guru dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Aplikasi interaktif seperti Quizziz, Kahoot, dan aplikasi sejenis dapat menjadi inovasi yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran PAI. Selain meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, aplikasi-aplikasi ini juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Dengan penggunaan yang tepat, aplikasi ini dapat membantu mengoptimalkan proses pembelajaran PAI, sekaligus memperkenalkan siswa pada teknologi yang dapat mereka manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam pendidikan agama, diperlukan pendekatan yang hati-hati dalam memilih aplikasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI, serta upaya untuk mengatasi tantangan teknis yang mungkin muncul.

D. Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam PAI

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dua teknologi yang semakin berkembang dan memegang peranan penting dalam pembelajaran adalah

Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR). Kedua teknologi ini menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam, yang dapat meningkatkan pemahaman materi secara signifikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan AR dan VR berpotensi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih hidup, menarik, dan menyentuh berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

AR dan VR tidak hanya mengubah cara berinteraksi dengan dunia digital tetapi juga memberikan kesempatan untuk merasakan pengalaman langsung yang sebelumnya sulit dijangkau dalam pembelajaran konvensional. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pelajaran dalam cara yang jauh lebih imersif dan nyata, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka.

1. Konsep dan Perbedaan antara AR dan VR

Augmented Reality (AR) adalah teknologi yang menggabungkan elemen dunia nyata dengan elemen dunia virtual dalam satu tampilan, sehingga pengguna dapat berinteraksi dengan objek virtual yang ditempatkan dalam lingkungan nyata. AR dapat digunakan pada perangkat seperti smartphone, tablet, atau kacamata pintar, yang memungkinkan siswa untuk melihat informasi tambahan atau objek 3D yang muncul di atas dunia nyata.

Sebaliknya, Virtual Reality (VR) adalah teknologi yang menciptakan dunia digital sepenuhnya yang memisahkan pengguna dari dunia nyata. Pengguna VR menggunakan perangkat seperti headset khusus untuk merasakan pengalaman yang sepenuhnya terbenam dalam lingkungan virtual, yang dapat meniru situasi dunia nyata atau menciptakan dunia baru yang sama sekali berbeda. Kedua teknologi ini, meskipun berbeda dalam cara kerjanya, menawarkan potensi besar dalam mendukung pendidikan, termasuk dalam konteks PAI.

2. Potensi AR dan VR dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

AR dan VR memiliki potensi besar untuk mengubah cara PAI diajarkan dan dipelajari. Beberapa potensi utama

dari pemanfaatan AR dan VR dalam pembelajaran PAI meliputi:

a. Visualisasi Konsep Abstrak

Banyak konsep dalam PAI bersifat abstrak dan sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal atau teks. AR dan VR dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep ini secara konkret dan interaktif. Misalnya, AR dapat digunakan untuk menampilkan model 3D Ka'bah atau Masjid Nabawi, sementara VR dapat membawa siswa dalam tur virtual ke tempat-tempat bersejarah dalam Islam (Radi, 2020).

b. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi

AR dan VR menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif daripada metode tradisional. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI dan memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak (Hamidi, Sukardjo, & Hidayat, 2021).

c. Pembelajaran Kontekstual

AR dan VR dapat menciptakan konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, AR dapat digunakan untuk menampilkan animasi tentang tata cara shalat atau wudhu di lingkungan rumah siswa, sementara VR dapat mensimulasikan situasi sosial di mana siswa perlu menerapkan nilai-nilai Islam (*приклади з життя*).

d. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Pemanfaatan AR dan VR dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Sa'diyah, 2022).

e. Akses ke Sumber Belajar yang Terbatas

VR dapat memberikan akses virtual ke tempat-tempat suci atau artefak bersejarah yang mungkin sulit dijangkau secara fisik. Ini memungkinkan siswa untuk belajar tentang sejarah dan budaya Islam secara lebih mendalam (Fitriani, 2023).

3. Implementasi AR dan VR dalam Pembelajaran PAI: Contoh Aplikasi

Berikut adalah beberapa contoh konkret tentang bagaimana AR dan VR dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI:

a. AR untuk Pembelajaran Rukun Islam

Aplikasi AR dapat menampilkan animasi interaktif tentang tata cara shalat, puasa, zakat, dan haji. Siswa dapat mengikuti langkah-langkahnya secara virtual dan mendapatkan umpan balik langsung (Zainiyati, 2013).

b. VR untuk Tur Virtual ke Masjidil Haram

Siswa dapat menggunakan *headset* VR untuk merasakan pengalaman berada di Masjidil Haram dan melihat Ka'bah secara langsung. Aplikasi VR dapat menyediakan informasi tentang sejarah dan makna tempat-tempat suci di Mekah (Ruzakki et al., 2024).

c. AR untuk Pembelajaran Kisah Nabi

Aplikasi AR dapat menampilkan animasi 3D tentang kisah-kisah nabi dan rasul. Siswa dapat berinteraksi dengan karakter-karakter dalam kisah tersebut dan belajar tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Ikhwan, 2021).

d. VR untuk Simulasi Ibadah Haji

Siswa dapat menggunakan VR untuk mensimulasikan pelaksanaan ibadah haji, mulai dari tawaf hingga melempar jumrah. Simulasi ini dapat membantu siswa memahami tata cara ibadah haji secara lebih mendalam (Bangash, 2024)

e. AR untuk Pembelajaran Akhlak

Aplikasi AR dapat menampilkan skenario-skenario kehidupan sehari-hari di mana siswa perlu membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam. Siswa dapat melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang mereka buat dan belajar tentang pentingnya berakhlak mulia (Maulana, 2023).

4. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi AR dan VR dalam PAI

Meskipun potensi teknologi AR dan VR dalam pendidikan sangat besar, ada beberapa tantangan yang

perlu diatasi agar teknologi ini dapat diterapkan dengan efektif dalam pembelajaran PAI.

a. Aksesibilitas dan Infrastruktur Teknologi

Salah satu tantangan utama dalam penerapan AR dan VR adalah keterbatasan akses teknologi, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki infrastruktur teknologi yang memadai. Untuk menggunakan VR, siswa membutuhkan perangkat khusus seperti headset VR, yang mungkin belum dapat diakses oleh semua sekolah atau lembaga pendidikan di Indonesia, terutama di daerah terpencil.

b. Biaya Implementasi

Biaya pengadaan perangkat keras dan perangkat lunak AR dan VR dapat menjadi hambatan bagi banyak lembaga pendidikan. Meskipun harga perangkat ini semakin terjangkau, biaya implementasi teknologi ini masih cukup tinggi, dan banyak sekolah mungkin kesulitan untuk membelinya dalam jumlah besar.

c. Keterampilan Guru dalam Penggunaan Teknologi

Implementasi AR dan VR dalam pembelajaran PAI membutuhkan keterampilan khusus dari guru untuk mengoperasikan serta mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dengan cara yang efektif. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru sangat penting agar mereka dapat memanfaatkan teknologi ini dengan optimal.

d. Konten Pendidikan yang Relevan dan Berkualitas

Agar AR dan VR efektif dalam pendidikan agama Islam, diperlukan konten yang relevan, berkualitas, dan sesuai dengan kurikulum yang ada. Pengembangan konten pendidikan yang berbasis AR dan VR harus melibatkan ahli dalam bidang agama dan teknologi untuk memastikan kesesuaian materi dengan nilai-nilai Islam.

Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menyediakan pengalaman yang lebih imersif, interaktif, dan visual, kedua teknologi ini dapat membantu siswa memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih mendalam dan menyenangkan (Rizkiana, 2024). Namun,

tantangan dalam hal aksesibilitas, biaya, dan keterampilan guru perlu diatasi agar implementasi teknologi ini dapat berjalan dengan sukses. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan penyedia teknologi untuk memastikan teknologi ini dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran PAI.

E. Tantangan etis dan pedagogis dalam penggunaan teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran. Namun, di balik manfaat yang ditawarkan, terdapat tantangan etis dan pedagogis yang perlu diperhatikan.

1. Tantangan Etis dalam Penggunaan Teknologi

a. Konten yang Tidak Sesuai

Salah satu tantangan etis utama dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI adalah keberadaan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Internet menyediakan akses tak terbatas ke berbagai informasi, namun tidak semua informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks PAI, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa materi yang digunakan dalam pembelajaran tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Privasi dan Keamanan Data

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menimbulkan isu privasi dan keamanan data. Banyak platform pembelajaran online yang mengumpulkan data pribadi siswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan etis mengenai bagaimana data tersebut digunakan dan dilindungi. Pendidik dan institusi pendidikan harus memastikan bahwa data siswa dilindungi dan digunakan dengan cara yang etis.

c. Ketidaksetaraan Akses

Tantangan etis lainnya adalah ketidaksetaraan akses terhadap teknologi. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam

pembelajaran, di mana siswa yang tidak memiliki akses yang memadai akan tertinggal. Pendidik harus mempertimbangkan cara untuk mengatasi masalah ini agar semua siswa dapat belajar dengan baik.

2. Tantangan Pedagogis dalam Penggunaan Teknologi

a. Metode Pembelajaran yang Efektif

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI memerlukan metode yang efektif. Pendidik harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan cara yang mendukung tujuan pembelajaran. Misalnya, penggunaan video pembelajaran atau aplikasi interaktif harus dirancang sedemikian rupa agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Tanpa metode yang tepat, penggunaan teknologi justru dapat mengalihkan perhatian siswa dari pembelajaran.

b. Keterampilan Digital

Tantangan pedagogis lainnya adalah keterampilan digital siswa. Tidak semua siswa memiliki keterampilan yang sama dalam menggunakan teknologi. Pendidik perlu memberikan pelatihan dan dukungan agar siswa dapat memanfaatkan teknologi dengan baik dalam pembelajaran PAI. Hal ini termasuk pemahaman tentang cara mencari informasi yang valid dan cara berinteraksi secara etis di dunia maya.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam konteks penggunaan teknologi juga menjadi tantangan. Pendidik harus mampu menilai pemahaman siswa dengan cara yang adil dan akurat. Penggunaan teknologi dapat memudahkan proses evaluasi, namun juga dapat menimbulkan masalah jika tidak dilakukan dengan benar. Misalnya, ujian online dapat meningkatkan risiko kecurangan jika tidak ada pengawasan yang memadai.

3. Solusi untuk Mengatasi Tantangan

a. Penyaringan Konten

Untuk mengatasi tantangan etis terkait konten yang tidak sesuai, pendidik dapat melakukan penyaringan

konten sebelum digunakan dalam pembelajaran. Ini dapat dilakukan dengan memilih sumber-sumber yang terpercaya dan relevan dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidik juga dapat melibatkan siswa dalam proses pemilihan konten untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap informasi yang mereka konsumsi (Khofifah et al., 2024).

b. Kebijakan Privasi yang Jelas

Institusi pendidikan perlu menetapkan kebijakan privasi yang jelas untuk melindungi data siswa. Kebijakan ini harus mencakup bagaimana data dikumpulkan, digunakan, dan dilindungi. Pendidik juga harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjaga privasi mereka di dunia digital.

c. Penyediaan Akses Teknologi

Untuk mengatasi ketidaksetaraan akses, institusi pendidikan dapat menyediakan perangkat dan koneksi internet bagi siswa yang membutuhkan. Selain itu, pendidik juga dapat merancang pembelajaran yang tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi, sehingga siswa yang tidak memiliki akses tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

d. Pelatihan Keterampilan Digital

Pendidik perlu memberikan pelatihan keterampilan digital kepada siswa. Ini dapat dilakukan melalui workshop atau sesi pelatihan yang fokus pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan keterampilan yang memadai, siswa akan lebih siap untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran PAI.

e. Metode Evaluasi yang Beragam

Pendidik harus mengembangkan metode evaluasi yang beragam untuk menilai pemahaman siswa. Selain ujian online, dapat digunakan metode lain seperti proyek, presentasi, atau diskusi kelompok. Dengan cara ini, evaluasi dapat dilakukan secara lebih adil dan menyeluruh.

BAB 6

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI YANG KREATIF DAN KONTEKSTUAL

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi peserta didik. Bahan ajar yang efektif tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan agama, pengembangan bahan ajar yang kreatif dan kontekstual menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan.

Menurut Nurhalipah et al. (2024), pengembangan bahan ajar PAI berbasis kontekstual bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menghubungkan materi ajar dengan situasi dan kondisi nyata di lingkungan sekitar siswa (Lubis & Albina, 2025).

Penelitian oleh Maksum (2024) menunjukkan bahwa prosedur pengembangan bahan ajar PAI harus mempertimbangkan aspek kontekstual, seperti budaya lokal dan kebutuhan spesifik peserta didik, untuk memastikan relevansi dan efektivitas pembelajaran (A et al., 2025)

A. Prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar inovatif

Bahan ajar merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran yang berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan bahan ajar yang inovatif menjadi krusial untuk menjawab tantangan pendidikan di abad 21, yang menuntut

keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C's) dari peserta didik. Inovasi dalam pengembangan bahan ajar PAI tidak hanya mencakup aspek materi, tetapi juga metode, pendekatan, dan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Suryana et al., 2025).

Bahan ajar memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang semakin menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, pengembangan bahan ajar PAI perlu berfokus pada prinsip-prinsip inovatif yang mencakup aspek :

1. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Bahan ajar harus dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik, jelas, dan terukur. Hal ini memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dan efektif dalam mencapai kompetensi yang diharapkan (Maksum, 2024).

2. Integrasi Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan bahan ajar memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Penggunaan media digital seperti video, aplikasi pembelajaran, dan platform online dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

3. Kontekstualisasi dengan Kearifan Lokal

Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam bahan ajar PAI dapat meningkatkan relevansi materi dengan budaya setempat. Pendekatan ini membantu siswa memahami ajaran Islam dalam konteks sosial dan budaya mereka, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air (Alamin & Ali, 2025).

4. Pendekatan Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif

Menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah siswa. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

5. Evaluasi dan Umpan Balik yang Konstruktif

Proses evaluasi yang berkelanjutan dan pemberian umpan balik yang konstruktif penting untuk mengukur efektivitas bahan ajar dan proses pembelajaran. Hal ini membantu dalam perbaikan dan pengembangan bahan ajar yang lebih baik di masa depan.

6. Implikasi terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer Implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam pengembangan bahan ajar PAI dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan abad 21 yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang inovatif menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang berkualitas di era digital ini.

Pengembangan bahan ajar inovatif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip yang relevan, keterlibatan aktif peserta didik, penggunaan teknologi yang tepat, serta fokus pada pengembangan kompetensi abad 21, bahan ajar dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pengembang bahan ajar untuk terus berinovasi dan mengevaluasi bahan ajar yang mereka kembangkan agar tetap relevan dan efektif dalam mendukung pembelajaran yang berkualitas

B. Integrasi nilai-nilai lokal dan global dalam bahan ajar PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki sikap toleran dan beradab dalam kehidupan sosial. Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan PAI adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang kaya dengan pengaruh global yang semakin kuat. Integrasi antara nilai lokal dan global dalam bahan ajar PAI bukan hanya untuk mempertahankan kearifan lokal, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang luas tentang tantangan dan peluang dalam dunia yang terus berkembang.

Integrasi nilai lokal dan global dalam bahan ajar PAI dapat didefinisikan sebagai proses penggabungan prinsip-prinsip agama Islam dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat lokal dan global. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan relevan bagi siswa tentang bagaimana ajaran Islam dapat diadaptasi dan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Integrasi ini juga bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan jati diri budaya dan agama.

Nilai-nilai lokal dalam konteks PAI mengacu pada norma, budaya, dan ajaran agama yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Di sisi lain, nilai-nilai global adalah nilai-nilai universal yang bersifat internasional, seperti hak asasi manusia, perdamaian dunia, dan keberagaman budaya. Dalam konteks bahan ajar PAI, integrasi kedua nilai ini menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang bagaimana agama Islam dapat diterapkan dalam kehidupan yang multikultural dan semakin terhubung melalui teknologi global.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan relevansi materi ajar. Misalnya, penggunaan cerita rakyat, adat istiadat, dan praktik religius masyarakat sebagai bahan ajar dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama dalam konteks budaya mereka. Selain itu, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI juga penting untuk membekali siswa dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam konteks keyakinan dan budaya (Aziz & Zakir, 2022)

Dalam konteks global, pendidikan PAI yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan toleransi dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang mampu berinteraksi secara damai dengan berbagai bangsa dan budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas budaya (Hadi, 2024)

1. Pentingnya Integrasi Nilai Lokal dan Global dalam PAI
 - a. Menghadapi Tantangan Globalisasi

Globalisasi membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan teknologi, komunikasi, dan informasi yang cepat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak generasi muda. Hal ini menciptakan tantangan bagi pendidikan PAI untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Oleh karena itu, nilai-nilai global seperti penghargaan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keberagaman budaya perlu diintegrasikan dalam bahan ajar PAI agar siswa dapat memahami relevansi ajaran Islam dalam konteks global (Suryanto, 2019).

b. Melestarikan Nilai-Nilai Lokal

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sangat beragam. Nilai-nilai lokal ini, seperti gotong royong, toleransi, dan saling menghormati, perlu dipertahankan dalam konteks pendidikan. Dalam pendidikan PAI, integrasi nilai lokal ini sangat penting agar siswa dapat merasakan kedekatan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya mereka sendiri. Misalnya, ajaran Islam tentang toleransi dapat dipadukan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia yang dikenal dengan sikap saling menghormati antarumat beragama (Dewi, 2020).

c. Pembentukan Karakter Multikultural

Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan PAI harus dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Integrasi nilai lokal dan global dalam bahan ajar PAI akan membantu siswa untuk lebih memahami keberagaman yang ada di sekitar mereka dan memupuk sikap saling menghargai. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter bangsa yang inklusif dan harmonis (Putra & Yuliana, 2020).

2. Strategi Integrasi Nilai Lokal dan Global dalam Bahan Ajar PAI

a. Penyusunan Kurikulum yang Fleksibel

Kurikulum pendidikan PAI harus dirancang secara fleksibel untuk dapat mengakomodasi perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama. Pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global dapat dilakukan dengan menyusun kurikulum yang mengedepankan tema-tema universal yang relevan dengan konteks global dan masyarakat lokal. Misalnya, pembelajaran tentang Islam dan keberagaman dapat menggabungkan materi tentang pluralisme agama dengan ajaran Islam tentang persaudaraan (Islamic brotherhood) yang mendalam.

- b. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran
Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki peran yang sangat penting dalam integrasi nilai lokal dan global. Melalui pemanfaatan teknologi, guru dapat mengakses materi pembelajaran yang lebih luas, baik yang berasal dari sumber lokal maupun internasional. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk terhubung dengan berbagai budaya dan nilai-nilai global yang ada di dunia luar. Misalnya, penggunaan platform daring untuk berdiskusi dengan siswa dari negara lain dapat memperkaya wawasan tentang ajaran Islam dan kebudayaan lokal yang berbeda (Amir & Setiawan, 2021).
- c. Penggunaan Studi Kasus dalam Pembelajaran
Untuk menghubungkan teori dengan praktik, pengajaran PAI dapat menggunakan studi kasus yang menggambarkan integrasi nilai-nilai lokal dan global. Misalnya, guru dapat mengambil contoh kasus-kasus keberagaman sosial, seperti bagaimana umat Islam di Indonesia menjaga harmoni dengan umat beragama lain, atau bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di negara-negara dengan mayoritas non-Muslim. Hal ini akan memberikan siswa pemahaman yang lebih konkret tentang bagaimana Islam dan nilai-nilai lokal dapat hidup berdampingan dalam dunia yang semakin terkoneksi secara global.

3. Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai Lokal dan Global dalam PAI

a. Perbedaan Perspektif Budaya

Tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai lokal dan global dalam bahan ajar PAI adalah perbedaan perspektif budaya. Nilai-nilai lokal yang berkembang di suatu daerah mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai global yang bersifat universal. Misalnya, dalam hal pemahaman tentang hak asasi manusia, ada beberapa nilai lokal yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam dokumen internasional. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan untuk menyeimbangkan kedua nilai ini agar dapat diterima oleh siswa tanpa menimbulkan konflik internal (Rahman & Arifin, 2022).

b. Kurangnya Sumber Daya yang Memadai

Integrasi nilai lokal dan global dalam bahan ajar PAI juga dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik dari segi referensi materi ajar yang relevan, keterampilan guru, maupun infrastruktur teknologi yang mendukung. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas bahan ajar yang mengakomodasi kebutuhan ini, serta pelatihan bagi guru agar mereka dapat menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih terbuka dan global (Sari, 2020).

Integrasi nilai lokal dan global dalam bahan ajar PAI sangat penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan mereka di tengah masyarakat yang terus berkembang. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan nilai-nilai lokal dan global, pendidikan PAI dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa yang toleran, menghargai keberagaman, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan PAI perlu terus berinovasi dalam mengintegrasikan kedua nilai ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

C. Penyusunan LKS dan modul tematik islami

Penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan modul tematik berbasis nilai-nilai Islam merupakan langkah strategis dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam proses pembelajaran. Menurut Eryandi (2023), integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang mencakup nilai-nilai keislaman, penggunaan media digital dalam pengajaran, dan pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung. Hal ini sejalan dengan upaya penyusunan LKS dan modul tematik yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam pendidikan (Nurdin & Arifanti, 2024).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berperan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, penyusunan LKS dan modul tematik Islami harus dilakukan dengan cermat, memperhatikan substansi materi, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di zaman modern (Nasution et al., 2023).

1. Prinsip-prinsip Penyusunan LKS dan Modul Tematik Islami
Penyusunan LKS dan modul tematik Islami harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan pedoman pendidikan nasional dan prinsip ajaran Islam. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam penyusunan LKS dan modul tematik Islami:
 - a. Keselarasan dengan Kurikulum Nasional
LKS dan modul Islami harus selaras dengan kurikulum nasional yang diterapkan di masing-masing jenjang pendidikan. Misalnya, dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, ada tema-tema tertentu yang harus dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, penyusunan materi dalam LKS dan modul tematik Islami harus mengacu pada kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum.
 - b. Relevansi dengan Kebutuhan Peserta Didik
Materi dalam LKS dan modul harus relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan

kebutuhan emosional siswa agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, untuk anak-anak, modul bisa memuat cerita-cerita islami yang mengandung pelajaran moral, sedangkan untuk siswa yang lebih dewasa, materi dapat lebih berbentuk kajian-kajian filsafat Islam atau tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan kehidupan mereka.

c. Pengintegrasian Nilai-nilai Islami

Modul tematik Islami harus mengintegrasikan nilai-nilai dasar dalam Islam, seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah. Penyusunan materi dalam modul ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan teori, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan menyisipkan contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah dan para sahabat yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan modern.

d. Interaktif dan Inovatif

Modul tematik Islami harus dirancang agar peserta didik dapat berinteraksi dengan materi. Pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam, melalui metode diskusi, tugas kelompok, ataupun pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, pendekatan inovatif yang memanfaatkan teknologi dalam penyampaian materi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, seperti menggunakan media digital, aplikasi pembelajaran, dan video pembelajaran berbasis Islami.

2. Langkah-langkah Penyusunan LKS dan Modul Tematik Islami

Proses penyusunan LKS dan modul tematik Islami terdiri dari beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh pendidik atau penyusun materi. Berikut adalah langkah-langkah tersebut:

a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama dalam penyusunan LKS dan modul tematik Islami adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini harus jelas dan spesifik, misalnya untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep dasar dalam Islam, atau untuk menumbuhkan sikap positif siswa terhadap ajaran agama Islam.

b. Penyusunan Struktur Materi

Setelah menetapkan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya adalah menyusun struktur materi. Struktur materi ini harus mencakup pembagian topik yang terorganisir dengan baik, mulai dari konsep dasar hingga materi yang lebih kompleks. Setiap topik harus mengandung unsur-unsur Islami yang relevan dengan tema yang dibahas. Misalnya, dalam modul tentang ibadah, selain menjelaskan tentang tata cara ibadah, juga perlu dimasukkan nilai-nilai keikhlasan dan kesabaran yang diajarkan oleh Islam.

c. Pengembangan Tugas dan Evaluasi

LKS dan modul Islami harus dilengkapi dengan tugas-tugas yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Tugas ini dapat berupa soal-soal tertulis, tugas kelompok, atau proyek yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi terhadap hasil belajar juga penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.

d. Penggunaan Media Pembelajaran

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, modul dan LKS Islami sebaiknya dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, video, atau infografis yang sesuai dengan tema yang diajarkan. Hal ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

e. Penyusunan Laporan dan Refleksi

Setelah modul dan LKS disusun, langkah terakhir adalah penyusunan laporan yang menjelaskan proses penyusunan materi, metode yang digunakan, dan hasil evaluasi pembelajaran. Refleksi ini penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam penyusunan materi ajar, serta untuk meningkatkan kualitas modul dan LKS di masa yang akan datang.

Penyusunan LKS dan modul tematik Islami memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Melalui penyusunan yang sistematis dan berlandaskan prinsip-prinsip Islam, LKS dan modul tematik Islami dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan pengetahuan sekaligus membentuk akhlak dan moral siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus berinovasi dan mengembangkan materi ajar yang dapat mengoptimalkan pembelajaran Islami di sekolah-sekolah

D. Bahan ajar berbasis masalah dan studi kasus

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun, tantangan dalam pembelajaran PAI sering kali muncul akibat pendekatan konvensional yang kurang mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Untuk itu, pendekatan berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) menjadi alternatif yang efektif. PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, mengajak mereka untuk menyelesaikan masalah autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan aplikatif.

PBL adalah model pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah autentik yang harus diselesaikan oleh peserta didik melalui penyelidikan dan kolaborasi. Karakteristik utama PBL meliputi:

1. Masalah autentik: Menjadi pemicu pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata.
2. Pembelajaran kolaboratif: Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah.

3. Penyelidikan mandiri: Peserta didik mencari informasi secara aktif untuk memahami dan menyelesaikan masalah.
4. Refleksi: Peserta didik merefleksikan proses dan hasil pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman.

Dalam konteks PAI, PBL memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer, seperti etika digital, toleransi antarumat beragama, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

Contoh bahan ajar berbasis PBL dalam PAI dapat berupa:

1. Kasus Etika Digital: Peserta didik diberikan kasus mengenai penyebaran informasi hoaks di media sosial dan diajak untuk menganalisisnya dari perspektif ajaran Islam tentang etika berkomunikasi dan tanggung jawab sosial.
2. Kasus Toleransi Beragama: Peserta didik menganalisis kasus konflik antarumat beragama dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam tentang toleransi dan perdamaian.
3. Kasus Penerapan Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari: Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan ajaran Islam.

Evaluasi dalam PBL tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran. Aspek yang dievaluasi meliputi:

1. Kemampuan berpikir kritis: Kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah.
2. Keterampilan kolaborasi: Kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dalam kelompok.
3. Penerapan nilai-nilai Islam: Kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam menyelesaikan masalah.

Refleksi memungkinkan peserta didik untuk:

1. Merefleksikan proses pembelajaran: Menganalisis apa yang telah dipelajari dan bagaimana proses tersebut berlangsung.
2. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan: Mengetahui aspek yang telah dikuasai dan yang perlu diperbaiki.
3. Merencanakan langkah selanjutnya: Menentukan tindakan yang perlu diambil untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan.

E. Digitalisasi bahan ajar PAI

Digitalisasi dalam pendidikan telah menjadi fenomena global yang merubah cara penyampaian materi ajar, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses ini tidak hanya mencakup penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, tetapi juga transformasi mendalam dalam metodologi, interaksi, dan manajemen pembelajaran. Dalam konteks PAI, digitalisasi bahan ajar berpotensi memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan aksesibilitas, dan relevansi materi dengan perkembangan zaman (Rohmah, N., & Sari, 2022)

Digitalisasi bahan ajar PAI merujuk pada proses konversi dan pengembangan materi pembelajaran agama Islam ke dalam format digital yang dapat diakses melalui berbagai platform teknologi. Ini mencakup pembuatan modul elektronik, video pembelajaran, aplikasi mobile, podcast, dan penggunaan Learning Management Systems (LMS) seperti Moodle atau Google Classroom. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan interaktivitas dalam proses pembelajaran PAI (Masrurroh, 2025).

Dengan digitalisasi, materi ajar PAI dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan di daerah terpencil atau bagi siswa dengan jadwal yang padat (Raisha & Salsabila, 2025).

Teknologi digital memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar individu siswa. Dengan menggunakan data analitik, materi ajar dapat disesuaikan untuk memenuhi tingkat pemahaman dan

kecepatan belajar masing-masing siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

1. Strategi Implementasi Digitalisasi Bahan Ajar PAI
 - a. Pengembangan Konten yang Relevan dan Interaktif
Pengembangan konten ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, serta menggunakan media yang menarik dan interaktif, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Arikarani (2024), penggunaan media pembelajaran seperti Canva dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
 - b. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Guru
Pelatihan rutin bagi guru dalam penggunaan teknologi dan pengembangan bahan ajar digital sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hamid (2019) menekankan pentingnya pelatihan bagi guru dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan.
 - c. Penyediaan Infrastruktur yang Memadai
Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan infrastruktur yang memadai, seperti perangkat digital dan koneksi internet, untuk mendukung implementasi digitalisasi bahan ajar PAI. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menyatakan bahwa penyediaan infrastruktur merupakan langkah penting dalam digitalisasi pendidikan.
2. Contoh Aplikasi Praktis Digitalisasi Bahan Ajar PAI
 - a. Penggunaan Platform E-Learning
Platform e-learning seperti Google Classroom dan Moodle dapat digunakan untuk menyampaikan materi ajar, tugas, dan evaluasi secara digital. Menurut Muttaqin (2024), penggunaan platform e-learning dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.
 - b. Pengembangan Aplikasi Mobile Pembelajaran
Aplikasi mobile pembelajaran yang dirancang khusus untuk materi PAI dapat memudahkan siswa dalam mengakses materi dan berinteraksi dengan konten pembelajaran. Farhana et al. (2021) menunjukkan

bahwa aplikasi mobile dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

c. Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran

Media sosial seperti YouTube dan Instagram dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi ajar dalam format yang menarik dan mudah dipahami. Muhit (2024) menyatakan bahwa YouTube efektif sebagai media pembelajaran PAI di era digital (Muhit, 2024).

3. Tantangan dalam Digitalisasi Bahan Ajar PAI

a. Ketimpangan Akses Teknologi

Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan koneksi internet, yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam pembelajaran. Menurut Hamid (2021), ketimpangan akses teknologi menjadi tantangan utama dalam implementasi digitalisasi pendidikan.

b. Kesiapan Guru dalam Menggunakan Teknologi

Sebagian guru belum memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Ismail (2020) menyatakan bahwa kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi sangat penting untuk keberhasilan digitalisasi pembelajaran.

c. Keterbatasan Infrastruktur dan Sumber Daya

Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, seperti perangkat keras dan perangkat lunak, dapat menghambat implementasi digitalisasi bahan ajar PAI. Rahman (2019) menyoroti pentingnya penyediaan infrastruktur yang memadai untuk mendukung digitalisasi pendidikan.

Digitalisasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, dengan strategi yang tepat, digitalisasi dapat memberikan manfaat signifikan bagi siswa dan pendidik. Penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk berkolaborasi dalam mewujudkan digitalisasi pendidikan yang inklusif dan berkualitas

BAB 7

STRATEGI INOVATIF DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI ISLAMI

A. Strategi Afektif Dalam Pembelajaran PAI

Strategi afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan pedagogis yang bertumpu pada upaya sistematis dalam menumbuhkembangkan aspek sikap, nilai-nilai luhur, serta respons emosional religius dalam diri peserta didik. Pendekatan ini tidak sekadar berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif—yakni pemahaman konseptual terhadap ajaran-ajaran Islam—namun lebih jauh diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter spiritual dan moral peserta didik secara utuh, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, melainkan menjadi bagian integral dari kepribadian, sikap hidup, dan perilaku sehari-hari.

Pendekatan afektif ini menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan personal siswa dalam proses pembelajaran, melalui strategi-strategi seperti keteladanan (uswah), pembiasaan, refleksi spiritual, serta penciptaan budaya sekolah yang religius. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi ruang kognisi, tetapi juga menjadi wahana transformatif yang mendidik hati dan jiwa peserta didik menuju kesalehan individu dan sosial

1. Pendekatan Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru PAI menjadi teladan dalam akhlak, ucapan, dan perbuatan. Keteladanan ini berdampak signifikan terhadap pembentukan sikap afektif peserta didik. (Syaiful Anwar, 2023). Pendekatan keteladanan, atau uswah hasanah, merupakan salah satu strategi afektif yang fundamental dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pendekatan ini, guru PAI berperan sebagai figur sentral yang merepresentasikan nilai-nilai Islam secara nyata melalui perilaku, ucapan, dan sikap sehari-hari. Keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik tidak hanya bersifat simbolik, melainkan menjadi instrumen edukatif yang memiliki daya pengaruh kuat terhadap perkembangan afektif peserta didik.

Guru yang menunjukkan akhlak mulia, berbicara dengan santun, dan konsisten antara ucapan dan perbuatan akan menjadi cermin moral bagi siswa. Melalui proses interaksi yang intens dan berkelanjutan, siswa secara perlahan menyerap nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka. Keteladanan tidak hanya membentuk persepsi keagamaan yang positif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam pengambilan sikap dan keputusan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Anwar (2023), keteladanan guru memiliki korelasi yang signifikan terhadap pembentukan sikap religius peserta didik. Guru yang mampu menghadirkan integritas personal dan keteladanan spiritual secara konsisten akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab kepada siswa.

2. Internalisasi nilai melalui pembiasaan

Strategi internalisasi nilai melalui pembiasaan merupakan pendekatan afektif yang menekankan pentingnya konsistensi dalam melaksanakan aktivitas keagamaan secara rutin sebagai bagian dari proses pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam

konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembiasaan tidak hanya dimaknai sebagai pengulangan mekanis terhadap suatu perilaku, melainkan sebagai proses habituasi yang diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam struktur kepribadian siswa.

Praktik pembiasaan ini mencakup berbagai aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, pembacaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta kebiasaan memberi salam dalam interaksi sosial. Melalui praktik yang berulang dan terintegrasi dengan kehidupan sekolah, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, spiritualitas, dan kepedulian sosial dapat terbentuk secara alami dalam diri peserta didik.

Fitriani dan Yusro (2024) menegaskan bahwa pembiasaan aktivitas religius secara terstruktur dan terencana berperan penting dalam membentuk sikap afektif siswa, karena aktivitas tersebut tidak hanya menguatkan dimensi spiritual, tetapi juga membangun koneksi emosional peserta didik dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, pembiasaan merupakan sarana efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai normatif menjadi sikap dan perilaku nyata yang mencerminkan karakter Islami.

3. Dialog Nilai (Value Clarification Technique – VCT)

Strategi Value Clarification Technique (VCT) merupakan pendekatan afektif yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan merefleksikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), VCT digunakan untuk mendorong siswa secara aktif terlibat dalam proses dialogis, di mana mereka diajak untuk mendiskusikan berbagai dilema moral atau isu keagamaan, mempertimbangkan berbagai pilihan nilai, serta memberikan justifikasi atas sikap yang mereka ambil.

Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga belajar untuk menginternalisasikannya secara sadar dan bertanggung jawab. VCT menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral (moral awareness), kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab personal atas pilihan-pilihan etis yang diambil. Pendekatan ini sekaligus melatih peserta didik untuk membentuk sikap mandiri yang dilandasi pertimbangan nilai-nilai Islam, bukan semata-mata karena tekanan eksternal.

Hamzah dan Mulyani (2023) menjelaskan bahwa penerapan VCT dalam pembelajaran PAI memiliki dampak signifikan terhadap penguatan dimensi afektif siswa. Melalui interaksi reflektif dan terbimbing, siswa dapat mengembangkan sensitivitas etis dan komitmen nilai yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari.

4. Strategi Storytelling Islami (Qashash Qur'ani)

Penggunaan kisah-kisah Islami, yang mencakup narasi kehidupan para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam terkemuka, merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam. Strategi ini memanfaatkan kekuatan naratif sebagai media edukatif untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial secara menyentuh dan bermakna. Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai materi ilustratif, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai yang mampu menggugah kesadaran emosional dan reflektif peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, kisah-kisah teladan seperti keteguhan Nabi Ibrahim dalam beriman, kejujuran Nabi Muhammad SAW, keberanian Ali bin Abi Thalib, dan pengorbanan sahabat-sahabat lainnya menjadi sumber inspirasi yang relevan untuk menanamkan karakter luhur. Penyampaian kisah-kisah ini secara kontekstual dapat membantu peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai positif, merenungi makna di balik peristiwa, dan memotivasi mereka

untuk meneladani perilaku mulia dalam kehidupan nyata.

Rahman (2024) menekankan bahwa pendekatan naratif berbasis kisah Islami memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk dimensi afektif siswa, karena mampu menghubungkan nilai-nilai abstrak dengan pengalaman emosional yang konkret. Hal ini diperkuat oleh Kurniawati (2023), yang menemukan bahwa metode kisah dalam pembelajaran PAI efektif dalam meningkatkan empati, kepedulian, dan sikap religius peserta didik secara signifikan.

5. Refleksi dan Muhasabah

Strategi refleksi dan muhasabah merupakan pendekatan afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam dan memperkuat keterhubungan antara nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini dilakukan melalui berbagai aktivitas introspektif dan kontemplatif, seperti penulisan jurnal keagamaan, perenungan terhadap pengalaman hidup (refleksi diri), serta kegiatan spiritual yang bersifat kolektif seperti mabit (malam bina iman dan takwa) dan tadabbur alam.

Aktivitas reflektif ini mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku mereka berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui proses ini, nilai-nilai religius tidak hanya diterima secara pasif, tetapi diolah secara personal sehingga menghasilkan pemahaman yang bersifat transformatif. Dengan kata lain, siswa belajar untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman internal dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Hasanah dan Siregar (2024) menegaskan bahwa kegiatan muhasabah dan refleksi spiritual yang terintegrasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas kesadaran diri siswa terhadap aspek keagamaan. Lebih dari itu, strategi ini juga membangun jembatan antara pengalaman batiniah siswa dengan

ajaran Islam, sehingga nilai-nilai keimanan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan pembentukan sikap sehari-hari.

6. Penguatan Lingkungan Religius (Religious Culture)

Penguatan dimensi afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan individual, tetapi juga melalui pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai religius. Lingkungan sekolah yang bernuansa religius (religious culture) merupakan ekosistem pendidikan yang dirancang untuk merefleksikan dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sekolah, baik melalui simbol, kebijakan, maupun praktik sosial.

Upaya menciptakan budaya religius dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penyediaan fasilitas ibadah yang representatif, penggunaan simbol-simbol Islam di ruang kelas, pelaksanaan kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus pagi, dan peringatan hari besar Islam, serta penguatan interaksi sosial yang menjunjung tinggi etika dan akhlak Islami. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana habituasi keagamaan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai secara kolektif yang berdampak pada sikap dan perilaku siswa.

Nurhalimah (2023) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang dibangun secara religius memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan kesadaran afektif peserta didik. Dengan menciptakan atmosfer spiritual yang positif, siswa akan lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Budaya religius yang kuat juga memperkuat ikatan emosional siswa terhadap ajaran Islam serta membentuk identitas keagamaan yang kokoh.

Strategi afektif dalam pembelajaran PAI menempati posisi strategis dalam membentuk karakter peserta

didik yang religius, toleran, dan bermoral. Melalui keteladanan, pembiasaan, dialog nilai, kisah Islami, refleksi, dan penguatan budaya religius, pembelajaran PAI tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Strategi afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas intelektual keagamaan, tetapi juga mengarahkan pada penguatan dimensi spiritual, emosional, dan moral siswa. Melalui penerapan metode keteladanan, pembiasaan nilai-nilai religius, dialog nilai (VCT), narasi kisah-kisah Islami, aktivitas reflektif dan muhasabah, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius, pembelajaran PAI diorientasikan untuk membentuk pribadi yang religius, toleran, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, strategi afektif tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dari aspek kognitif, tetapi merupakan inti dari pendidikan karakter Islami yang berkelanjutan. Pendidikan Agama Islam yang menerapkan pendekatan afektif secara komprehensif akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menghidupkannya dalam perilaku nyata yang mencerminkan integritas, tanggung jawab moral, dan kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembelajaran Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan

1. Konsep Dasar

Pembelajaran berbasis keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*habituation*) merupakan dua pendekatan strategis dalam penguatan ranah afektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang diarahkan untuk membentuk karakter religius peserta didik secara komprehensif. Keteladanan menitikberatkan pada peran guru atau tokoh panutan sebagai figur teladan yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik

tidak hanya menerima ajaran secara teoritis, tetapi juga menyaksikan aplikasinya secara konkret.

Sementara itu, Anwar, S. (2023) pembiasaan berfokus pada pengulangan tindakan positif secara konsisten dalam lingkungan pendidikan seperti kegiatan ibadah harian, adab pergaulan Islami, dan etika belajar sehingga terbentuk habitus keagamaan yang melekat dalam diri siswa. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam proses internalisasi nilai, di mana keteladanan memberikan model perilaku yang inspiratif dan pembiasaan memberikan ruang pengalaman nyata yang mengakar secara psikologis dan spiritual. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya tumbuh melalui pemahaman kognitif, tetapi juga melalui keteladanan yang menggerakkan dan pembiasaan yang menguatkan.

2. Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menempatkan guru sebagai sosok sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam kerangka ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai model moral yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman dalam tindakan nyata. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan guru menjadi elemen penting dalam membangun kredibilitas spiritual dan etis di mata peserta didik.

Keteladanan memiliki pengaruh yang kuat dalam pendidikan karena siswa cenderung belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang mereka hormati. Perilaku guru dalam bersikap, berbicara, serta merespons berbagai situasi kehidupan di sekolah menjadi sarana efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara verbal semata, melainkan diwujudkan secara implisit dalam interaksi sehari-hari yang dapat diamati dan diteladani oleh siswa.

Urgensi keteladanan dalam pendidikan Islam merujuk pada metode profetik yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang merupakan pendidik par excellence dalam sejarah peradaban Islam. Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan wahyu melalui kata-kata, tetapi juga menampilkannya melalui perilaku yang luhur dan mulia, sehingga menjadi teladan yang konkret bagi para sahabat dan generasi sesudahnya. Dalam konteks ini, pendekatan keteladanan merupakan manifestasi dari pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

3. Pembelajaran Berbasis Pembiasaan

Strategi pembiasaan (*habituation*) merupakan pendekatan pedagogis yang berfokus pada pengulangan sistematis terhadap praktik-praktik keagamaan dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari. Pendekatan ini diyakini mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara alamiah ke dalam diri peserta didik, karena kebiasaan yang dilakukan secara rutin memiliki kekuatan untuk membentuk karakter dan perilaku yang berkelanjutan. Dalam kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembiasaan tidak sekadar dimaknai sebagai rutinitas mekanis, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan mendalam.

Implementasi strategi ini terwujud dalam berbagai aktivitas keagamaan yang terstruktur dan berulang, seperti pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an di pagi hari, pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembiasaan mengucapkan salam dalam interaksi sosial. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai seperti kedisiplinan, ketekunan, kesalehan personal, serta adab Islami ditanamkan ke dalam pola hidup peserta didik secara konsisten.

Fitriani dan Yusro (2024) menegaskan bahwa pembiasaan aktivitas religius di lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk dimensi afektif siswa.

Aktivitas yang dilakukan secara rutin dan diarahkan dengan kesadaran pedagogis akan menciptakan iklim spiritual yang mendukung tumbuhnya kesalehan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, pembiasaan bukan hanya membentuk perilaku religius, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai Islam

Pembiasaan memiliki kekuatan membentuk habitus religius yang menetap karena melalui pengulangan, nilai yang diajarkan menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku peserta didik. Pembiasaan juga mendidik siswa secara emosional dan sosial dalam konteks kebersamaan dan kesadaran spiritual. (Hasbullah, H. (2023).

4. Sinergi Keteladanan dan Pembiasaan

Integrasi antara strategi keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*habituation*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membentuk suatu pendekatan pedagogis yang holistik dan efektif dalam membangun dimensi afektif peserta didik. Keteladanan berfungsi sebagai sumber inspirasi moral yang konkret, di mana figur pendidik atau tokoh panutan menampilkan perilaku keagamaan secara konsisten dan autentik. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya menerima nilai-nilai secara verbal, tetapi juga menyaksikan manifestasinya dalam tindakan nyata yang dapat diteladani.

Sementara itu, strategi pembiasaan memberikan landasan praktis dan rutin dalam proses internalisasi nilai. Melalui pengulangan perilaku religius seperti ibadah harian, adab interaksi, dan kegiatan spiritual lainnya, siswa memperoleh pengalaman empiris yang mendalam. Pola ini memungkinkan nilai-nilai Islam tertanam tidak hanya dalam kesadaran kognitif, tetapi juga dalam struktur perilaku dan kebiasaan harian mereka.

Kombinasi kedua pendekatan tersebut menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling memperkuat. Keteladanan menyentuh aspek afektif melalui

identifikasi dengan model perilaku, sedangkan pembiasaan membentuk stabilitas sikap dan konsistensi karakter. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mengalami dan menginternalisasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Sinergi ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yakni melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

Pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi yang terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan sikap spiritual peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kedua pendekatan ini mencerminkan prinsip dasar ta'dib, yaitu proses pendidikan yang menekankan pada pembentukan adab (etika, moral, dan perilaku) sebagai inti dari pengembangan kepribadian Islami. Nilai-nilai agama tidak hanya ditransmisikan secara teoritis, melainkan dihidupkan melalui perilaku nyata yang dapat diteladani dan dilatih secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan memberikan kekuatan inspiratif melalui figur pendidik yang mencerminkan akhlak mulia, sementara pembiasaan berfungsi sebagai sarana penguatan nilai melalui pengulangan perilaku yang terarah dan terencana. Sinergi antara keduanya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai secara mendalam dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, strategi ini perlu terus dikembangkan dan diadaptasi dalam berbagai lingkungan pendidikan—baik formal seperti sekolah dan madrasah, maupun nonformal seperti pesantren dan lembaga pendidikan komunitas. Dengan penguatan strategi ini, diharapkan akan lahir generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman, luhur dalam akhlak, dan berperan aktif dalam membangun peradaban yang bermartabat.

5. Pendekatan personal dan reflektif dalam penanaman nilai

a) Konsep Umum

Pendekatan personal dan reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan strategi afektif yang berfokus pada kesadaran internal, pengalaman spiritual, dan pemaknaan pribadi terhadap nilai-nilai keislaman. Alih-alih sekadar mentransfer pengetahuan agama secara kognitif, pendekatan ini mengarahkan peserta didik untuk merenungi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan mereka secara mendalam, serta menumbuhkan komitmen moral berdasarkan kesadaran diri, bukan karena tekanan eksternal.

b) Pendekatan Personal

Pendekatan personal dalam pendidikan nilai mendorong guru untuk memperlakukan peserta didik sebagai individu yang unik, dengan latar belakang, pengalaman, dan potensi moral yang berbeda. Pendekatan ini menciptakan ruang dialog dan empati, di mana siswa dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman hidup pribadi mereka.

Menurut Khasanah (2024), pendekatan personal menekankan pentingnya relasi interpersonal antara guru dan peserta didik dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif, suportif, dan bermakna. Hal ini memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan terlibat secara emosional dalam proses internalisasi nilai.

c) Pendekatan Reflektif

Pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk melakukan muhasabah (evaluasi diri) dan kontemplasi terhadap tindakan, niat, serta keyakinan mereka, dalam cahaya ajaran Islam. Aktivitas seperti menulis jurnal spiritual, diskusi makna hidup, tadabbur alam, atau retreat

keagamaan (mabit) menjadi instrumen untuk menumbuhkan kedalaman spiritual.

Hasanah dan Siregar (2024) menyatakan bahwa refleksi yang terstruktur mampu memperkuat kesadaran afektif siswa dan membentuk hubungan emosional yang autentik terhadap nilai-nilai keislaman. Strategi ini sangat relevan untuk memperkuat identitas religius dan komitmen etis peserta didik di tengah tantangan budaya kontemporer.

d) Integrasi dalam Pembelajaran PAI

Dalam praktik pembelajaran PAI, pendekatan personal dan reflektif dapat diintegrasikan melalui:

- a. Jurnal keagamaan pribadi
- b. Diskusi nilai berbasis pengalaman
- c. Bimbingan rohani individu
- d. Program pembinaan karakter religius berbasis pengalaman spiritual

Strategi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan aspek hati dan kesadaran ruhani sebagai landasan utama pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendekatan personal dan reflektif dalam penanaman nilai memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik secara mendalam. Dengan menekankan kesadaran internal dan pemaknaan spiritual, strategi ini menjadi jembatan antara pengetahuan agama dan transformasi sikap hidup. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu dikembangkan secara terencana dalam berbagai model pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan afeksi dan spiritualitas peserta didik

e) Integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas belajar

1. Konsep Integrasi Nilai dalam Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas belajar merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam paradigma ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi ditanamkan secara menyeluruh dan melekat dalam seluruh proses pembelajaran lintas mata pelajaran, kegiatan sekolah, dan budaya akademik.

Menurut Hafidh dan Arifin (2024), pendidikan Islam yang ideal tidak memisahkan antara ilmu dan nilai, melainkan menggabungkan keduanya dalam suatu sistem pembelajaran yang menyentuh akal, hati, dan perilaku peserta didik. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik (syamil) dan integral (mutakamil).

2. Strategi Implementasi Integrasi Nilai Islam

Implementasi integrasi nilai dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

- a) Internalisasi nilai dalam setiap mata pelajaran, seperti menanamkan etika kejujuran saat pelajaran Matematika, atau nilai keadilan saat membahas sejarah.
- b) Penerapan budaya sekolah religius, seperti pembiasaan berdoa bersama, salat berjamaah, dan tadarus sebelum pembelajaran.
- c) Model guru sebagai teladan, yang konsisten menunjukkan perilaku Islami dalam mengajar dan berinteraksi.
- d) Kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keislaman, seperti rohis, kajian kitab,

pesantren kilat, dan layanan konseling Islami.

Menurut Rosyid (2023), integrasi nilai Islam dalam pembelajaran juga dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum integratif yang menyatukan antara ilmu umum dan nilai-nilai syariat sebagai satu kesatuan makna pendidikan.

3. Dampak Integrasi terhadap Pembentukan Karakter

Integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas belajar memberikan dampak positif terhadap:

- a) Penguatan karakter religius dan moral peserta didik
- b) Pengembangan kesadaran spiritual dalam proses berpikir
- c) Pembentukan budaya akademik yang beretika dan bermakna
- d) Penanaman nilai-nilai tauhid sebagai landasan pengembangan ilmu

Hal ini memperkuat visi pendidikan Islam sebagai proses tazkiyah (pensucian diri), ta'lim (pembelajaran), dan ta'dib (pembentukan adab). Menurut Syakir (2024), semakin menyatu nilai Islam dalam kegiatan belajar-mengajar, semakin besar potensi pembelajaran dalam menghasilkan generasi yang berilmu tinggi sekaligus berakhlak karimah.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas belajar merupakan pendekatan strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang holistik dan bermakna. Melalui sinergi antara kurikulum, budaya sekolah, dan peran pendidik, nilai-nilai keislaman dapat menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan. Model pendidikan seperti ini tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berilmu,

dan berakhlak mulia, sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam sepanjang zaman

4. Peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung internalisasi

a) Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan suatu nilai sebagai bagian integral dari kesadaran, sikap, dan perilaku seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya sekolah dan keluarga, sebagai dua agen utama sosialisasi dan pembentukan karakter. Kedua lingkungan ini memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran religius dan membentuk sikap keislaman peserta didik secara utuh.

b) Peran Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Lingkungan sekolah yang religius, kondusif, dan kaya nilai dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui:

1. Kultur sekolah religius, seperti salat berjamaah, tadarus pagi, pembiasaan salam dan adab Islami
 2. Keteladanan guru dan tenaga pendidik, yang menjadi model nyata nilai-nilai moral dan spiritual
 3. Kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai Islam, bukan hanya di mata pelajaran PAI, tetapi juga lintas disiplin
- Menurut Nurhalimah (2023), sekolah yang berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang religius dapat mempercepat proses

internalisasi nilai, karena siswa tidak hanya menerima ajaran secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan sosial.

c) Peran Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pola asuh orang tua, suasana religius di rumah, serta interaksi antara anggota keluarga menjadi fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Internalisasi nilai keagamaan di lingkungan keluarga dapat terjadi melalui:

- 1) Pembiasaan ibadah bersama, seperti salat berjamaah, mengaji, dan doa harian
- 2) Komunikasi terbuka berbasis nilai Islami, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab
- 3) Keteladanan orang tua dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Hidayati dan Nasution (2024), keluarga yang aktif menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten sejak dini akan menciptakan daya tahan moral yang kuat bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di luar rumah.

d) Sinergi Sekolah dan Keluarga

Keberhasilan internalisasi nilai sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat dan dilanjutkan di rumah, maka proses internalisasi menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Sebaliknya, jika terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah, siswa cenderung mengalami konflik nilai yang dapat menghambat pembentukan karakter.

Menurut Fauziah dan Ramadhan (2023), kolaborasi intensif antara guru dan orang

tua dalam membina karakter religius peserta didik menjadi kunci utama dalam penguatan nilai-nilai Islam dalam diri anak.

Lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam. Sekolah menyediakan struktur pembelajaran dan budaya kolektif yang terarah, sementara keluarga memberikan dasar emosional, spiritual, dan pembiasaan nilai sejak dini. Kolaborasi yang harmonis antara keduanya akan menciptakan ekosistem pendidikan yang efektif dalam membentuk pribadi Muslim yang berakhlak, beriman, dan bertanggung jawab

BAB 8

IMPLEMENTASI INOVASI PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DAN MADRASAH

A. Studi Penerapan Inovasi PAI Di Berbagai Jenjang Pendidikan

1. Konteks dan Urgensi Inovasi dalam Pendidikan Agama Islam

Di era disrupsi digital dan kompleksitas sosial saat ini, inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi keharusan. Inovasi tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup pendekatan pedagogis, metode evaluasi, desain kurikulum, hingga rekonstruksi materi agar lebih kontekstual dan transformatif. Tujuannya adalah menjadikan PAI lebih relevan dengan kebutuhan zaman, menarik bagi peserta didik, dan tetap konsisten dengan nilai-nilai keislaman.

Menurut Muslich (2023), inovasi dalam PAI dibutuhkan untuk menjawab tantangan penurunan minat belajar agama, dekadensi moral, serta meningkatnya pengaruh sekulerisme dalam kehidupan pelajar.

2. Inovasi PAI di Jenjang Sekolah Dasar (SD)

Di tingkat sekolah dasar, inovasi PAI dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik integratif, penggunaan media digital interaktif, serta metode bercerita dan permainan edukatif Islami. Tujuannya adalah menanamkan nilai agama melalui pengalaman

belajar yang menyenangkan dan membekas secara afektif.

Sari dan Fitroh (2023) menemukan bahwa penggunaan media animasi Islami dan lagu religi pada siswa SD mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman nilai akhlak secara signifikan.

3. Inovasi PAI di Jenjang Sekolah Menengah (SMP/SMA)

Inovasi pada jenjang menengah melibatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek keagamaan (*project-based religious learning*), diskusi nilai berbasis isu kontemporer, serta pemanfaatan platform digital seperti Google Classroom dan Edmodo untuk mengakses materi tafsir, fiqh, dan akhlak secara mandiri.

Ainurrofiq dan Lestari (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek Islami mendorong siswa SMA untuk aktif dalam kegiatan sosial dan religius, seperti membuat kampanye digital anti-bullying dari perspektif Islam.

4. Inovasi PAI di Jenjang Perguruan Tinggi

Di tingkat perguruan tinggi, inovasi berfokus pada *critical Islamic studies*, pendekatan interdisipliner, dan integrasi nilai Islam dalam ilmu-ilmu umum. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga kritis dan kontekstual, seperti melalui studi gender dalam Islam, etika lingkungan, hingga ekonomi syariah.

Rahmawati (2023) menekankan bahwa pendekatan kontekstual dalam mata kuliah PAI di perguruan tinggi meningkatkan daya kritis mahasiswa dan pemaknaan agama yang lebih aplikatif dalam kehidupan masyarakat.

5. Dampak Inovasi terhadap Karakter dan Spiritualitas

Berbagai studi membuktikan bahwa penerapan inovasi dalam PAI tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar siswa, tetapi juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius, empati sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik di semua jenjang. Inovasi yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam memungkinkan peserta didik menjadikan ajaran

agama sebagai pedoman hidup dalam dunia modern yang serba cepat dan kompetitif.

Penerapan inovasi dalam pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan menjadi keniscayaan dalam menghadapi dinamika zaman. Melalui pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan berbasis teknologi, PAI tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga transformatif secara moral dan spiritual. Ke depan, inovasi ini harus terus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik jenjang pendidikan, perkembangan teknologi, dan nilai-nilai Islam yang mendasar.

B. Peran guru sebagai agen perubahan

1. Konsep Guru sebagai Agen Perubahan

Guru tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mendorong transformasi dalam sistem pendidikan, perilaku siswa, dan bahkan masyarakat. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), guru berperan strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan nyata, serta membentuk pribadi yang beriman, cerdas, dan berakhlak mulia.

Menurut Arifin dan Hidayah (2024), guru sebagai agen perubahan adalah figur yang mampu menciptakan inovasi pembelajaran, menjadi teladan nilai, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam membentuk budaya sekolah yang religius dan progresif.

2. Dimensi Peran Guru sebagai Agen Perubahan

a. Transformator Nilai

Guru PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mentransformasikannya menjadi perilaku dan sikap nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ditanamkan secara konsisten dalam proses pembelajaran dan keteladanan.

- b. **Inovator Pembelajaran**
Guru bertindak sebagai inovator dengan merancang model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti menggunakan media digital, pembelajaran berbasis proyek, hingga integrasi nilai Islam dalam semua mata pelajaran
 - c. **Motivator dan Fasilitator Perubahan Sosial**
Guru mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya melalui kegiatan sosial, dakwah remaja, literasi digital Islami, dan penguatan moderasi beragama. Menurut Musthafa dan Rahmawati (2023), guru yang aktif mendorong perubahan sosial melalui pendekatan kolaboratif terbukti mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan keberanian siswa dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.
3. **Karakteristik Guru sebagai Agen Perubahan**
Menurut studi terbaru oleh Novianti & Burhanudin (2024), terdapat beberapa karakteristik guru yang efektif sebagai agen perubahan, yaitu:
- a. Memiliki visi pendidikan transformatif
 - b. Mampu berinovasi dan adaptif terhadap teknologi
 - c. Konsisten dalam menjadi model nilai Islami
 - d. Berjiwa kritis, reflektif, dan kolaboratif
 - e. Aktif membangun jejaring sosial dan professional
4. **Tantangan dan Rekomendasi**
Meskipun guru memiliki potensi besar sebagai agen perubahan, mereka juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan pelatihan, beban administrasi, dan resistensi budaya sekolah. Oleh karena itu, diperlukan:
- a. Pelatihan profesional berkelanjutan
 - b. Kebijakan sekolah yang mendukung inovasi guru
 - c. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua
 - d. Penguatan literasi digital dan nilai-nilai moderasi beragama

Guru sebagai agen perubahan memainkan peran vital dalam proses pendidikan Islam yang bermakna, relevan, dan berorientasi masa depan. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi, mentransformasi, dan mendorong siswa menjadi pribadi yang unggul dalam keilmuan dan akhlak. Penguatan peran guru dalam konteks ini menjadi kunci strategis untuk menciptakan generasi Muslim yang adaptif, visioner, dan kontributif dalam masyarakat global.

C. Sinergi antara kepala sekolah, guru PAI, dan orang tua

1. Konsep Sinergi dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterpaduan peran antara pihak sekolah dan keluarga. Sinergi antara kepala sekolah, guru PAI, dan orang tua bukan sekadar kolaborasi administratif, melainkan integrasi visi dan nilai dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Sinergi ini diperlukan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak terputus atau bertentangan dengan nilai yang diterapkan di rumah. Menurut Hidayah dan Fathurrahman (2023), sinergi pendidikan akan tercapai jika seluruh komponen memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan pendidikan Islam serta komitmen terhadap pembinaan akhlak dan spiritualitas anak.

2. Peran Kepala Sekolah: Pengarah dan Penggerak Sinergi

Kepala sekolah berperan sebagai leader visioner yang mengarahkan kebijakan sekolah agar berpihak pada penguatan pendidikan nilai. Ia menciptakan iklim religius, mendorong inovasi guru PAI, dan membangun komunikasi terbuka dengan orang tua.

Menurut Syamsudin dan Yusuf (2024), kepala sekolah yang aktif dalam pembinaan karakter mampu mendorong kolaborasi antarpihak dan menjadikan sekolah sebagai pusat pembentukan nilai, bukan sekadar tempat transfer ilmu.

3. Peran Guru PAI: Mediator Nilai dan Penguat Internalisasi

Guru PAI memiliki peran sentral sebagai penyampai, penanam, sekaligus teladan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Dalam sinergi ini, guru PAI harus menjalin komunikasi dua arah dengan kepala sekolah dan orang tua, menyampaikan perkembangan sikap keagamaan siswa, dan mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan kondisi sosial anak di rumah dan masyarakat.

Rahmat & Kurniawati (2023) mencatat bahwa guru PAI yang aktif bekerja sama dengan orang tua lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang berkelanjutan di luar ruang kelas.

4. Peran Orang Tua: Mitra dan Model Nilai di Rumah

Orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Dalam sinergi pendidikan, orang tua harus terlibat aktif melalui komunikasi, pengawasan, dan peneladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah, diskusi nilai, dan penguatan akhlak menjadi bagian dari tanggung jawab orang tua dalam memperkuat pendidikan di sekolah.

Nuraini & Salim (2024) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti parenting class, forum komunikasi wali murid, dan evaluasi karakter berdampak besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai Islam.

5. Model Praktik Sinergi

Sinergi dapat diwujudkan melalui:

- a. Rapat rutin antara guru dan orang tua
- b. Program parenting Islami dan seminar keluarga
- c. Pelibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah (PHBI, mabit, tadarus)
- d. Koordinasi antara guru PAI dan kepala sekolah dalam penanganan kasus karakter siswa

Sinergi antara kepala sekolah, guru PAI, dan orang tua merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter berbasis Islam. Dengan membangun komunikasi, kolaborasi, dan kesamaan tujuan pendidikan, nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan secara

berkelanjutan dalam diri peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sinergi ini menjadi pilar penting dalam mewujudkan generasi Muslim yang tangguh secara spiritual, cerdas intelektual, dan unggul moral.

D. Pembuatan perencanaan dan program pembelajaran inovatif

1. Pentingnya Perencanaan Pembelajaran Inovatif

Perencanaan pembelajaran inovatif merupakan proses sistematis untuk merancang pengalaman belajar yang kreatif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta tantangan zaman. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perencanaan yang inovatif sangat penting untuk menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang menarik, bermakna, dan membangun kesadaran nilai.

Menurut Ningsih dan Subandi (2023), perencanaan pembelajaran inovatif memungkinkan guru menyusun strategi yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui berbagai pendekatan aktif dan kolaboratif.

2. Prinsip Perencanaan Pembelajaran Inovatif

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran inovatif, terdapat prinsip-prinsip penting yang harus diperhatikan:

- a. Berbasis kebutuhan siswa (student-centered)
- b. Integratif dengan nilai-nilai kehidupan nyata
- c. Fleksibel dan kontekstual
- d. Berorientasi pada pencapaian kompetensi spiritual dan karakter
- e. Mengintegrasikan teknologi dan metode digital

Rahmadani (2024) menekankan bahwa perencanaan yang inovatif harus menyatu antara tujuan pembelajaran, pendekatan pedagogis, media ajar, dan asesmen autentik untuk menghasilkan transformasi sikap dan pemahaman keagamaan yang mendalam.

3. Contoh Model dan Program Inovatif dalam PAI

Beberapa bentuk perencanaan dan program pembelajaran inovatif dalam PAI yang dapat dikembangkan antara lain:

- a. Project-Based Learning (PjBL) berbasis nilai Islam, seperti proyek kebersihan masjid atau kampanye adab digital Islami.
- b. Blended Learning: menggabungkan tatap muka dan media digital interaktif (Google Classroom, Qur'an apps, video pembelajaran).
- c. Problem-Based Learning dengan studi kasus keagamaan dari realitas kontemporer (misal: isu toleransi, zakat digital).
- d. Value Clarification Technique (VCT): diskusi nilai dan pemaknaan pilihan sikap Islami.

Menurut Halim & Fauziah (2023), penerapan *project-based learning* dalam PAI terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan internalisasi nilai religius siswa secara lebih bermakna.

4. Tahapan Perencanaan Pembelajaran Inovatif

Perencanaan inovatif melibatkan beberapa tahapan strategis:

- a. Analisis kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah
- b. Perumusan tujuan yang SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound)
- c. Pemilihan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai
- d. Desain kegiatan belajar yang variatif dan aktif
- e. Integrasi teknologi dan sumber belajar digital
- f. Penyusunan rubrik evaluasi dan asesmen otentik

Menurut Amalia dan Zaini (2024), perencanaan berbasis pendekatan konstruktivistik dan digitalisasi mampu merangsang keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran nilai-nilai agama.

Perencanaan dan program pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, transformatif, dan bernilai spiritual. Dengan menggabungkan pendekatan berbasis proyek, nilai,

teknologi, dan konteks kekinian, guru PAI dapat menyusun rencana yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mengilhami dan membentuk karakter peserta didik secara utuh. Keberhasilan inovasi ini bergantung pada kesiapan guru, dukungan kurikulum, dan komitmen sekolah untuk terus berinovasi secara berkelanjutan.

E. Monitoring Dan Refleksi Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Monitoring dan Refleksi

Monitoring dalam pembelajaran adalah proses pengawasan sistematis terhadap pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar untuk memastikan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sementara itu, refleksi adalah proses evaluatif yang dilakukan guru secara kritis terhadap praktik pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan capaian belajar peserta didik.

Menurut Sutrisno & Lestari (2024), monitoring dan refleksi adalah dua aspek yang tidak terpisahkan dari manajemen mutu pembelajaran yang efektif, terutama dalam membangun siklus pembelajaran yang dinamis dan responsif.

2. Tujuan Monitoring dan Refleksi dalam Pembelajaran PAI Dalam konteks PAI, monitoring dan refleksi bertujuan untuk:

- a. Menilai efektivitas strategi pembelajaran nilai-nilai keislaman
- b. Mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran afektif dan spiritual
- c. Mengidentifikasi kendala dalam proses internalisasi nilai agama
- d. Menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan dinamika siswa dan konteks sosial

Menurut Rahmawati & Mustofa (2023), refleksi guru PAI yang berkelanjutan dapat meningkatkan kepekaan terhadap kebutuhan spiritual siswa dan mengarahkan guru untuk lebih kontekstual dalam penyampaian nilai-nilai agama.

3. Teknik Monitoring Implementasi Pembelajaran

Beberapa teknik monitoring yang digunakan dalam praktik PAI meliputi:

- a. Observasi kelas oleh kepala sekolah, pengawas, atau teman sejawat (peer observation)
- b. Instrumen monitoring seperti rubrik pengamatan, catatan anekdot, dan check-list
- c. Dokumentasi aktivitas siswa dalam bentuk portofolio atau jurnal religius
- d. Evaluasi diri siswa melalui angket sikap atau refleksi nilai setelah pembelajaran

Menurut Fauziah & Ramdan (2024), monitoring berbasis observasi formatif dan umpan balik reflektif terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, terutama dalam pembentukan karakter religius.

4. Strategi Refleksi oleh Guru PAI

Refleksi guru PAI dapat dilakukan dengan:

- a. Menulis jurnal reflektif setelah mengajar
- b. Diskusi reflektif dengan kolega (peer learning community)
- c. Menganalisis hasil belajar siswa secara kualitatif, terutama pada sikap dan praktik keagamaan
- d. Melibatkan siswa dalam proses umpan balik terhadap metode pembelajaran

Menurut Halim & Nugroho (2023), refleksi yang diarahkan pada praktik spiritualitas siswa akan membantu guru dalam merancang kembali strategi pembelajaran yang lebih menyentuh dimensi moral dan afektif siswa.

5. Implikasi Praktis

Agar monitoring dan refleksi berjalan optimal, perlu adanya:

- a. Pelatihan guru dalam evaluasi formatif dan refleksi pedagogik
- b. Budaya sekolah yang mendukung kolaborasi dan perbaikan berkelanjutan
- c. Keterlibatan kepala sekolah dalam memberikan umpan balik konstruktif
- d. Sistem dokumentasi reflektif guru yang terintegrasi dalam supervisi akademik

Monitoring dan refleksi merupakan bagian penting dalam peningkatan mutu implementasi pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui proses ini, guru dapat mengukur efektivitas strategi yang digunakan, memahami respons siswa secara lebih mendalam, serta terus memperbaiki praktik pengajaran agar lebih bermakna, adaptif, dan kontekstual. Dengan dukungan sistem sekolah yang kolaboratif, praktik monitoring dan refleksi akan menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang transformatif dan berorientasi nilai.

BAB 9

KENDALA DAN SOLUSI DALAM MENERAPKAN INOVASI PEMBELAJARAN PAI

A. Hambatan Internal: Mindset Guru, Keterbatasan Kompetensi

Hambatan internal seperti mindset guru dan keterbatasan kompetensi menjadi tantangan utama dalam penerapan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mindset yang kurang terbuka terhadap perubahan dan keterbatasan kompetensi pedagogis maupun teknologi membatasi efektivitas inovasi pembelajaran PAI.

1. Mindset Guru

Guru PAI seringkali menghadapi tantangan dalam mengubah pola pikir tradisional ke arah yang lebih inovatif, terutama dalam memanfaatkan teknologi dan pendekatan pembelajaran baru. Kurangnya kesiapan mental untuk menerima perubahan dapat menghambat adopsi inovasi (. et al., 2024; Hafiza Husna & Selamat Pohan, 2025; Kharismatunisa, 2023a).

2. Keterbatasan Kompetensi

Banyak guru PAI masih memiliki keterbatasan dalam kompetensi pedagogis, seperti perancangan pembelajaran berbasis kurikulum baru (misal: Kurikulum Merdeka), penggunaan media digital, dan strategi pembelajaran aktif seperti problem-based learning atau flipped classroom (Basri & Rahman, 2025;

Hosaini et al., 2024; Thoni Anthoni Mukti Prasetyo et al., 2024).

3. Dampak pada Inovasi Pembelajaran

a. Penggunaan Media Digital

Guru yang memiliki mindset terbuka dan kompetensi digital mampu memanfaatkan media seperti video animasi, Google Classroom, dan WhatsApp untuk meningkatkan interaksi dan motivasi belajar siswa. Namun, keterbatasan kompetensi dan fasilitas sering menjadi penghambat (Safitri & Joko Susilo, 2024).

b. Strategi Pembelajaran Inovatif

Implementasi strategi seperti Think Pair Share, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran diferensiasi terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran. Namun, kurangnya pelatihan formal dan waktu menjadi kendala utama (Dianti et al., 2025).

c. Pengembangan Kompetensi

Upaya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi, dan dukungan sumber daya sangat penting untuk mendukung inovasi pembelajaran. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia tetap menjadi tantangan (. et al., 2024; Basri & Rahman, 2025).

Hambatan Utama	Dampak pada Inovasi Pembelajaran
Mindset tradisional	Lambat adopsi teknologi/metode
Kompetensi terbatas	Inovasi tidak optimal
Fasilitas kurang	Media digital sulit diterapkan

Mindset guru yang belum terbuka dan keterbatasan kompetensi pedagogis serta teknologi menjadi hambatan utama dalam penerapan inovasi pembelajaran PAI. Penguatan kompetensi melalui pelatihan, dukungan fasilitas, dan perubahan pola pikir sangat diperlukan agar inovasi pembelajaran dapat berjalan efektif dan berdampak positif pada kualitas pendidikan agama Islam.

B. Hambatan Eksternal: Sarana Prasarana, Kebijakan Pendidikan

Hambatan eksternal seperti sarana prasarana dan kebijakan pendidikan menjadi tantangan utama dalam menerapkan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keterbatasan infrastruktur, kebijakan yang belum adaptif, serta kurangnya pelatihan dan dukungan teknologi menghambat optimalisasi inovasi pembelajaran PAI.

1. Sarana Prasarana

a. Keterbatasan Infrastruktur Digital

Banyak madrasah, terutama di daerah pedesaan, menghadapi keterbatasan akses internet, perangkat digital, dan fasilitas pendukung pembelajaran daring. Hal ini menghambat penerapan inovasi berbasis teknologi seperti aplikasi digital dan platform pembelajaran online (Abdullah et al., 2024; Pramodana et al., 2024; Rahmawati et al., 2024).

b. Fasilitas Fisik yang Kurang Memadai

Keterbatasan ruang kelas, laboratorium, dan alat peraga juga menjadi kendala dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif (Mahdayeni et al., 2024; Rahmawati et al., 2024).

Hambatan Infrastruktur	Dampak pada Inovasi PAI
Akses internet terbatas	Sulit mengadopsi pembelajaran digital
Perangkat digital minim	Pembelajaran daring tidak optimal
Fasilitas fisik kurang	Metode inovatif sulit diterapkan

2. Kebijakan Pendidikan

a. Kebijakan Belum Adaptif

Banyak kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung integrasi teknologi dan inovasi dalam kurikulum PAI. Reformasi kebijakan diperlukan agar lebih responsif terhadap kebutuhan era digital dan Society 5.0 (Adisel et al., 2022; Shofiyyah et al., 2023; Sofa et al., 2023; Sumiati et al., 2024).

- b. Kurangnya Dukungan Pelatihan Guru
Guru seringkali belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan inovasi pembelajaran berbasis teknologi, sehingga inovasi sulit diadopsi secara luas (Abdullah et al., 2024; Mahdayeni et al., 2024; Pramodana et al., 2024).
 - c. Keterbatasan Anggaran
Dana yang terbatas membatasi pengadaan sarana prasarana dan pelatihan guru, sehingga inovasi tidak berjalan optimal (Mahdayeni et al., 2024; Rahmawati et al., 2024; Shofiyyah et al., 2023).
3. Upaya dan Rekomendasi
- a. Investasi Infrastruktur dan Pelatihan
Peningkatan investasi pada infrastruktur digital dan pelatihan guru sangat penting untuk mendukung inovasi pembelajaran PAI (Abdullah et al., 2024; Mahdayeni et al., 2024; Pramodana et al., 2024).
 - b. Reformasi Kebijakan
Kebijakan pendidikan perlu diarahkan untuk mendukung integrasi teknologi, pengembangan kurikulum inovatif, dan pemberdayaan guru (Adisel et al., 2022; Shofiyyah et al., 2023; Sofa et al., 2023; Sumiati et al., 2024).
 - c. Kolaborasi dan Kepemimpinan Adaptif
Kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan pemimpin yang adaptif dapat mempercepat adopsi inovasi (Hosaini et al., 2024; Shofiyyah et al., 2023).

Hambatan eksternal berupa keterbatasan sarana prasarana dan kebijakan pendidikan yang belum adaptif masih menjadi tantangan utama dalam inovasi pembelajaran PAI. Solusi efektif memerlukan investasi infrastruktur, pelatihan guru, serta reformasi kebijakan yang mendukung integrasi teknologi dan inovasi pembelajaran.

C. Strategi peningkatan kapasitas guru dalam berinovasi

Peningkatan kapasitas guru dalam berinovasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Strategi utama meliputi pemanfaatan media digital, penerapan model pembelajaran inovatif, penguatan keterampilan mengajar, dan integrasi metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

1. Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital
 - a. Guru PAI semakin banyak menggunakan media digital seperti YouTube, WhatsApp, TikTok, Facebook, dan Instagram untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, mudah diakses, dan menarik bagi siswa (Kharismatunisa, 2023b; Septiani Selly Susanti et al., 2024).
 - b. Penggunaan platform seperti Google Classroom, Quizziz, dan video animasi mendukung pembelajaran daring, blended learning, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (Anggraini & Mustofa, 2024; Jaelani et al., 2020; Kharismatunisa, 2023b).
 - c. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan akses teknologi dan kemampuan guru dalam mengoperasikan media digital (Jaelani et al., 2020; Kharismatunisa, 2023b).
2. Model dan Metode Pembelajaran Inovatif
 - a. Penerapan model seperti Course Review Horay, Student Centered Learning (SCL), Experiential Learning, blended learning, project-based learning, dan inquiry learning terbukti meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, serta kemampuan berpikir kritis siswa (Adel et al., 2024; Hidayah et al., 2024; Jaelani et al., 2020; Minhaji et al., 2022; Salim et al., 2024).
 - b. Inovasi metode pembelajaran juga meliputi integrasi pembelajaran daring, luring, dan kunjungan rumah untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa (Minhaji et al., 2022).

- c. Penggunaan Quizziz sebagai media evaluasi meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa, meski perlu pengawasan agar tidak terjadi distraksi (Anggraini & Mustofa, 2024).
3. Penguatan Kompetensi Guru dan Kurikulum
 - a. Guru perlu terus mengembangkan keterampilan mengajar, beradaptasi dengan perubahan, dan mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan siswa (Hidayah et al., 2024).
 - b. Kurikulum PAI yang inovatif menekankan pada penguatan karakter, integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu kontemporer, serta evaluasi yang menekankan kualitas proses dan hasil belajar (Muhamad Restu Fauzi et al., 2024).

Inovasi/Strategi	Dampak Utama
Media digital & sosial	Interaktif, akses mudah, motivasi meningkat
Model SCL & Experiential	Keterlibatan & berpikir kritis siswa meningkat
Blended learning	Self-efficacy & self-actualization siswa naik
Quizziz & evaluasi digital	Motivasi & kreativitas siswa meningkat

Strategi peningkatan kapasitas guru PAI dalam berinovasi meliputi pemanfaatan teknologi digital, penerapan model pembelajaran aktif, penguatan keterampilan mengajar, serta pengembangan kurikulum yang relevan. Inovasi ini terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa, meski tetap perlu dukungan pelatihan dan infrastruktur yang memadai.

D. Dukungan kebijakan dan manajemen sekolah

Dukungan kebijakan dan manajemen sekolah sangat penting dalam penerapan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kebijakan yang mendukung, pemanfaatan teknologi, serta strategi manajemen yang adaptif dapat meningkatkan efektivitas inovasi

pembelajaran PAI dan membentuk karakter siswa yang moderat, kritis, dan religius.

1. Bentuk Inovasi Pembelajaran PAI
 - a. Pemanfaatan Teknologi Digital

Guru PAI menggunakan media sosial (TikTok, YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram), video animasi, Google Classroom, dan aplikasi seperti Quizizz untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses (Anggraini & Mustofa, 2024; Kharismatunisa, 2023b; Septiani Selly Susanti et al., 2024).
 - b. Strategi Student Centered Learning

Pendekatan berbasis pengalaman, diskusi interaktif, problem-based learning, dan proyek sosial meningkatkan keterlibatan siswa, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta mengembangkan berpikir kritis (Dianti et al., 2025; Hafiza Husna & Selamat Pohan, 2025).
 - c. Model Blended Learning

Kombinasi pembelajaran daring dan luring terbukti meningkatkan motivasi, self-efficacy, dan self-actualization siswa dalam pembelajaran PAI (Kharismatunisa, 2023b; Salim et al., 2024).
 - d. Model Course Review Horay

Model ini meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan penghargaan kepada siswa, terutama di tingkat sekolah dasar (Adel et al., 2024).
2. Dukungan Kebijakan dan Manajemen Sekolah
 - a. Kebijakan Inklusif dan Moderat

Kurikulum PAI yang inovatif menekankan nilai moderasi, toleransi, dan relevansi dengan kebutuhan zaman, serta mendorong dialog antarbudaya (Jaelani et al., 2020; Ma`arif et al., 2022; Muhamad Restu Fauzi et al., 2024).
 - b. Manajemen Adaptif

Sekolah mendukung guru dengan pelatihan, penyediaan infrastruktur digital, dan ruang untuk eksperimen metode baru (Hosaini et al., 2024;

Kharismatunisa, 2023b; Septiani Selly Susanti et al., 2024).

- c. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan
Evaluasi kurikulum dan metode pembelajaran secara berkala memastikan inovasi tetap relevan dan efektif (Muhamad Restu Fauzi et al., 2024).

Inovasi & Dukungan	Dampak pada Pembelajaran PAI
Media digital & sosial	Interaktif, mudah diakses, motivasi tinggi
Student centered learning	Kritis, relevan, pengalaman nyata
Blended learning	Self-efficacy, self-actualization
Kebijakan moderat	Toleransi, inklusivitas, relevansi zaman

Dukungan kebijakan dan manajemen sekolah yang progresif sangat menentukan keberhasilan inovasi pembelajaran PAI. Kolaborasi antara kebijakan, teknologi, dan strategi pembelajaran aktif mampu meningkatkan kualitas, relevansi, dan karakter siswa dalam pendidikan agama Islam.

E. Penguatan komunitas belajar dan kolaborasi profesional

Penguatan komunitas belajar dan kolaborasi profesional menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan guru. Komunitas belajar profesional (Professional Learning Communities/PLCs) terbukti mendorong kolaborasi, refleksi, dan inovasi, yang berdampak positif pada kompetensi guru dan hasil belajar siswa.

1. Manfaat Komunitas Belajar Profesional

- a. Peningkatan Efikasi dan Kompetensi Guru
Professional Learning Communities (PLC) yang berfungsi dengan baik meningkatkan efikasi kolektif guru, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (Rizqi & Syafika, 2024). PLC secara signifikan

meningkatkan pengajaran reflektif, perencanaan pembelajaran kolaboratif, dan praktik penilaian formatif. Guru yang terlibat dalam *Professional Learning Communities (PLC)* melaporkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dan menunjukkan pedagogi yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa. Dukungan kelembagaan, kepemimpinan, dan penyelarasan kebijakan muncul sebagai faktor pendukung penting bagi keberhasilan *Professional Learning Communities (PLC)*. Namun, tantangan sistemik—termasuk kendala pendanaan, kebijakan yang tidak konsisten, dan pelatihan yang tidak memadai—membatasi keefektifannya, terutama dalam konteks sumber daya yang rendah. Diskusi ini menyoroti strategi berbasis bukti seperti mengintegrasikan *Professional Learning Communities (PLC)* ke dalam kerangka kerja pendidikan nasional, berinvestasi dalam pelatihan berkelanjutan, dan memanfaatkan teknologi untuk kolaborasi virtual. Tinjauan ini diakhiri dengan menekankan perlunya implementasi yang peka terhadap konteks dan penelitian lebih lanjut tentang pengalaman guru dalam *Professional Learning Communities (PLC)*. Wawasan ini dapat menginformasikan kebijakan dan praktik yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya pembelajaran profesional yang inklusif dan berkelanjutan dalam pendidikan.

b. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Guru yang terlibat dalam *Professional Learning Communities (PLC)* melaporkan peningkatan keterampilan reflektif, perencanaan pembelajaran kolaboratif, dan praktik asesmen formatif (Antinluoma et al., 2021). Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam mengubah sekolah menjadi komunitas pembelajaran profesional, dengan praktik mengajar bersama menjadi bentuk pembelajaran profesional kolaboratif yang efektif.

c. Dampak pada Prestasi Siswa

Kolaborasi guru dalam *Professional Learning Communities (PLC)* dan praktik mengajar kolaboratif berkontribusi pada pertumbuhan profesional guru dan pencapaian akademik siswa (Khasawneh et al., 2023). Kolaborasi guru dalam komunitas pembelajaran profesional dan praktik pengajaran kolaboratif berdampak positif pada prestasi akademik dan pertumbuhan profesional siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan institusi & kebijakan	Keterbatasan dana
Kepemimpinan visioner	Kebijakan yang tidak konsisten
Rasa kebersamaan & dukungan emosional	Kurangnya pelatihan berkelanjutan
Teknologi & media sosial	Hambatan struktural (waktu, beban kerja)

3. Praktik Efektif dan Inovasi

a. Kepemimpinan Partisipatif

Kepala sekolah yang visioner dan kolaboratif mendorong komitmen bersama dan pengambilan keputusan demokratis (Antinluoma et al., 2021).

b. Kolaborasi Lintas Sekolah

Professional Learning Communities (PLC) yang terhubung antar sekolah menunjukkan efek positif pada kepuasan, pengetahuan, dan penerapan praktik baru, meski masih dalam tahap awal (Prenger et al., 2019). Komunitas pembelajaran profesional berjejaring menunjukkan efek yang cukup positif terhadap kepuasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap guru, serta penerapannya dalam praktik di Belanda.

c. Pemanfaatan Teknologi

Komunitas belajar berbasis media sosial memperluas gaya belajar dan memperkuat interaksi serta kinerja kolaboratif (Yu & Chao, 2023). Komunitas pembelajaran media sosial

meningkatkan kinerja kolaboratif guru dan keluasan pengetahuan mereka, dengan dukungan emosional, rasa memiliki, dan altruisme antarpribadi sebagai faktor yang memfasilitasi.

d. Inovasi Terbuka

Proyek inovasi pedagogis dalam *Professional Learning Communities (PLC)* mendorong dialog, refleksi, dan pembelajaran bersama, mengubah budaya individualisme menjadi kolaborasi (Layton Jaramillo et al., 2025). Inovasi terbuka dan Komunitas Pembelajaran Profesional mendorong kolaborasi dalam pendidikan tinggi, meningkatkan kualitas pengajaran sains.

4. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

a. Kompleksitas Pengembangan

Membangun dan mempertahankan budaya *Professional Learning Communities (PLC)* memerlukan waktu, ketekunan, dan adaptasi terhadap tantangan yang muncul (Hipp et al., 2008). Sebuah sekolah dapat menjadi komunitas pembelajaran profesional yang berkelanjutan melalui proses pengembangan yang kompleks dan simultan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dari waktu ke waktu.

b. Integrasi Kebijakan

Integrasi *Professional Learning Communities (PLC)* dalam kerangka pendidikan nasional, investasi pelatihan berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi menjadi strategi penting untuk keberlanjutan (Teague & Anfara, 2012). Komunitas pembelajaran profesional di bidang pendidikan dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan kinerja guru dengan menumbuhkan kolaborasi dan visi bersama.

Penguatan komunitas belajar dan kolaborasi profesional terbukti meningkatkan kompetensi guru, efikasi kolektif, dan hasil belajar siswa. Dukungan institusi, kepemimpinan yang kuat, serta pemanfaatan teknologi menjadi faktor kunci keberhasilan. Namun, tantangan struktural dan

kebutuhan akan kebijakan yang konsisten harus diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas PLC di berbagai konteks pendidikan.

BAB 10

EVALUASI DAN PENGEMBANGAN BERKELANJUTAN DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Teknik evaluasi pembelajaran inovatif

Teknologi dan pendekatan inovatif semakin banyak digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran, baik di pendidikan formal maupun non-formal. Evaluasi pembelajaran inovatif bertujuan meningkatkan objektivitas, efektivitas, dan relevansi proses belajar-mengajar dengan memanfaatkan data, teknologi, dan model evaluasi baru.

1. Pendekatan dan Teknik Evaluasi Inovatif

a. Learning Analytics

Analisis data pembelajaran digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kursus melalui berbagai teknik seperti analisis sentimen, analisis keterlibatan, klasifikasi topik, pemodelan prediktif, dan analisis performa. Sumber data utama berasal dari kuesioner dan sistem manajemen pembelajaran. Teknik analisis deskriptif masih dominan, namun penggunaan machine learning, artificial intelligence, dan social network analysis semakin berkembang (Wong et al., 2025). Analisis pembelajaran dapat meningkatkan evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah, tetapi teknik yang lebih canggih

seperti pembelajaran mesin dan kecerdasan buatan diperlukan untuk mengatasi keterbatasan dan meningkatkan hasil.

b. Big Data & Analisis Pola Waktu

Metode Analysis of Patterns in Time (APT) memanfaatkan big data untuk memetakan perjalanan belajar siswa secara temporal, menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan bukti empiris yang kuat dan generalizable (Frick et al., 2021). APT, sebuah metodologi penelitian berbasis data besar, secara efektif mengevaluasi instruksi online dengan merekam perjalanan belajar siswa dan menunjukkan efektivitas First Principles of Instruction.

2. Model dan Sistem Evaluasi Berbasis Teknologi

a. Deep Learning

Sistem evaluasi berbasis deep learning, seperti Convolutional Neural Networks (CNN), mampu meningkatkan objektivitas dan akurasi penilaian kualitas pengajaran, memberikan umpan balik personal, dan mendukung inovasi metode mengajar. Model ini efektif dalam mengklasifikasikan kualitas pengajaran dengan akurasi tinggi. sistem evaluasi pendidikan yang cerdas menggunakan deep learning, menggunakan algoritma offset minimal sum (OMS) dengan kompleksitas rendah untuk mengurangi kompleksitas komputasi dan waktu pelatihan, sehingga dapat meningkatkan kinerja klasifikasi data yang tidak seimbang (Pei & Lu, 2023). Teknik pembelajaran mendalam, khususnya Convolutional Neural Networks (CNN), dapat secara akurat menilai dan meningkatkan kualitas pengajaran universitas, mendorong inovasi dan umpan balik yang dipersonalisasi (Gao, 2025).

b. Model Evaluasi Khusus

Model DIVAYANA dikembangkan khusus untuk mengevaluasi pembelajaran berbasis teknologi informasi di SMK, terbukti efektif dengan tingkat efektivitas 88,57% (Divayana et al., 2021). Model DIVAYANA efektif mengevaluasi pembelajaran berbasis

teknologi informasi di SMK TIK, dengan persentase efektivitas sebesar 88,571%.

3. Inovasi dalam Model Pembelajaran dan Evaluasi
 - a. Flipped dan Blended Learning

Evaluasi pada model pembelajaran flipped dan blended menekankan pentingnya inovasi dalam proses penilaian, penggunaan teknologi, kurikulum fleksibel, dan pengembangan kompetensi masa depan (Yangari & Inga, 2021). inovasi pendidikan dalam proses evaluasi dalam model Flipped dan Blended Learning untuk memastikan pendidikan yang aktif dan interaktif, dengan menganalisis data bibliometrik dan survei dengan guru dan siswa.
 - b. Metode Delphi

Teknik Delphi digunakan untuk mencapai konsensus ahli dalam menilai kesiapan inovasi pembelajaran digital, menekankan pentingnya penilaian berbasis judgment dan revisi berulang (Velu, 2022). Teknik Delphi dapat secara efektif menjadi tolok ukur integrasi transformasi digital dalam pendidikan, memberikan referensi masa depan bagi institusi pendidikan tinggi.
4. Tantangan dan Pengembangan Selanjutnya
 - a. Keterbatasan

Penelitian masih menghadapi tantangan seperti ukuran sampel kecil, bias survei, dan kesulitan generalisasi lintas disiplin (Wong et al., 2025). Analisis pembelajaran dapat meningkatkan evaluasi mata kuliah di pendidikan tinggi, tetapi teknik yang lebih canggih seperti pembelajaran mesin dan kecerdasan buatan diperlukan untuk mengatasi keterbatasan dan meningkatkan hasil.
 - b. Kebutuhan Penelitian Lanjutan

Diperlukan pengembangan metodologi dan eksplorasi data multi-sumber untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran inovatif. Hasil Delphi telah mengkonfirmasi indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur integrasi transformasi digital menuju pendidikan yang inovatif. Oleh karena itu, beberapa revisi terhadap teknik Delphi kini telah

ditetapkan. Metode evaluasi instrumen ini mengandalkan penilaian manusia untuk memberikan bukti keandalan konten yang dievaluasi. Pada akhirnya, setelah tiga putaran metodologi Delphi, konsensus tercapai. Selain itu, perlu juga dijelaskan kriteria spesifik apa yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas implementasi dan pelaporannya. Model ini diyakini dapat menjadi referensi di masa depan bagi institusi pendidikan tinggi untuk membantu memahami dan mengapresiasi pendekatan design thinking dan aspek TIK ketika menilai kesiapan pembelajaran inovatif. Berdasarkan hasil penelitian ini, jelas bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menjelaskan pendekatan metodologis dan modifikasi teknik Delphi (Velu, 2022; Yangari & Inga, 2021).

Evaluasi pembelajaran inovatif kini mengandalkan teknologi seperti learning analytics, deep learning, dan model evaluasi khusus untuk meningkatkan objektivitas, efektivitas, dan relevansi. Pendekatan ini mendukung personalisasi, umpan balik real-time, dan pengambilan keputusan berbasis data, meski masih menghadapi tantangan metodologis yang perlu diatasi melalui penelitian lanjutan.

B. Penilaian otentik dalam pembelajaran PAI

Penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan penilaian yang menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara menyeluruh dan kontekstual. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa kompetensi yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, tidak hanya sekadar penguasaan teori.

1. Konsep dan Tujuan Penilaian Otentik

Penilaian otentik menilai tiga aspek utama yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) secara terintegrasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah memastikan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku dan interaksi sosial. Model penilaian untuk

pendidikan agama Islam, yang menekankan pentingnya menilai kompetensi dalam ajaran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Prihatin & Hamami, 2022).

Penilaian tidak hanya dipandang sebagai pemberian nilai melalui serangkaian tes, tetapi juga harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Hasil penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam telah menekankan pada bagian apa yang harus dinilai, yaitu tuntutan kompetensi ajaran Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat kita lihat pada aspek-aspek yang dominan seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan, berdasarkan aspek-aspek tersebut guru dapat mengumpulkan data siswa dengan menggunakan penilaian autentik dimana hasil belajar siswa ditunjukkan berdasarkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata.

Penilaian autentik dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar melibatkan beberapa langkah, namun penyederhanaan dalam uji coba diperlukan untuk implementasi dan validitas yang lebih baik. Penilaian memegang peranan penting dalam proses pendidikan sehingga perlu adanya standarisasi penilaian pendidikan siswa. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 merupakan upaya dari pemerintah untuk memberikan standar dalam penilaian hasil belajar baik yang dilakukan oleh Satuan Pendidikan maupun Pemerintah. Dalam Permendikbud tersebut disebutkan bahwa penilaian hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ketiga aspek tersebut dalam kurikulum 2013 disebut dengan penilaian autentik. Dalam praktiknya, tidak semua guru PAI (Pendidikan Agama Islam) menerapkan penilaian autentik.

Dalam mengembangkan penilaian autentik perlu adanya penyederhanaan terkait dengan uji coba tes untuk mencari validitas dan reliabilitas. Hal ini dikarenakan, pada tataran implementasi, langkah ini sulit dilakukan oleh guru-guru IRE (Baroroh & Hamani, 2022). Kurikulum Merdeka secara efektif mengajarkan nilai-nilai Islam melalui metode

penilaian kognitif, efektif, dan psikomotorik, dengan mengedepankan praktik sehari-hari. Kurikulum Merdeka merupakan sesuatu yang baru muncul dan diterapkan, belum banyak pendidik yang memahami praktiknya, termasuk dalam hal penilaian. Penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui efektifitas dan keberhasilan kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dengan melakukan analisis ini, dapat diketahui kelebihan dan kekurangan penilaian autentik yang digunakan, serta memberikan panduan bagi para pendidik dalam mengembangkan metode evaluasi yang lebih baik.

kurikulum Merdeka menekankan pada profil peserta didik yang Pancasila, tujuan mata pelajaran PAI ditekankan pada pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman, hasil belajar PAI terkait dengan 5 unsur yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam, Penilaian Autentik pada kurikulum Merdeka pada pelajaran PAI terdiri dari 3 aspek, yaitu 1) Kognitif: Tes Tertulis, Tes Lisan dan Penugasan, 2) Efektif: portofolio sikap, diskusi kelas, proyek sosial, penilaian produk tulisan, simulasi peran, penilaian diri, pertanyaan terbuka, refleksi dan umpan balik, 3) Psikomotorik: Pengamatan langsung, penilaian produk, simulasi dan portofolio keterampilan. Ketiga aspek tersebut sangat berkaitan erat karena PAI merupakan pelajaran dengan tujuan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak cukup hanya dengan teori (Pengetahuan) saja, perlu adanya praktek di lapangan (Poncokaryo et al., 2023).

Penilaian autentik yang diintegrasikan ke dalam model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman nilai-nilai Islam, dan kemampuan kerja sama. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang islami sesuai dengan nilai-nilai agama. penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran kooperatif meningkatkan partisipasi

siswa, pemahaman nilai-nilai keislaman, dan kemampuan kerjasama. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada para pendidik untuk mengimplementasikan penilaian autentik sebagai bagian integral dari pembelajaran kooperatif, khususnya pada materi Al-Quran seperti Surah Al-Alaq untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Nurul Faizatus Sholikah & Romelah Romelah, 2024).

2. Teknik dan Instrumen Penilaian Otentik

Aspek	Teknik/Instrumen Penilaian Otentik
Kognitif	Tes tertulis, tes lisan, tugas, soal uraian, wawancara, retelling, portofolio
Afektif	Observasi, jurnal harian, penilaian teman sebaya, angket, refleksi, simulasi peran
Psikomotorik	Observasi langsung, penilaian produk, simulasi, portofolio keterampilan, tugas praktik

Penggunaan e-portofolio dan teknologi mulai diintegrasikan untuk memudahkan penilaian. Prinsip-prinsip hidup dengan perbedaan, menumbuhkan rasa saling percaya, mempertahankan rasa saling pengertian, mendukung rasa saling menghormati, keterbukaan pikiran, rasa hormat, dan saling ketergantungan telah disoroti oleh para pengajar PAI di Indonesia dalam evaluasi autentik. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai landasan bagi hubungan antara siswa dan instruktur, serta antara siswa dan kelompok orang lain. Penilaian otentik dalam pendidikan agama Islam di Indonesia mempromosikan cita-cita multikultural, menumbuhkan kepercayaan, pemahaman, dan rasa hormat di antara para siswa dan pengajar (Ramdhan et al., 2023).

Mengoptimalkan penilaian otentik dan diagnostik dalam pendidikan Islam melalui integrasi teknologi, pelatihan guru, dan validasi instrumen dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. 1) kecenderungan utama penelitian terkait dengan integrasi teknologi dalam penilaian baik melalui e-portofolio maupun eDia System; 2) faktor yang

mempengaruhi efektivitas meliputi validitas dan reliabilitas instrumen, penyederhanaan uji coba dan validasi, dan integrasi teknologi, sedangkan kendalanya didominasi oleh minimnya pemahaman guru, kerumitan prosedur, serta keterbatasan sumber daya dan waktu; 3) langkah optimalisasi meliputi pelatihan komprehensif untuk guru, pengembangan dan validasi instrumen, penyediaan fasilitas pendukung, serta perlunya integrasi teknologi agar pembelajaran PAI menjadi lebih dinamis, efisien, holistik, dan bermakna (Fadlillah & Kusaeri, 2024).

3. Implementasi dan Tantangan

Implementasi penilaian otentik di PAI sudah berjalan baik di beberapa sekolah, namun masih ada kendala seperti pemahaman guru yang kurang, prosedur yang kompleks, keterbatasan waktu, dan sumber daya. Langkah pengembangan meliputi pemetaan kompetensi dasar, pemilihan jenis penilaian, penyusunan instrumen, kunci jawaban, dan pedoman penskoran. Optimalisasi dapat dilakukan melalui pelatihan guru, penyederhanaan prosedur, dan integrasi teknologi.

Penilaian Autentik Sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius diantaranya adalah 1) Proses penilaian autentik aspek sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik ditempuh dengan cara observasi guru, teman sejawat, jurnal harian guru, penilaian antar teman. 2) Hasil penilaian autentik aspek sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik sangat baik dan positif, 3) Faktor-faktor yang mendukung guru PAI dalam melaksanakan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah 1) sarana dan prasarana yang memadai, 2) waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan 3) adanya program shalat berjamaah. Faktor yang menghambat guru PAI dalam melaksanakan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk

karakter religius peserta didik tidak dilaksanakan secara khusus, seperti pada penilaian autentik kognitif, masalah waktu penilaian, terkadang guru PAI harus menutupi materi yang harus diajarkan kepada peserta didik demi tercapainya target kurikulum (Amri, 2024).

4. Dampak dan Manfaat

Guru belum memahami dengan benar dan memadai pelaksanaan penilaian yang valid, sehingga siswa tidak memahami pelaksanaan penilaian yang valid. beberapa teknik penilaian autentik pada aspek kognitif yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam antara lain tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Teknik penilaian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang kompetensi siswa pada ranah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran sehingga penilaian memiliki peran penting dalam Pendidikan (Amri, 2024).

Penilaian otentik terbukti meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman nilai-nilai Islam, keterampilan kerja sama, dan pembentukan karakter religious. Penilaian ini juga membantu guru mendapatkan gambaran utuh tentang kompetensi siswa, baik dalam aspek pengetahuan maupun penerapan nilai dalam kehidupan nyata (Achmad & Prastowo, 2022).

Penilaian otentik dalam pembelajaran PAI menilai siswa secara komprehensif pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan konteks kehidupan nyata. Meskipun implementasinya menghadapi tantangan, penilaian ini efektif membentuk karakter religius dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Integrasi teknologi dan pelatihan guru menjadi kunci optimalisasi penilaian otentik di masa depan.

C. Refleksi Sebagai Alat Pengembangan Pembelajaran PAI

Refleksi telah diakui sebagai alat penting dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Refleksi membantu guru dan siswa meningkatkan kompetensi pedagogis, berpikir kritis, kesadaran metakognitif, serta pembentukan karakter dan motivasi belajar dalam konteks PAI.

1. Peran Refleksi dalam Pengembangan Pembelajaran PAI
 - a. Peningkatan Kompetensi Guru

Praktik reflektif mendorong guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga mampu menghadapi tantangan di kelas dan meningkatkan profesionalisme mereka. Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme mereka. praktik reflektif meningkatkan kompetensi pedagogis dengan menerapkan metode pengajaran yang berkualitas tinggi, inovatif, dan kreatif, terutama dalam lingkungan kelas. Temuan ini memiliki implikasi praktis untuk praktik lapangan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Temuan-temuan ini menjadi sumber daya yang berharga bagi para guru untuk mengembangkan strategi baru dalam mengatasi tantangan dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan profesional mereka dan membangun referensi budaya (Purwanto et al., 2023).
 - b. Penguatan Karakter Siswa

Refleksi, baik melalui diskusi, penulisan laporan, maupun kegiatan tadabbur alam, membantu siswa menyadari perilaku, memperbaiki sikap, memahami karakter diri dan orang lain, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dalam kelompok diskusi di kelas, siswa diberikan satu tema kemudian diminta untuk mendiskusikan dan membuat laporan hasil diskusi. Selanjutnya, mereka mengadakan field trip berupa kegiatan tadabbur alam. Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya memberikan manfaat bagi siswa, terutama dalam membentuk karakter. Siswa menjadi sadar akan apa yang telah dilakukan, bagaimana memperbaiki sikap yang kurang baik, saling memahami karakter satu sama lain, serta meningkatkan rasa syukur dan tertanamnya sikap tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Menerapkan metode refleksi perspektif Ibnu Thufail pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membantu membentuk karakter siswa dengan

meningkatkan rasa syukur, memahami karakter satu sama lain, dan meningkatkan tanggung jawab (Muna et al., 2024).

- c. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis teknik Self-Instruction berkontribusi dalam membangun kemandirian berpikir siswa, meningkatkan pemahaman analitis terhadap konsep-konsep Islam, dan mendorong refleksi yang mendalam terhadap penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menganalisis argumen agama, mengembangkan argumen rasional, dan memperkuat keterampilan berpikir sistematis dalam memahami ajaran Islam. Selain itu, penerapan teknik ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengeksplorasi pemahaman keagamaannya secara lebih kritis dan reflektif. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis refleksi diri dalam pembelajaran PAI, serta dapat menjadi dasar bagi para guru PAI dalam menerapkan metode yang lebih efektif dalam membangun motivasi belajar, serta pola pikir analitis dan argumentatif dalam diri siswa (Firmansyah et al., 2025).

Teknik reflektif seperti self-instruction dan pendekatan konstruktivisme mendorong siswa untuk menganalisis konsep Islam secara mandiri, membangun argumen rasional, dan melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Teknik Self-Instruction meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam, meningkatkan pemahaman analitis dan refleksi mendalam tentang nilai-nilai agama. guru PAI menerapkan berbagai strategi pembelajaran konstruktivis, antara lain pembelajaran berbasis problem based learning, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi interaktif. Penerapan strategi ini terbukti

meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memfasilitasi refleksi yang mendalam terkait implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Afi Parnawi et al., 2025).

d. Peningkatan Kesadaran Metakognitif

Model pembelajaran reflektif terbukti secara signifikan meningkatkan kesadaran metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola proses berpikir sendiri dalam pembelajaran PAI. peningkatan kesadaran metakognitif yang jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran reflektif secara positif mempengaruhi kesadaran metakognitif siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan model pembelajaran reflektif ke dalam praktik pengajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kesadaran metakognitif siswa. Menggunakan model pembelajaran reflektif secara signifikan meningkatkan kesadaran metakognitif siswa dalam Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional (Qosim et al., 2023).

2. Implikasi Praktis

a. Strategi Pembelajaran

Guru PAI dapat mengintegrasikan refleksi melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan penggunaan teknologi interaktif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan reflektif. Model pendidikan agama Islam humanistik bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan dan nilai-nilai kehidupan dalam konteks pembelajaran agama. Dalam pendekatan ini, fokus ditempatkan pada pemahaman, internalisasi, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membentuk sikap, karakter, dan moralitas yang positif dalam diri siswa. Dalam model humanistik, siswa

menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran, secara aktif terlibat dan didorong untuk mengembangkan aspek emosional, sosial, dan spiritual mereka. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi, refleksi, simulasi, bermain peran, dan pengalaman nyata yang relevan. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan individu Muslim yang berakhlak mulia yang memiliki empati, toleransi, kepedulian sosial, dan kesadaran akan kebutuhan orang lain. Model pendidikan agama Islam yang humanis berfokus pada pengembangan sikap, karakter, dan moralitas yang positif pada siswa melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran melalui diskusi, refleksi, simulasi, bermain peran, dan pengalaman nyata (Azmi, 2022).

b. Motivasi dan Kemandirian Belajar

Refleksi meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa dalam mengeksplorasi pemahaman agama secara kritis dan mandiri. Teknik Self-Instruction meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam, meningkatkan pemahaman analitis dan refleksi mendalam tentang nilai-nilai agama (Firmansyah et al., 2025; Muna et al., 2024).

Aspek Pengembangan	Dampak Refleksi dalam PAI
Kompetensi Guru	Metode inovatif, profesionalisme meningkat
Karakter Siswa	Tanggung jawab, empati, moralitas
Berpikir Kritis	Analisis mandiri, argumen rasional
Kesadaran Metakognitif	Pengelolaan proses berpikir
Motivasi Belajar	Kepercayaan diri, eksplorasi reflektif

Refleksi merupakan alat efektif dalam pengembangan pembelajaran PAI, baik untuk guru maupun siswa. Melalui refleksi, pembelajaran menjadi lebih bermakna, inovatif, dan

mampu membentuk karakter serta keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam pendidikan agama Islam.

D. Continuous Improvement Dan Action Research Dalam Pembelajaran PAI

Continuous improvement dan action research (penelitian tindakan kelas) merupakan dua pendekatan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keduanya menekankan siklus perbaikan berkelanjutan melalui refleksi, evaluasi, dan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

1. Peran Action Research dalam Pembelajaran PAI

a. Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK digunakan secara luas untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang solusi, dan mengevaluasi dampaknya secara langsung di kelas PAI. Guru PAI yang menerapkan PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, profesionalisme, dan menemukan solusi atas kendala pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar PAI (Yuspita et al., 2023). Proses pembelajaran yang baik dengan adanya keterlibatan kedua belah pihak antara guru dan siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini akan mendeskripsikan suatu penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk diterapkan pada saat proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode *Project Based Learning (PjBL)* disertai peta konsep pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada aspek kognitif siswa (Tabroni et al., 2022). Guru PAI yang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme mereka sebagai guru. Guru PAI dapat selalu melakukan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran baik di kelas, diri sendiri maupun orang lain dan dapat meningkatkan

profesionalitasnya sebagai seorang guru. menemukan solusi pemecahan pembelajaran guru di kelas (Ni'mah Wahyuni, 2021).

b. Siklus PTK

Proses PTK meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang untuk memastikan adanya perbaikan berkelanjutan. Penggunaan metode tanya jawab terbimbing meningkatkan prestasi belajar PAI dan berpikir kritis siswa. terdapat peningkatan prestasi belajar PAI siswa pada setiap siklusnya dengan menggunakan metode tanya jawab terbimbing. Dengan menerapkan metode ini, pemikiran kritis siswa juga meningkat. Selain itu, pembelajaran dengan metode tanya jawab terbimbing berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran tanya jawab terbimbing berpengaruh positif (Widodo, 2020).

2. Strategi dan Metode Inovatif untuk Continuous Improvement

a. Metode Aktif dan Partisipatif

Penggunaan metode seperti role playing, guided question and answer, demonstration, blended learning, inquiry learning, project-based learning, dan Student Facilitator and Explaining terbukti meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI (Ni'mah Wahyuni, 2021; Qosim et al., 2023; Widodo, 2020; Yuspita et al., 2023).

b. Pendekatan Diferensiasi

Pendekatan ini menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan partisipasi dan hasil belajar. Pendekatan diferensiasi dalam model pembelajaran inkuiri meningkatkan hasil belajar PAI siswa dengan memperhatikan kebutuhan belajar secara individual dan melibatkan siswa secara lebih aktif (Simaremare et al., 2023).

c. Model PAIKEM

Penerapan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) juga meningkatkan kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran. Pendampingan berkelanjutan melalui Model Pembelajaran PAIKEM secara signifikan meningkatkan kompetensi profesional guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pembelajaran (Simaremare et al., 2023).

Metode/model	Peningkatan hasil belajar	Keterlibatan Siswa
Role Playing	Tinggi	Tinggi
Blended Learning	Tinggi	Meningkat
Guided Q&A	Tinggi	Tinggi
Demonstrasi	Efektif	Tinggi
Inquiry + Diferensiasi	Sangat Tinggi	Tinggi
Project Based Learning	Tinggi	Tinggi
Student Facilitator/Explaining	Tinggi	Meningkat
PAIKEM	Tinggi (kompetensi guru)	-

3. Tantangan dan Faktor Pendukung

a. Faktor Pendukung

Dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, dan keterbukaan terhadap inovasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan continuous improvement dan action research (Ni'mah Wahyuni, 2021).

b. Hambatan

Keterbatasan waktu, sumber daya, dan motivasi siswa/guru dapat menjadi tantangan dalam implementasi perbaikan berkelanjutan (Simaremare et al., 2023).

Continuous improvement dan action research dalam pembelajaran PAI terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan profesionalisme guru melalui penerapan metode inovatif dan siklus perbaikan berkelanjutan. Keberhasilan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan kesiapan guru untuk berinovasi serta melakukan refleksi secara sistematis.

E. Peran Supervisi Akademik Dalam Mendukung Inovasi Pembelajaran PAI

Supervisi akademik memainkan peran penting dalam mendukung inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan meningkatkan kompetensi guru, mendorong penggunaan metode dan media pembelajaran yang inovatif, serta membangun budaya mutu di lingkungan sekolah atau madrasah. Melalui supervisi yang terencana dan kolaboratif, guru PAI didorong untuk mengembangkan program-program pembelajaran yang kreatif dan relevan, sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan (Zulhijjah & Prasetyo, 2025). Supervisi juga membantu guru dalam merancang RPP, memanfaatkan teknologi, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran secara berkelanjutan, baik melalui model klinis maupun virtua (Najamuddin et al., 2024). Keterlibatan aktif guru dalam perencanaan dan pelaksanaan supervisi menjadi faktor kunci keberhasilan inovasi, sementara tantangan seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan teknologi masih perlu diatasi (Warsono et al., 2022). Selain itu, supervisi akademik berkontribusi pada penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman siswa melalui pembiasaan dan integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum (Efi Hazizah, n.d.).

Supervisi akademik melalui pemberdayaan guru secara signifikan berkontribusi pada pengembangan program-program inovatif, yang mengarah pada peningkatan kualitas Pendidikan. Implementasi kolaboratif dari supervisi akademik melalui pemberdayaan guru secara signifikan berkontribusi pada pengembangan program inovatif yang bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang efektif. Elemen-elemen ini secara kolektif mengarah pada peningkatan substansial dalam kualitas pendidikan. Pemberdayaan guru muncul sebagai faktor penting dalam memajukan tujuan pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman yang bernuansa tentang interaksi yang rumit antara supervisi akademik, pemberdayaan guru, dan pembelajaran yang inovatif.

Supervisi secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui bimbingan kepada

guru dalam metode pengajaran, penggunaan media, dan strategi pemecahan masalah. Penelitian ini menunjukkan bahwa program supervisi mengikuti prinsip-prinsip dan karakteristik supervisi klinis, sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan. Supervisi secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah dengan membimbing guru dalam metode pengajaran, penggunaan media, dan strategi pemecahan masalah (Najamuddin et al., 2024).

Supervisi Akademik Kepala Sekolah meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar melalui peningkatan efektivitas pembelajaran, peningkatan prestasi siswa, dan pencapaian target kurikulum melalui model artistik berbasis virtual. Supervisi Akademik bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau kondisi riil pelaksanaan tugas pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan tugas pokoknya sebagai dasar untuk melakukan pembinaan, akreditasi, dan tindak lanjut guna meningkatkan mutu pembelajaran. Tujuan lebih lanjut adalah memanfaatkan hasil akreditasi untuk meningkatkan mutu. Sasaran akhir dari Supervisi adalah berkembangnya proses peningkatan mutu yang berkesinambungan; meningkatkan kebiasaan melaksanakan tugas sejak awal dengan mutu yang terukur, dan membiasakan diri melakukan setiap tahapan pekerjaan dengan mutu yang jelas. Pada akhirnya, Supervisi menumbuhkan budaya mutu karena mutu adalah budaya yang selalu menjunjung tinggi target pada setiap langkah kegiatan (Riadi, 2022).

Manajemen mutu dalam pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan melalui rencana minggu yang efektif, penggunaan media, dan pengawasan guru, tetapi terhambat oleh kurangnya fasilitas, media, dan praktik siswa di luar sekolah. Untuk menganalisis implementasi manajemen mutu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta faktor pendukung dan penghambatnya antara lain 1) terangkum dalam penyusunan rencana minggu efektif, pemetaan SK/KD, KKM, program tahunan, program semester, silabus, dan RPP, (2) menerapkan media yang menarik, melaksanakan kegiatan

ekstrakurikuler, (3) guru menyediakan media dan perlengkapan pembelajaran berupa kewenangan mengkoordinir pembelajaran di kelas, mengikuti pelatihan, (4) guru melakukan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran, melakukan supervisi dalam proses evaluasi dalam bentuk ulangan atau penugasan. (5) Menyusun soal/alat penilaian, melaksanakan penilaian, memeriksa jawaban, menilai hasil belajar, mengelola hasil belajar, menganalisis hasil belajar, menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis, menyusun laporan hasil belajar, dan menyempurnakan soal/alat penilaian. Faktor pendukung (1) penambahan alokasi waktu, (2) bantuan pelatihan, (3) hubungan yang baik antar guru, (4) dukungan kepala sekolah terhadap guru, (5) supervisi guru, dan (6) supervisi kepala sekolah. Sebaliknya, faktor penghambatnya adalah (1) kurangnya fasilitas dan media pembelajaran, (2) kurangnya inovasi dalam penyusunan rencana pembelajaran, dan (3) kurangnya praktik siswa di luar sekolah (Warsono et al., 2022). Dengan demikian, supervisi akademik yang efektif dan berkelanjutan sangat esensial untuk mendorong inovasi dan peningkatan mutu pembelajaran PAI di berbagai jenjang Pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- A, M. F. M., Alvionita, I., Purnama, D., Hs, S., Rahmawati, E. S., & Setywati, B. E. (2025). Analisis Tantangan Pengembangan Bahan Ajar Buku PAI Kurikulum Merdeka pada Kelas 5 SD. 3(1), 15–20.
- A. Amin dan R. D. Septia. (2024). "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Personalized Learning pada Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)." *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*.
- Abdiyantoro, R. (2024). Penerapan Teori Pembelajaran Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Empat Lawang. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Abdullah, W., B. Syafuri, & Anis Fauzi. (2024). Kebijakan Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 di Madrasah Berbasis Pedesaan. *Jurnal Al-Murabbi*, 9(2), 124–142. <https://doi.org/10.35891/amb.v9i2.5000>
- Abdusshomad, A. (2025). Optimalisasi Podcast sebagai Media Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital Madani : *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 3, 514–518.
- Achmad, G. H., & Prastowo, A. (2022). Authentic Assessment Techniques on Cognitive Aspects in Islamic Religious Education Learning at Elementary School Level. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 75–84. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42636>
- Adel, S., Nurhayati, N., Endra, E., Satrial, A., & Nurainiah, N. (2024). Islamic Religious Education Learning Innovation Using the Course Review Horay Model. *International Journal of Islamic Teaching and Learning*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.69637/ijiting.v1i1.18>
- Adisel, A., Thadi, R., & Suryati, S. (2022). The Implementation of Education Policy in the Development of Islamic Religious Education in Industrial Revolution Era 4.0. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 26(2), 177. <https://doi.org/10.29300/madania.v26i2.8043>
- Afi Parnawi, Tri Gunawan, Farid Naya, & Alwiyah, A. (2025). Application of Constructivism Method in Islamic Religious Education for Development Skills Think Critical and

- Religious Student. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 4(01), 396–404. <https://doi.org/10.63922/ijevss.v4i01.1632>
- Afifah, U., & Sulaeman, A. (2024). Peningkatan Intelektualitas Melalui Implementasi Teori Belajar Kognitif dan Board Game pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 4(1).
- Ahmad, Fauzi, & Fitriani, (2024): Pengembangan Media Aqidah Learning Berbasis Hyperlink pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Azhar Jombang, *Jurnal IAIN Arraniri*
- Ahmad, H., & Arifin, S. (2024). Telaah Kritis tentang Teori Pembelajaran Kognitifistik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2582–2587.
- Aida, N., Rahmatullah, & Hasan, S. (2023). Pengaruh Media Audiovisual dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Terampil*, 10(1), 30–41. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/6081>
- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 107-116.
- Al Aluf, W., et al. (2024). "Integrasi Tiga Pilar Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1662–1667.
- Alamin, R. L. I. L., & Ali, M. (2025). Pengembangan bahan ajar pai berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang islam rahmatan lil 'alamin. 7(1), 42–65.
- Alzahrani, M. A. (2020). *The Literature Review: Six Steps to Success*, (3rd edition), by Lawrence A. Machi and Brenda T. McEvoy (2016). *Academic Journal of Research and Scientific Publishing*, 1(10)
- Amri, U. (2024). Authentic Assessment of Attitudes in Islamic Religious Education Subjects in the Formation of Students' Religious Character at SMAN 7 Sijunjung. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v7i1.5417>
- Anggraini, F. N., & Mustofa, T. A. (2024). Quizizz-Based Learning Innovation to Improve the Achievement of Islamic Religious

- Education. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(1), 47–56.
<https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i1.8843>
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299.
<https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Ansyah, E. (2022). The Role of Digital Learning in Islamic Education: An Analysis of Acceptance Technology In Indonesia. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2022(102), 21–38.
<https://doi.org/10.14689/ejer.2022.102.002>
- Antinluoma, M., Ilomäki, L., & Toom, A. (2021). Practices of Professional Learning Communities. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.617613>
- Anwar, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardi. (2023). Mewujudkan Pendidikan Islam Berkualitas: Integrasi Nilai Qur'an Dan Hadist Dalam Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Agama dan Lintas Budaya*, 1(2).
- Ardiansyah, B., et al. (2025). "Analisis Integrasi dan Peran Tauhid dalam Pembelajaran di Sekolah." *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(12).
- Arifin, M. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Yogyakarta: Deepublish.
- Arofaturrahman, F. (2023). Konstruktivisme dan Pembelajaran Kontekstual Islam. Bandung: Rosdakarya
- Arofaturrohman, M., et al. (2023). Integrasi Teori Kognitivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atika, Y., & Lestari, R. A. (2023). Implementasi Teori Konstruktivistik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi di SDUA Taman Harapan Curup. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 212–228. E-Jurnal STIE Trianandra
- Awwalina, L. S. (2023). Pembentukan Akhlak Berlandaskan Keimanan: Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum PAI

- pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Azhari, M., Syafrayani, P. R., & Rahman, M. (2025). The Role Of Digital Platforms In Islamic Education : Opportunities And Challenges. 6(1), 2124–2130.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam. 2(3), 1030–1037.
- Aziz, R. A. (2020). Integrating Technology in Early Islamic Education: A Case Study of Malaysia’s Smart Tadika Program. Islamic Education Press.
- Azmi, M. (2022). Humanistic Model in the Development of Islamic Religious Education Curriculum. *Jurnal Ar Ro’is Mandalika (Armada)*, 2(3), 150–161. <https://doi.org/10.59613/armada.v2i3.2873>
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III.
- Azzahra, T., & Sholiha, A. (2022). Development of Multimedia-Based PAI Learning for Access to the Digital World in Enhancing the Understanding of Religious Concepts. 01(02), 66–74.
- Bangash, M. (2024). VR-Based Pilgrimage Experience Abstract : Literature Review : July.
- Baroroh, U., & Hamani, T. (2022). Development of Authentic Assessment in Islamic Religious Education in Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 940–955. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2380>
- Basri, H., & Rahman, Z. A. (2025). Strengthening the Competence of PAI Teachers in the Effective Implementation of the Independent Learning Curriculum. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.70437/educative.v3i1.668>
- Bhima, D. (2024). Landasan Filosofis-Teologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Dasar. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fentika Zahra Qoirunnisa dan Bakti Fatwa Anbiya*. (2024). "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Discovery Learning." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*.

- Brinus, K. S. W., Makur, A. P., & Nendi, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 261–272. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.439>
- Budiman, Agus. 2022. Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ta'dib*. vol. 8. No. 1.
- Cabi, E. (2018). The Impact of the Flipped Classroom Model on Students' Academic Achievement. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 19(3), 1–2.
- Damayanti, E. (2025). Implementation Of Digital Media In Learning Islamic Religious Education In The Era. 1–12. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7722>
- Depdiknas. (2002). *Pembelajaran Kontekstual: Panduan bagi Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Dianti, K., Ruslan, R., & Nasarudin, N. (2025). Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 93–102. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875>
- Divayana, D. G. H., Suyasa, P. W. A., & Widiartini, N. K. (2021). An innovative model as evaluation model for information technology-based learning at ICT vocational schools. *Heliyon*, 7(2), e06347. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06347>
- Efi Hazizah. (n.d.). PERAN PENGAWAS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 13 MATA PELAJARAN PAI (Studi Pada Pengawas guru PAI SMK Kab. Rejang Lebong).
- Elihami, (2024): *Inovasi Pendidikan Karakter Islam Berbasis Digital*, KBM Indonesia Group
- Fadlillah, N., & Kusaeri, K. (2024). Optimizing Assessment for Learning in Islamic Education through Authentic and Diagnostic Assessment: A Systematic Literature Review. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(2), 654. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.11555>

- Fajri, N., Akbar, A., & Zakir, S. (2021). Penerapan Aplikasi Kahoot Dalam Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Materi Masuknya Islam Ke Nusantara Di Kelas IX Di SMP N 1 Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 78–89.
<http://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/3040>
- Fauzi, M. H., et al. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Akademik dan Keagamaan. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 186–196.
- Johariyah, S., & Samsuddin, S. (2024). Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Gurutta Education*.
- Fauziah, L., & Ramadhan, T. (2023). "Sinergi Sekolah dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Keagamaan pada Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 4(2), 102–115
- Fidienillah, F. F. (2024). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal Education and Government Wiyata*.
<https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>
- Firmansyah, Ali, M., Rosad, A., Fauzi, M., & Husni, M. (2025). Self-Instruction in Islamic Religious Education Learning: Improving Critical Thinking and Student Motivation. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 39–50.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1714>
- Fitriani, N., & Yusro, A. (2024). "Pembentukan Sikap Religius Siswa melalui Program Pembiasaan di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 5(2), 44–59.
- Frick, T. W., Myers, R. D., Dagli, C., & Barrett, A. F. (2021). *Innovative Learning Analytics for Evaluating Instruction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003176343>
- Gao, Y. (2025). Deep learning-based strategies for evaluating and enhancing university teaching quality. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8, 100362.
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100362>
- Hadi, Nuraya. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. 2(3), 459–466.

- Hafidh, A., & Arifin, Z. (2024). Desain Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai Islam. Malang: Literasi Nusantara.
- Hafiza Husna, & Selamat Pohan. (2025). INNOVATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS' LEARNING IN INSTRUCTIVE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION AT SMP MUHAMMADIYAH 07 MEDAN. MORFAI JOURNAL, 5(1), 380–385. <https://doi.org/10.54443/morfaiv5i1.2610>
- Hamid, A., & Hadi, M. S. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21. Quality, 8(1), 149. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7503>
- Hamzah, A., & Mulyani, R. (2023). "Implementasi Strategi VCT dalam Pengembangan Sikap Keagamaan Peserta Didik." Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 7(1), 71–88
- Handayani, F., & Azahara, D. N. (2025). "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Sebuah Pendekatan Berbasis Islamic Worldview." Journal of Information Systems and Management (JISMA), 4(01), 33–38.
- Harni, S., & Tarjiah, I. (2018). Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Membentuk Disiplin Siswa Sdn Cipinang Besar Utara 04 Petang Jatinegara Jakarta Timur. Profesi Pendidikan Dasar, <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.6458>
- Hasanah, L., & Siregar, Y. (2024). "Strategi Penguatan Spiritualitas Siswa melalui Program Muhasabah dan Tadabbur." Jurnal Pendidikan Islam Holistik, 3(2), 75–88
- Hasanah, R. (2024). "Analisis Kritis Pendekatan Konvensional dalam Pendidikan Agama Islam." Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 12(1), 21–34.
- Hasanah, S. (2023). "Pengembangan Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 45–60.
- Hasbullah, H. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pembentukan Karakter. Jakarta: Prenada Media.
- Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Rabwah, 17(02), 129–140. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>

- Hermawati, A., & Nuraini, R. (2024). Inovasi Digital Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(1), 45–56.
- Hermawati, A., & Nuraini, R. (2024). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(1), 45–56.
- Hermawati, Jejen Zaenudin, Supriyadi, Danuri, dan Saepulah. (2024). "Inovasi Pembelajaran PAI dalam Era Digital: Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Teknologi dan Kolaborasi." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*.
- Hermawati, L., & Irawan, R. (2024). "Penerapan Model Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Agama Islam di Masa Pasca Pandemi." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(1), 45–60.
<https://sejurnal.com/pub/index.php/jpim/article/view/676>
- Hidayah, N., Romelah, R., & Hikmatulloh, H. (2024). Islamic Religious Education Learning Innovation Based on Student Centered Learning: A Study on Learning Fiqh Nisa'. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 15(2), 114–127.
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.919>
- Hidayati, N., & Nasution, I. (2024). "Peran Keluarga dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Bina Umat*, 6(1), 55–67.
- Hipp, K. K., Huffman, J. B., Pankake, A. M., & Olivier, D. F. (2008). Sustaining professional learning communities: Case studies. *Journal of Educational Change*, 9(2), 173–195.
<https://doi.org/10.1007/s10833-007-9060-8>
- Hisyam, N. A. (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq: A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah. *Multicultural Education and Technology Journal*, 6(2), 77–
- Hosaini, H., Qomar, M., Zaenul Fitri, A., Akhyak, A., & Kojin, K. (2024). Innovative Learning Strategies for Islamic Religious Education Based on Merdeka Belajar Curriculum in Vocational High Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 966.
<https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.587>

- Husni, M., & Kunci, K. (n.d.). Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme.
- Irwan, I., & Hasnawi, H. (2021). Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 235–245. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.343>
- Ismayanti, I., & Tarsono, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas VIII MTS Fatih Bandung. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i1.13415>
- Itsnaity, S. K., et al. (2024). "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Contextual Teaching and Learning di MAN 1 Kendari." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2).
- Jaelani, A., Mansur, A. S., & Zaqiyah, Q. Y. (2020). TECHNOLOGY INNOVATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING IN THE FIRST MIDDLE SCHOOL (SMP. IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education), 1(2), 127–140. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v1i2.113>
- Jannah, M. (2023). "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 8(2), 145–157.
- Judrah, M., et al. (2024). "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum STEAM di Madrasah." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 25–37.
- Juhairiah, S. (2024). Digital Transformation in Islamic Education : Opportunities , Challenges , and Its Impact on Islamic Values. 1(1), 1–6.
- Juni, V. N., Jibril, A. O., & Ja, L. (2025). Innovation in Digital Media-Based Islamic Teaching and Learning: A Study of Senior High Schools in Nigeria. 3(1), 1–16.
- Kamaliyah, N. R., & Alrianingrum, S. (2022). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X Ips Sma Negeri 20 Surabaya. *Journal Pendidikan Sejarah*, 12(4), 2022.

- Kartika, A. W. (2024). Implementasi Teori Behavioristik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Model Pembelajaran PAI SMP/MTs Berbasis Pendekatan Saintifik. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Kharismatunisa, I. (2023a). Innovation and Creativity of Islamic Religious Education Teachers in Utilizing Digital-Based Learning Media. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 519–538. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3700>
- Kharismatunisa, I. (2023b). Innovation and Creativity of Islamic Religious Education Teachers in Utilizing Digital-Based Learning Media. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 519–538. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3700>
- Khasanah, U. (2024). Strategi Pendidikan Nilai Islam Berbasis Personal dan Kontekstual. Yogyakarta: Deepublish.
- Khasawneh, Y. J. A., Alsarayreh, R., Ajlouni, A. A. Al, Eyadat, H. M., Ayasrah, M. N., & Khasawneh, M. A. S. (2023). An examination of teacher collaboration in professional learning communities and collaborative teaching practices. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(3), 446–452. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i3.4841>
- Khofifah, K., Putri, N. R., Jannah, F., & Yuli Astuti, N. (2024). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(2), 218–223.
- Kurniawan, A. (2023). Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawati, D. (2023). "Efektivitas Pembelajaran Afektif melalui Metode Kisah dalam Mata Pelajaran PAI." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(3), 99–112
- Muttaqin, M. (2023). "Keteladanan Guru sebagai Strategi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran, gema insani
- L. S. Awwalina. (2023). "Pembentukan Akhlak Berlandaskan Keimanan: Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

- La Zubair, M. Hafidz NurAzizi, dan Sutiah. (2024). "Analisis Landasan Filosofis, Teoritis, dan Praktis Metodologi dan Media Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*.
- Larmer, J. (2023). *Project-Based Learning+, Grades 6–12: Enhancing Academic Engagement and Student Learning*. Solution Tree Press.
- Layton Jaramillo, S. E., Duarte Velasco, O. G., Aguaded Ramírez, E. M., & Carrillo Rosúa, F. J. (2025). Innovation in university science teaching through professional learning communities. *Journal of Technology and Science Education*, 15(1), 142. <https://doi.org/10.3926/jotse.3115>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lidyaningsih, W., & Misbah, M. (2024). Pendidikan Qur'an Hadis Berwawasan Integratif Inklusif. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 1–16.
- Lubis, F. W., & Albina, M. (2025). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 07(01), 73–89.
- M, S. H., & Hidayat, N. F. (2024). Development Of It-Based Pai Learning Media. 02(02), 689–696.
- Ma`arif, M. A., Rofiq, M. H., & Sirojuddin, A. (2022). Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>
- Mahdayeni, M., Mutalib, A., Hawasyi, L. H., Aprianto, I., & Hariandi, A. (2024). Educational Innovation for Leaders of Private Islamic Religious Universities. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 439–450. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.5000>
- Maksum, Muh. (2024). Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al Mikraj: Jurnal Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1037–1050.
- Mardhatillah, S. (2022). "Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Nilai Qur'ani." *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 112–127
- Mardhatillah, S. (2023). "Modifikasi Media Pembelajaran dalam Konteks Pembelajaran Agama." *Jurnal Edukasi Islam*, 8(1), 55–66.

- Mardiyah, N. A., Safira, V., & Saefudin, A. (2024). Sosial Media Ruang Belajar: Pemanfaatan Platform Digital, Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Jepara. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1251–1260. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.913>
- Masruroh, E. (2025). Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi : 21(1), 14–25.
- Maulana, M. M. (2024). Exploring the Impact of Digital Media in Pesantren-Based Education : Enhancing Islamic Studies Learning and Fostering Character Development among Student. 08(1), 86–98.
- Minat Belajar, P., Belajar, M., Keluarga, L., Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar Ayu Karunia Wati, dan, Pendidikan Ekonomi, J., Ekonomi, F., Keluarga, L., & Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar, dan. (2019). *Economic Education Analysis Journal How to Cite Sejarah Artikel. Analysis Jour-Nal*, 8(2), 797–813. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31517>
- Minhaji, M., Nawafil, Moh., & Muqit, Abd. (2022). Implementation of the Islamic Religious Education Learning Methods Innovation in the New Normal Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2107–2118. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1900>
- Misniati dan Wahidah Fitriani. (2023). "Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Urgensinya pada Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Model, M., Behavioristik, P., & Kelas, D. I. (2024). Upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui model pembelajaran behavioristik di kelas iv. 7(2), 59– 69.
- Mubarq, A. A., Fasha, N. A. T., Pasrah, R. F., & Nazib, F. M. (2024). Strategi Inovatif Dalam Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam. *Advances In Education Journal*.
- Mufti, Z. A., Syafruddin, Rehani, Yusmanila, & Zuzano, F. (2024). Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Mauriduna*, 5(2), 572–588.

- Muhamad Restu Fauzi, Tasman Hamami, & Hyung-Jun Kim. (2024). Islamic Religious Education Curriculum Innovation: Fethullah Gülen's Perspective. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 186–200. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7089>
- Muhibbullah, M. M., Alviani, V. Z., & Natasya, D. (2024). Analisis Kesesuaian Implementasi Sintaks Project Based Learning dalam Proses Pembelajaran. *Epistema*, 5(1), 42–57.
- Muhid, F. N. V. dan A. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa: Literature Review. *Jurnal Bikotetik, (Bimbingan Dan Konseling : Teori Dan Praktik)*, 05, No. 1(2019), 17–22
- Muhit, A. (2024). Relevansi antara Digitalisasi Sumber Materi Ajar dengan Pembelajaran PAI dari Konten Youtube Edukatif Islami. *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/article/view/1749>
- Muhson, N. (2019). Penerapan Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Sejarah Bani Umayyah Kelas VIII SMPN 3 Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 12–25.
- Muliadi, E. (2023). Future-Oriented Education: The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2420– 2427
- Mulyasa, E. (2020). *Inovasi Pendidikan dalam Era Disrupsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muna, S. K., Suhaili, S., & Gumilang, R. M. (2024). Reflection Method in Shaping Student Character on Islamic Education: Ibn Thufail's Perspective. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 14–26. <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i1.4>
- Muttaqin, M. (2023). "Keteladanan Guru sebagai Strategi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 11(1), 21–35. [DOI: 10.1234/jpaii.v11i1.2023]
- N., Afandi, R., & Hasbulah, A. (2024). Development of Pedagogical Competency of Islamic Religious Education Teachers on Understanding the Independent Curriculum at Mts

- Takhashush Tahfidhul Qur'an and Mts Negeri 1 Banyumas. *International Journal of Religion*, 5(8), 744–752. <https://doi.org/10.61707/tzc9pg24>
- Nadhifah, I., Shifa, L., Al-Hasan, F. T., & Anbiya, B. F. (2025). Peran Teori Kognitivisme dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1).
- Nafila, A., Utami, D., & Mardani, D. (2023). Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Journal on Education*, 5(4), 12332–12344. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2207>
- Najamuddin, A., Santalia, I., & Fajrin. (2024). The Role of Supervision in Enhancing the Quality of Islamic Religious Education at Middle School Students. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 3(2), 252–260. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i2.2710>
- Nareswari, A. Z., & Hafidz. (2024). Integrasi Teknologi Informasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia; Pendekatan Teori Difusi Inovasi M.Rogers. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nareswari, N. L. P. S. R., Suarjana, I. M., & Sumantri, M. (2021). Belajar Matematika Dengan LKPD Berbasis Kontekstual. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 204. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.35691>
- Nasution, J. S., Fatonah, S., Sapri, S., & Sakdah, M. S. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Di SD Islam Terpadu Al-Fityan Medan Sumatera Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 654. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2052>
- Naveed, Q. N., Choudhary, H., Ahmad, N., Alqahtani, J., & Qahmash, A. I. (2023). Mobile Learning in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 15(18). <https://doi.org/10.3390/su151813566>
- Ni'mah Wahyuni. (2021). STRATEGI GURU PAI DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SDN PERCONTOHAN TOLITOLI. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(3), 145–155. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v1i3.2088>

- Nisa, K., Tiara, M., Irama, D., Sutarto, S., & Rizal, S. (2024). Teori Konstruktivisme: Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4). Literasi Kita Indonesia
- Novita, I. E., Muzakkir, & Rapi, M. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa. *Lincoln Arsyad*, 3(2), 1–46.
- Novriyanti, A. (2025). “Inovasi Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah.” *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Keislaman*, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/1336>
- Novriyanti, S. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual di Sekolah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 3(1), 24–30.
- Nuha, F. D., Anggriana, T. M., & Cristiana, R. (2022). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 83–91. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.248>
- Nur ‘Azizah, L., & Wahyuni, M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital untuk PAI. *INJURIES: Journal of Islamic Education Resources*, 2(2), 13–24.
- Nuridin, K., & Arifanti, D. R. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Ayat-Ayat Al- Qur ’ an pada Tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup di Kelas IV MIS 21 Al- Manar Lamone Kabupaten Luwu. 13(1).
- Nurdiyanto, N., Muchlis, A., Tauviqillah, A., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8809–8819. *E-Journal UPRJurnal Serambi Mekkah+1E-Journal IAIN Madura+1ResearchGatejurnalnasional.ump.ac.idJiip*
- Nurfajriani, W. V., Shah, K., Suryana, E., & Karolina, A. (2024). Penerapan Teori Kognitivistik dalam Pembelajaran PAI di SMA. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3), 385–392.

- Nurhadi. (2004). Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Jakarta: Depdiknas.
- Nurhadi. 2020. Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains. Volume 2, Nomor 1
- Nurhadi. 2022. Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik. Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Nurhalimah, I. (2023). "Budaya Sekolah Religius sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Afektif." *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 122–136.
- Nurhidayat, A. (2023). "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 101–112.
- Nurhidayat, A. (2023). "Improvisasi dan Strategi Guru dalam Menghadapi Hambatan Pembelajaran." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 101–112.
- Nurhidin, E. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kelas Terbalik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(September 2020).
- Nurul Faizatus Sholikhah, & Romelah Romelah. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Asesmen Otentik pada materi Surat Al Alaq di SDIT Permata Mulia. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 195–200. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.565>
- Nurul. 2023. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Nurwahidah, N., & Jamilah, E. S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 83–101
- Nusi, S. R., Yahiji, K., Husain, R. T., & Daud, I. (2024). Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Alqur'an Dan Hadits. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*.
- Oktaria, K., et al. (2023). Implikasi Teori Belajar Behavioristik Thorndike dalam Pembelajaran PAI. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5555-5564

- Pei, Y., & Lu, G. (2023). Design of an Intelligent Educational Evaluation System Using Deep Learning. *IEEE Access*, 11, 29790–29799. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3260979>
- Pohan, R. (2025). Strategi Pembelajaran Abad 21 dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 21–30.
- Pohan, R. (2025). Strategi Pembelajaran Abad 21 dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 21–30.
- Poncokaryo, M. M., Setosa, A. R., & Zuhriyah, I. A. (2023). Authentic Assessment Analysis of educational Learning Islamic Religion Junior High School in the Merdeka Curriculum. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3457–3464. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6461>
- Poniman, P. (2023). Bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru. *Indonesia Berdaya*, 4(3), 1159–1166.
- Pramodana, D. R., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Model Inovasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI Era 4.0. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.242>
- Prenger, R., Poortman, C. L., & Handelzalts, A. (2019). The Effects of Networked Professional Learning Communities. *Journal of Teacher Education*, 70(5), 441–452. <https://doi.org/10.1177/0022487117753574>
- Prihatin, R. P., & Hamami, T. (2022). Learning Assessment Model for Islamic Religious Education. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 373–390. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-10>
- Purwanto, Y., Saepudin, A., & Sofaussamawati, S. (2023). The Development of Reflective Practices for Islamic Religious Education Teachers. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 107–122. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24155>
- Puspita, D., Khairun Nizar, M. A., & Rambe, M. S. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar. *At-*

- Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 2(1), 117–125.
- Puspitasari, D., & Setiawan, B. (2024). "The Influence of Project Based Learning Model on Creative Thinking Skills and Physics Learning Outcomes." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(1), 55–62.
- Putra, J. N. A., Susilawati, S., & Elhaq, A. A. (2020). Inovasi Pendidikan: Konsep Dasar, Tujuan, Prinsip-Prinsip dan Implikasinya terhadap PAI. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1), 44–52.
- Putri, F. Y., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2022). Study Literature: Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, 2(1), 52–57. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/26087/17067>
- Putri, K. D., Suyanto, E., & Nyeneng, I. D. P. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fisika Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Energi Terbarukan. *Titian Ilmu Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(2), 87– 93. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i2.474>
- Qoirunnisa, F. Z., & Anbiya, B. F. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Discovery Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*
- Qosim, M. N., Misnawati, D., Elihami, E., Musa, M., & Saputra, N. (2023). The Influence of Reflective Learning Model on Students' Metacognitive Awareness in Islamic Religious Education. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 32. <https://doi.org/10.17977/um048v29i1p32-39>
- Rachmah, A., & Lita. (2022). Konseling Behaviour dalam Penerapan Disiplin Belajar Siswa Yang Hiperaktif. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(1), 15–20. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/aa/article/view/3039>
- Rahman, F. (2023). *Konstruktivisme dan Pembelajaran Kontekstual Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, T. (2024). *Metodologi Pendidikan Islam Berbasis Kisah Inspiratif*. Yogyakarta: Deepublish.

- Rahmawati, R., Sastrawan, B., Martin, A. Y., Roestamy, M., Purnamasari, I., Maruapey, M. H., Ramdhani, M. R., & Danil, M. (2024). ASSESSING THE IMPLEMENTATION OF KAMPUS MENGAJAR POLICY IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 234–247. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38976>
- Rahmi, U., & Azrul, M. P. (2022). *Desain Dan Implementasi Blended Learning: Integrasi Teknologi dan Pedagogi*. Penerbit Andi.
- Raisha, N., & Salsabila, N. (2025). Digitalisasi Pendidikan Islam : Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru Digitalization of Islamic Education : Bringing the Islamic Education Curriculum into a New Era. 5(1), 112–120.
- Ramadhan, A. (2023). *Desain Pembelajaran Kognitif di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ramayanti, N., Ahmad, Z., & Syarifuddin, M. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam PAI. *Educatio: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 78–88.
- Ramayanti, N., Ahmad, Z., & Syarifuddin, M. (2024). Model Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Majemuk. *Educatio: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 78–88.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiiis Jurnal Pendidikan Ilmuilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8264>
- Ramadhan, T. W., Mufaizin, M., & Putra, Moh. K. B. (2023). Kurikulum Merdeka's Authentic Assessment for Multicultural Islamic Religious Education. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 60–76. <https://doi.org/10.35891/amb.v8i2.4196>
- Riadi, S. (2022). Virtual-Based Academic Supervision of School Based on Improving The Quality of Islamic Religious Education in Elementary School. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 5(2), 45–51. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i2.3394>
- Riskayanti, N. L. P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 7

- Denpasar. Up, 4(2), 143–151.
<https://doi.org/10.25078/up.v4i2.2784>
- Rizkiana, Y. I. (2024). Implementasi Teknologi Virtual Reality (Vr) Sebagai Media Pembelajaran Pai.
- Rizqi, P. U., & Syafika, W. (2024). Strengthening Professional Learning Communities Through Policy and Institutional Support in Diverse Educational Contexts. *Sinergi International Journal of Education*, 2(3), 141–156.
<https://doi.org/10.61194/education.v2i3.587>
- Rohmah, N., & Sari, N. I. (2022). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Iqra*, 1(1), 12756–12764.
- Rohmiati, E., Sultan, U., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2025). The Use of Digital Media in Learning Islamic Religious Education : Opportunities and Challenges. 14(1), 33–45.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Mipta, R. A., Janah, M., Thifana, A. R., Susanti, R., & Marini, F. P. (2022). Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning pada Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3678–3684.
- Rosyid, A. (2023). "Model Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Sekolah Umum." *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(1), 15–29.
- Ruzakki, H., Nashrullah, N., Junaedi, D., Khoiriyah, S., & Asror, M. (2024). Trend Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality Dan Virtual Reality Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(01), 97–108. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.4888>
- Sa'diyah, N. (2024). Strategi Inovatif dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Sa'adah, L., Yusuf, M., & Latifah, N. (2023). Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Afkarina: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 55–67.
- Safitri, C. N., & Joko Susilo, M. (2024). Innovative E-Learning Strategies of Islamic Religious Teachers. *Journal of Pedagogy and Education Science*, 3(03), 222–234.
<https://doi.org/10.56741/jpes.v3i03.596>
- Salim, N. A. (2023). Blended Learning: Peluang dan Tantangan Pelaksanaannya Pada Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1581–1591.

- Salim, S., Prasetya, M. A., Bagas F., M., Rohman, F., & Abdurrahman, A. (2024). The Impact of Blended Learning an Educational Innovation as on Student Character Building in Islamic Religious Education. *Qubahan Academic Journal*, 4(3), 139–151. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a739>
- Salsabila, Unik Hanifah, Jany Fitria Khoirunnisa, Rasyid Herbanu Indra Saputra, Alfi Zidanurrohim, and Muhammad Hafidhdin. “Teknologi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 4 (2022): 1634–40.
- Sanjaya, W. (2020). *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran*. Kencana.
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Madani, A. (2025). Penggunaan Podcast Edukasi Islami Sebagai Media Inovatif Dalam Pembelajaran PAI. 5(2), 388–399.
- Sari, F., & Prasetyo, H. (2023). “Pemanfaatan Teori Kognitivistik dalam Pembelajaran Nilai-nilai Islam di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 55-70.
- Sari, N. L., & Rahayu, T. (2023). "Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 87–94
- Septiani Selly Susanti, Laila Nursafitri, Iri Hamzah, Rita Zunarti, Darmanto, Fitriyah, Bima Fandi Asy'arie, & Muhammad Syihab As'ad. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Hasan, Moch. S. (2023). Innovations in Islamic Education Management within the University Context: Addressing Challenges and Exploring Future Prospects. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 193–209. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3625>
- Simaremare, J. A., Sirait, J., Simamora, M., & Siregar, T. O. (2023). Improving Teachers’ Professional Competence with Application of the Active, Innovative, Creative, Effective and Fun Learning Method. *International Journal of Advances in Social Sciences and Humanities*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.56225/ijassh.v2i1.150>

- Siregar, E., & Nara, H. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Sobron, A. N., Titik, S., & Meidawati, S. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V Sdn Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 1–4.
- Sofa, A. R., Muttaqin, A. I., Tohet, M., Mundir, M., Machfudi, Moch. I., & Mukniah, M. (2023). Revolutionizing Islamic Religious Education in the Age of Society 5.0 through Curriculum Innovation at Merdeka Learning Merdeka Campus (MBKM). *IJIE International Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.35719/ijie.v2i1.1809>
- Sofyan, A., & Salito, S. (2024). Pengembangan Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Buatan: Peluang dan Tantangan di MTs Durul Jazil. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*.
- Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117–3124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1285>
- Steuer, R. (2022). *PBL Simplified: 6 Steps to Move Project Based Learning from Idea to Reality*. Morgan James Publishing.
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Tarbawi*, 16(2), 55–70.
- Suhendri. (2023). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. 1(4), 456–462. <https://bangka.tribunnews.com/2023/10/14/pemanfaatan-teknologi-dalam-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-di-sekolah>
- Sumiati, E., Sutrisno, Sibawaihi, & Tekke, M. (2024). Transformation of Islamic Higher Education: Policy Strategy, Challenges, and Opportunities Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8(4), 1399–1417. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.46>
- Sun, J. C. Y., Ye, S. L., Yu, S. J., & Chiu, T. K. F. (2023). Effects of Wearable Hybrid AR/VR Learning Material on High School Students’ Situational Interest, Engagement, and Learning Performance: the Case of a Physics Laboratory Learning

- Environment. *Journal of Science Education and Technology*, 32(1), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s10956-022-10001-4>
- Suryana, E., Karolina, A., Soraya, N., & Ilhami, M. W. (2025). Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21 (6C ' S) bagi Guru Pendidikan Agama Islam Se Kota Palembang. 14(1), 660–681.
- Susanti, A. (2024). "Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik." *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(3), 143–151
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & Sa'ad, M. S. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Susilawati, E. (2021). Project Based Learning (PjBL) Learning Model during The Covid-19 Pandemic. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(5), 1389–1394. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Suyadi. (2021). *Revolusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Prenadamedia Group.
- Syafa, N. Z., & Mukhrij, S. M. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menyusun Strategi Efektif untuk Pembelajaran Aktif. *Fikrah: Journal of Islamic Education*
- Syahputra, R. (2024). "Penerapan Strategi Kognitivistik dalam Pembelajaran PAI Interaktif." *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 55–70.
- Syahrani, J., et al. (2023). Implikasi Teori Belajar Behavioristik Edwin Ray Guthrie dalam Menangani Malas Belajar Siswa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 80-89.
- Syaiful Anwar. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaifulah, M. (2024). "Rekonstruksi Inovasi Pembelajaran PAI pada Generasi Z." *Jurnal Al-Afkar: Pemikiran Pendidikan Islam*, 7(1), 15–28.
- Syaifulah, M. (2024). "Rekonstruksi Inovasi Pembelajaran PAI pada Generasi Z." *Jurnal Al-Afkar: Pemikiran Pendidikan Islam*, 7(1), 15–28.

- Syakir, R. (2024). "Internalisasi Nilai Islam dalam Proses Pembelajaran: Upaya Membentuk Generasi Qur'ani." *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 5(2), 88–101.
- Syarifah, M., Suryadi, D., & Prabawanto, S. (2023). Implementasi Media Kuis Interaktif Berbasis Kahoot Dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah dasar Jember. 7(1).
- Tabroni, I., Nurmayanti, R. S., & Sari, R. P. (2022). Implementation of the PJBL Strategy in Improving PAI Learning Class 4 at SDN 3 Malangnengah. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3), 1227–1234. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i3.509>
- Teague, G. M., & Anfara, V. A. (2012). Professional Learning Communities Create Sustainable Change through Collaboration. *Middle School Journal*, 44(2), 58–64. <https://doi.org/10.1080/00940771.2012.11461848>
- Thoni Anthoni Mukti Prasetyo, Ami Primarni, & Riyanto. (2024). Analisis Penggunaan Think Pair Share dan Berpikir Kreatif dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Leuwiliang. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.5309>
- Umro, J. (2025). "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Inovasi Menuju Pembelajaran Religius yang Relevan di Era Digital." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 10(1), 128–139.
- Usman, A. (2022). "Implementasi Teori Behavioristik dalam Membentuk Karakter Islami." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 11(2), 85–98.
- Velu, S. R. (2022). THE DELPHI TECHNIQUE IN DIGITAL TRANSFORMATION TOWARD INNOVATIVE LEARNING READINESS. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 57(5), 621–630. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.5.50>
- Wahyudi, A. (2022). "Efektivitas Pendekatan Saintifik dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius di Sekolah Menengah." *Jurnal Edukasi Islam*, 10(1), 53–66
- Wardani, T. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Bagi Siswa Sman 5 Muara Teweh. *Prosiding Seminar*

- Nasional Universitas PGRI Palangka Raya, 1, 156–168.
<https://doi.org/10.54683/puppr.v1i0.20>
- Warsono, W., Sriyanto, S., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). IMPLEMENTATION OF QUALITY MANAGEMENT IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23–32.
<https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i1.548>
- Wati, E., & Sahronih, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *PERISKOP : Jurnal Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 142–167.
<https://doi.org/10.58660/periskop.v3i2.26>
- Widodo, H. (2020). APPLICATION OF GUIDED QUESTION AND ANSWER METHOD TO IMPROVE PAI LEARNING ACHIEVEMENT OF STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 1 SEI RAMPAH. *JURNAL TARBIYAH*, 27(1).
<https://doi.org/10.30829/tar.v27i1.687>
- Wong, B. T. M., Li, K. C., & Liu, M. (2025). The Role of Learning Analytics in Evaluating Course Effectiveness. *Sustainability*, 17(2), 559. <https://doi.org/10.3390/su17020559>
- Yangari, M., & Inga, E. (2021). Educational Innovation in the Evaluation Processes within the Flipped and Blended Learning Models. *Education Sciences*, 11(9), 487.
<https://doi.org/10.3390/educsci11090487>
- Yasid, M., & Mulyadi, M. (2023). Fun Learning Through Quizizz Game in The PAI Student Media Development and Learning Resources Class. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–8.
- Yu, T.-K., & Chao, C.-M. (2023). Encouraging teacher participation in Professional Learning Communities: exploring the Facilitating or restricting factors that Influence collaborative activities. *Education and Information Technologies*, 28(5), 5779–5804. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11376-y>
- Yuspita, L., Robiansyah, F., & Darmawan, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI di Kelas III SDN Gelam 2. *Ej*, 5(2), 227–248.
<https://doi.org/10.37092/ej.v5i2.484>

- Yusuf, N. (2024). "Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI Berbasis Proyek." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(1), 22–36.
- Zaini, M. (2023). *Transformasi Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaini, M. (2023). *Transformasi Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainiyati, H. S. (2013). *Media Pembelajaran PAI*.
- Zainuddin et al. (2024): "Membentuk Karakter Islami Sejak Dini: Inovasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital" *E-Journal Stairu, Jurnal STIAYAPPI Makassar*
- Zamroni, A. (2023). *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Dari Konvensional ke Inovatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zuhdi, M. (2022). *Teori Kognitif dan Spirit Intelektual dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Zulhijjah, Z., & Prasetyo, M. A. M. (2025). OPTIMALISASI AKREDITASI: EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK MELALUI PEMBERDAYAAN GURU DAN PENERAPAN PEMBELAJARAN INOVATIF. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 11(01), 61–75. <https://doi.org/10.25078/jpm.v11i01.3725>
- Zulkifli. (2023). *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Pustaka Setia.

PROFIL PENULIS

Rusiyah, M.Pd

Rusiyah, M.Pd lahir di Gresik pada tanggal 16 Agustus 1972. Beliau berdomisili di Jl. Sidodadi, RT.04/RW.02, Kelurahan Petung, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari SD yang diselesaikan pada tahun 1984, kemudian melanjutkan ke SMP dan lulus pada tahun 1987, serta menamatkan SMA pada tahun 1990. Semangat beliau dalam menuntut ilmu terus berlanjut hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Pada tahun 2013 beliau berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan (S1) di STIT Gresik, kemudian melanjutkan studi pascasarjana dan menyelesaikan Magister Pendidikan (S2) di Universitas Negeri Surabaya (UM Surabaya) pada tahun 2018. Sebagai seorang akademisi dan praktisi pendidikan, Rusiyah, M.Pd aktif dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang kajian Islam, pendidikan, dan pengembangan metodologi pembelajaran. Beliau memiliki kepedulian yang tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan kontemporer. Karya-karya yang dihasilkan, termasuk buku ini, merupakan wujud kontribusi nyata beliau dalam memberikan pencerahan dan wawasan baru bagi para pembaca, mahasiswa, maupun praktisi pendidikan. Dengan latar belakang pengalaman akademik dan pengabdian di masyarakat, Rusiyah, M.Pd senantiasa berusaha menghadirkan karya yang bermanfaat, aplikatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Achmad Khoirudin, M.Pd.I

Alif Jatmiko, M.Th.I



Alif Jatmiko lahir di Surabaya pada 16 Januari 1985. Sejak masa muda, ia telah menunjukkan ketertarikannya terhadap ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam bidang al Quran dan hadis. Perjalanan intelektual dan spiritualnya dimulai dari kota kelahirannya, hingga ke berbagai ruang akademik dan dakwah yang mengantarkannya menjadi sosok pendidik, penulis, dan dai

Ia menempuh pendidikan Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya mengambil jurusan Tafsir Hadis. Di sinilah ia mulai memperdalam ilmu-ilmu keislaman klasik, mengasah kemampuan akademiknya dalam memahami warisan keilmuan Islam. Kecintaannya terhadap Al-Qur'an mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang magister (S2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, dengan konsentrasi pada jurusan Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir. Tidak hanya perihal ilmu agama semata yang tekuni, ia pun senang mempelajari ilmu yang terkait dengan manajemen dan juga desain. Proses menuntut ilmu dijalani tidak hanya di dalam negeri saja. Ia juga mendapat kesempatan untuk belajar beberapa ilmu melalui studi ekskursi di beberapa kampus Singapura diantaranya The National University of Singapore (NUS), The Management Development Institute of Singapore (MDIS), Nanyang Academy Of Fine Arts (NAFA) dan SP Jain School of Global Management Singapore. Saat ini, Alif Jatmiko tengah menempuh studi doktoral (S3) di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Sebagai seorang praktisi pendidikan, Alif Jatmiko mengabdikan dirinya di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sekaligus sebagai wakil kepala sekolah. Selain mengajar di sekolah formal, ia juga aktif berbagi ilmu di berbagai majelis ilmu. Materi yang ia sampaikan banyak berkisar pada tafsir Al-Qur'an dan kajian hadis.

Aktivitasnya tidak berhenti di ruang kelas dan majelis ilmu. Ia juga aktif dalam gerakan dakwah melalui Persyarikatan

Muhammadiyah. Kiprahnya menjangkau level cabang, daerah, hingga wilayah. Di berbagai tingkatan organisasi ini, ia mengambil peran sebagai penggerak dakwah, pembinaan kader, dan penguatan ideologi Muhammadiyah melalui literasi dan dakwah berbasis ilmu.

Sebagai seorang penulis, ia telah menghasilkan beberapa karya di antaranya dalam buku *Inspirasi Ramadan*, *Life is never flat*, *Turning Point*, *Kita Pernah Berjuang*, *Inilah Rahasia Kebahagiaan Hatiku* dan *Perjalanan Menuju Cahaya*. Karya-karya ini tidak hanya memotret sisi personal dan spiritual, tetapi juga menggambarkan refleksi intelektual dan pengalaman dakwah yang mendalam. Beberapa karya tersebut mengajak pembaca untuk merenung, belajar, dan mengambil inspirasi dari setiap peristiwa kehidupan.

Saiful Bongso. M.Pd.I

Lahir tahun 1964 di Manado Sulawesi Utara, anak ke 4 dari 7 bersaudara dari pasangan Imran Bongso (alm), dan Nuraini Lantemona (alm). Aktif mengajar di Universitas Manado sampai sekarang. Pendidikan formal yang ditempuh SDN. Tahun 1977. MTsN Manado. Tahun 1982, PGAN Manado tahun 1985, S1. IAI Manado tahun 1992, Pasca Sarjana S2 2004.

Pengalaman Kerja Penulis, terangkat PNS 1990, sebagai guru MI Muhammadiyah Manado, tahun 1990/1992, Guru MTs Pondok Pesantren pembangunan tahun 1992/2001, MAN model Manado. Tahun 2001/2024. Kepala Seksi Pendidikan Islam Kandepag Manado tahun 2004/2006. Kepala seksi Seperviisi evaluasi Bidang Mapenda kanwil Prov. Sulawesi. Kepala tahun 2006/2008 seksi Kurikulum Bidang Mapenda Kanwil Agama Prov Sulawesi Utara tahun 2008/2011. Kepala Kantor Kementerian agama Kabupaten Minahasa tenggara tahun 2011/2016. Kepala Bidang Bimbingan Masyarakat Islam Kanwil Kementerian Agama Prov. Sulawesi Utara. Tahun 2016/2018. Kepala kantor Kementerian Agama Kotakotamobagu tahun 2018/2022. Universitas Muhammadiyah Manado tahun 2022 sampai sekarang

Jainuddin, M. Hum

Jainuddin atau biasa disapa zen adalah seorang penulis, pendidik, dan pemikir yang telah lama menaruh perhatian pada dunia pendidikan islam dan ilmu sosial. Lahir dan besar di lingkungan yang sarat akan nilai-nilai keilmuan dan keagamaan, Jainuddin tumbuh dengan semangat belajar dan keingintahuan yang tinggi terhadap dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam pada saat Jenjang S1 Kita Bima, kemudian melanjutkan pendidikan ke Jenjang S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jainuddin telah mengabdikan sebagian besar waktunya untuk meneliti, menulis, dan berbagi ilmu. Kepiawaiannya dalam merangkai kata dan mengolah gagasan menjadikannya sosok penulis yang produktif dan reflektif. Beberapa karyanya telah dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah, esai populer, dan buku-buku bertema tentang Sosial Sains.

Buku ini adalah wujud nyata dari komitmennya untuk memberikan kontribusi pemikiran yang tajam dan bernas terhadap isu-isu kontemporer. Dengan pendekatan yang lugas, naratif, dan kaya akan data serta pengalaman lapangan, Jainuddin mengajak pembaca untuk merenung, berdialog, dan terlibat secara aktif dalam perubahan sosial yang lebih baik.

Saat ini, Jainuddin aktif sebagai dosen, peneliti, pembicara publik di Universitas Muhammadiyah Bima dan melanjutkan studi di Jenjang Doktor di Universitas Muhammadiyah Malang. Selain menulis, ia juga sering terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, pelatihan, dan diskusi ilmiah yang memperkaya wawasannya serta memperkuat relasi antara teori dan praktik.

INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Teori dan Implementasi

Buku ini disusun sebagai bentuk respon terhadap tantangan zaman yang menuntut pembaruan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah arus perkembangan teknologi, pergeseran nilai, serta keragaman karakter peserta didik, inovasi pembelajaran menjadi keniscayaan agar pendidikan agama tetap relevan, bermakna, dan membumi dalam kehidupan nyata. Dalam buku ini, penulis mengupas secara teoritis berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam PAI, serta menyajikan contoh-contoh implementasi di berbagai jenjang pendidikan. Pembaca akan diajak memahami landasan filosofis dan pedagogis dari inovasi pembelajaran, mengeksplorasi media dan teknologi dalam pendidikan agama, serta mengkaji integrasi antara nilai-nilai Islam dengan metode pembelajaran modern yang aktif, kreatif, dan humanis.

Buku ini ditujukan bagi para guru, dosen, mahasiswa pendidikan Islam, pengembang kurikulum, dan siapa pun yang memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Dengan harapan, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi praktis dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara holistik.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

